

MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* (PJBL)
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI DI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SEKOLAH ALAM CIKEAS,
JAWA BARAT

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:
ETTY SITI KARYATI
NIM: 202520047

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN
MENENGAH ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M./1446 H.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang peningkatan kemampuan komunikasi melalui Model *Project Based Learning* di SMP Sekolah Alam Cikeas dengan teknik wawancara dan observasi kepada sumber data yaitu kepala sekolah, guru terkait, dan peserta didik. Hasil penelitian membuktikan bahwa Model pembelajaran *Project Based Learning* yang dilakukan di SMP Sekolah Alam Cikeas telah sesuai dengan standar yang ideal. Penerapan PjBL di SMP Sekolah Alam Cikeas ditetapkan sebagai program sekolah yang didukung oleh semua *stake holders* baik manajemen, pendidik, peserta didik dan orang tua peserta didik. PjBL telah dijadwalkan dari sejak dimulainya tahun ajaran. PjBL mencakup penerapan semua mata pelajaran yang dikaitkan dengan masalah dunia nyata.

Model pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi di SMP Sekolah Alam Cikeas. Model pembelajaran ini memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik. Melalui kegiatan pembuatan proyek ini peserta didik diharapkan dapat menghasilkan produk yang dapat ditunjukkan atau dipresentasikan di hadapan orang lain. Kegiatan model pembelajaran *Project Based Learning* dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang pertama yaitu penentuan proyek. Dalam hal ini peserta didik harus menentukan tema atau topik proyek yang akan dikerjakan atau dibuat berdasarkan tugas yang diberikan oleh pendidik sesuai dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari. Selanjutnya adalah perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek. Peserta didik merancang langkah-langkah kegiatan penyelesaian proyek dari awal sampai akhir beserta pengelolaannya. Penyusunan jadwal pelaksanaan proyek. Peserta didik di bawah pendampingan guru melakukan penjadwalan semua kegiatan yang telah dirancang. Kemudian penyelesaian proyek dengan fasilitas dan monitoring pendidik. Pada tahap ini yang dilakukan adalah pengimplementasian rancangan proyek yang telah dibuat. Selanjutnya penyusunan laporan dan presentasi hasil proyek. Hasil proyek dalam bentuk produk, baik berupa karya tulis, karya seni, atau prakarya dipresentasikan kepada peserta didik lain. Evaluasi proses dan hasil proyek merupakan langkah terakhir yang dilakukan. Pendidik dan peserta didik pada akhir proses pembelajaran melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek peserta didik.

Kata Kunci : *Kemampuan Komunikasi, Model Project Based Learning.*

ABSTRACT

This research discusses improving communication skills through the *Project Based Learning* Model at SMP Alam Cikeas School using interview and observation techniques with data sources, namely the school principal, related teachers and students. The research results prove that the *Project Based Learning* learning model carried out at the Alam Cikeas Middle School is in accordance with ideal standards. The implementation of PjBL at SMP Alam Cikeas School is designated as a school program that is supported by all stakeholders including management, educators, students and parents of students. PjBL has been scheduled since the start of the school year. PjBL includes the application of all subjects that are linked to real world problems.

The project-based learning model can improve communication skills at Cikeas Alam School Middle School. This learning model provides direct learning experiences to students. Through this project making activity, students are expected to be able to produce products that can be shown or presented in front of other people. *Project Based Learning* learning model activities are carried out in accordance with the first learning steps, namely determining the project. In this case, students must determine the theme or topic of the project that will be worked on or created based on the assignment given by the educator according to the subject matter being studied. Next is designing the steps for completing the project. Students design the steps for project completion activities from start to finish and their management. Preparation of project implementation schedule. Students under the guidance of the teacher schedule all the activities that have been designed. Then complete the project with facilities and monitoring by educators. At this stage what is done is implementing the project design that has been created. Next, prepare reports and present project results. The results of the project in the form of products, whether in the form of written works, works of art or crafts, are presented to other students. Evaluation of the project process and results is the final step taken. Educators and students at the end of the learning process reflect on the students' project activities and results.

Keywords: *Communication Skills, Project Based Learning Model.*

خلاصة

يناقش هذا البحث تحسين مهارات الاتصال من خلال نموذج التعلم القائم على المشاريع في مدرسة باستخدام تقنيات المقابلة والملاحظة مع مصادر البيانات، وهي مدير المدرسة والمعلمين ذوي الصلة. تثبت نتائج البحث أن نموذج التعلم القائم على المشاريع الذي يتم تنفيذه في مدرسة المتوسطة يتوافق مع المعايير المثالية. تم تعيين تنفيذ في مدرسة كبرنامج مدرسي يدعمه جميع أصحاب المصلحة بما في ذلك الإدارة والمعلمين والطلاب وأولياء أمور الطلاب. تمت جدولة منذ بداية العام الدراسي. يتضمن تطبيق جميع المواضيع المرتبطة بمشاكل العالم الحقيقي.

يمكن لنموذج التعلم القائم على المشاريع تحسين مهارات الاتصال في مدرسة. يوفر نموذج التعلم هذا خبرات تعليمية مباشرة للطلاب. من خلال نشاط صنع المشروع هذا، من المتوقع أن يكون الطلاب قادرين على إنتاج منتجات يمكن عرضها أو تقديمها أمام أشخاص آخرين. يتم تنفيذ أنشطة نموذج التعلم القائم على المشروع وفقًا لخطوات التعلم الأولى، وهي تحديد المشروع. وفي هذه الحالة يجب على الطلاب تحديد موضوع أو موضوع المشروع الذي سيتم العمل عليه أو إنشائه بناءً على المهمة التي يقدمها المربي حسب المادة التي يتم دراستها. التالي هو تصميم الخطوات اللازمة لاستكمال المشروع. يقوم الطلاب بتصميم خطوات أنشطة إكمال المشروع من البداية إلى النهاية وإدارتها. إعداد الجدول الزمني لتنفيذ المشروع. يقوم الطلاب بتوجيه من المعلم بجدولة جميع الأنشطة التي تم تصميمها. ثم أكمل المشروع بالمرافق والمراقبة من قبل المعلمين. ما يتم في هذه المرحلة هو تنفيذ تصميم المشروع الذي تم إنشاؤه. بعد ذلك، قم بإعداد التقارير وعرض نتائج المشروع. يتم عرض نتائج المشروع على شكل منتجات سواء على شكل أعمال كتابية أو أعمال فنية أو حرفية على الطلاب الآخرين. إن تقييم عملية المشروع ونتائجه هو الخطوة النهائية المتخذة. يفكر المعلمون والطلاب في نهاية عملية التعلم في أنشطة مشروع الطلاب ونتائجه.

الكلمات المفتاحية: مهارات الاتصال، نموذج التعلم القائم على المشاريع.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Etty Siti Karyati
Nomor Induk Mahasiswa : 202520047
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi di Sekolah Menengah Pertama Alam Cikeas, Jawa Barat

Menyatakan bahwa :

1. Tesis ini adalah murni dan hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 19 Juni 2024

Yang membuat pernyataan,



Etty Siti Karyati

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis

Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi di Sekolah Menengah Pertama Alam Cikeas, Jawa Barat

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun Oleh :

Etty Siti Karyati

NIM : 202520047

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan
Jakarta, 19 Juni 2024

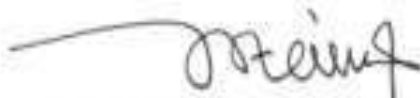
Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I



Dr. Ahmad Zain Sarnoto, MA, M. Pd. I

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I

TANDA PENGESAHAN TESIS

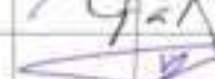
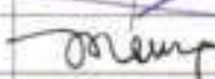
Judul Tesis

Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi di Sekolah Menengah Pertama Alam Cikeas, Jawa Barat

Disusun Oleh:

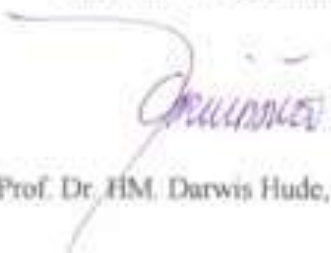
Nama : Etty Siti Karyati
Nomor Induk Mahasiswa : 202520047
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal :
29 Juni 2024

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. HM. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2.	Prof. Dr. HM. Darwis Hude, M.Si	Penguji I	
3.	Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I	Penguji II	
4.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I	Pembimbing I	
5.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M. Pdl	Pembimbing II	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta 20 Agustus 2024

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. HM. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	Z	ق	Q
ب	b	س	S	ك	K
ت	t	ش	Sy	ل	L
ث	ts	ص	Sh	م	M
ج	j	ض	Dh	ن	N
ح	<u>h</u>	ط	Th	و	W
خ	kh	ظ	Zh	ه	H
د	d	ع	‘	ء	A
ذ	dz	غ	G	ي	Y
ر	r	ف	F	-	-

Catatan :

- a. Konsonan yang ber-syaddah ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبٌّ ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *au* atau *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri’ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta’ marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sehabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA.
2. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. HM. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I
4. Dosen Pembimbing Tesis Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I dan Asosiasi Prof. Dr. Ahmad Zain Sarnoto, MA, M. Pd. I. yang telah menyediakan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis.

5. Kepada anak-anak dan cucu-cucu (Layla, Aksan, Arka, Kaniya dan Aruna) yang telah banyak memberikan dukungan dan hiburan dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta.
7. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
8. Segenap Civitas SMP Sekolah Alam Cikeas, Jawa Barat yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian di kampus tersebut.
9. Kepada kakak-kakak dan sahabat-sahabat Etty Karim dan Mila Cobat yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan tesis ini,
10. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 19 Juni 2024
Penulis

Etty Siti Karyati

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Halaman Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	5
1. Pembatasan Masalah.....	5
2. Perumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Kerangka Teori.....	6
G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan	12
H. Metodologi Penelitian	16
I. Jadwal Penelitian.....	22
J. Sistematika Penelitian	23
BAB II MODEL PEMBELAJARAN <i>PROJECT BASED LEARNING</i>	
(<i>PjBL</i>).....	25
A. Hakikat Model Pembelajaran.....	25
B. Konsep Dasar Model <i>Project Based Learning</i>	30
C. Teori Yang Mendasari Model <i>Project Based Learning</i>	38

D. Karakteristik Model <i>Project Based Learning</i>	39
E. Manfaat Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> (PjBL)	41
F. Prinsip-prinsip <i>Project Based Learning</i>	42
G. Sintaks / Urutan pembelajaran	44
H. Pedoman Bimbingan dalam pembelajaran berbasis proyek	62
I. Sistem penilaian dalam <i>Project Based Learning</i>	63
J. Kelebihan dan Kelemahan Model <i>Project Based Learning</i>	64
K. Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan <i>Project Based Learning</i> di sekolah SMP	68
L. Model <i>Project Based Learning</i> dalam Perspektif Al-Qur'an	69
BAB III KEMAMPUAN KOMUNIKASI DI SEKOLAH MENENGAH	
PERTAMA	76
A. Konsep Dasar Kemampuan Komunikasi	76
B. Model Komunikasi	78
C. Jenis Komunikasi	80
D. Fungsi dan Tujuan Komunikasi	82
E. Proses Komunikasi	83
F. Faktor-faktor Kemampuan Komunikasi secara efektif	84
G. Kriteria Kemampuan Komunikasi yang Efektif	87
H. Pembelajaran Komunikasi dalam PjBL	94
I. Strategi Pengajaran Keterampilan Komunikasi	96
J. Kemampuan Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an	100
BAB IV MODEL PEMBELAJARAN <i>PROJECT BASED LEARNING</i>	
 (PjBL) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN	
 KOMUNIKASI DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA	
SEKOLAH ALAM CIKEAS, JAWA BARAT	107
A. Gambaran Umum Sekolah	107
B. Temuan Penelitian	112
C. Pembahasan Hasil Penelitian	139
BAB V PENUTUP	152
A. Kesimpulan	152
B. Implikasi Hasil Penelitian	153
C. Saran	153
DAFTAR PUSTAKA	156
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era Revolusi Industri 5.0 yang sangat dinamis ini, bangsa kita harus siap beradaptasi menghadapi dinamika perubahan yang terjadi. Untuk itu bangsa kita harus memiliki keterampilan untuk dapat bersaing dengan bangsa lain. Menurut World Economic Forum di tahun 2015, keterampilan abad ke 21 yang perlu dikuasai terdiri atas 16 keterampilan yang dibagi atas tiga kategori besar yaitu literasi dasar (baca-tulis, numerasi, saintifik, teknologi informasi komunikasi, keuangan, budaya dan kewarganegaraan), kemampuan (keterampilan berpikir kritis, kreativitas, berkomunikasi, serta berkolaborasi) dan kualitas karakter (keingintahuan, insiatif, ketekunan, kemampuan beradaptasi, kepemimpinan, kesadaran sosial dan budaya).¹

Komunikasi merupakan sarana untuk berinteraksi sosial baik untuk kepentingan pendidikan, bisnis, dan sebagainya.² Kemampuan komunikasi akan memberikan kesempatan dalam berbagai hal dalam kehidupan, seperti kehidupan dalam pendidikan, pekerjaan, berbisnis, berpolitik, dan keseharian lainnya.³ Kemampuan berkomunikasi akan memberikan kesempatan dalam berbagai kehidupan.

¹ Admin SMP, "Apa saja Keterampilan yang Harus Dimiliki di Abad ke-21 ini", dalam <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/>. Diakses pada 1 Mei 2024.

² Ahmad Zain Sarnoto, "Peran Komunikasi Dalam Proses Bimbingan dan Konseling," *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan* 3, No. 2 Tahun 2014, hal. 55.

³ Ahmad Zain Sarnoto, "Konsepsi Komunikasi Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an, "Statement | Jurnal Media Informasi Sosial dan Pendidikan 6, No. 1 Tahun 2016, hal. 37.

Selain dimulai dari rumah, kemampuan komunikasi dapat dilatih melalui pendidikan di sekolah ⁴. Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dengan pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan bukan sekedar memberikan pengalaman pengetahuan atau nilai-nilai atau melatih keterampilan tetapi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki peserta didik. Sebagaimana disebutkan, salah satu kemampuan yang perlu dimiliki dan penting adalah kemampuan untuk berkomunikasi.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan, ditemukan kurangnya kemampuan komunikasi di beberapa sekolah lanjutan (SMP dan SMA). Sebuah penelitian oleh Bela Janare Putra terhadap 30 siswa SMP sekecamatan Piyungan menemukan bahwa keterampilan komunikasi siswa dalam komunikasi interpersonal masih rendah, ⁵ padahal komunikasi interpersonal sangat penting dalam bersosialisasi karena berpengaruh pada proses perkembangan siswa dan pada prestasi belajarnya. ⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno di SMAN I Tanjungsari, Gunungkidul menunjukkan kemampuan berkomunikasi lisan sangat rendah. Hal ini terlihat antara lain dari kurang beraninya siswa mengemukakan pendapat, masih sedikitnya siswa yang aktif berbicara dalam diskusi kelompok, belum mampunya siswa dalam menyampaikan gagasan secara logis. ⁷

Hal yang sama ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizawati di SMAN I Bengkulu. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa siswa sulit memberikan pendapat, bertanya, mempresentasikan laporan diskusi di depan kelas serta sulit menyusun kalimat. Siswa kurang memahami materi dan minat membaca rendah karena buku dinilai membosankan karena tidak interaktif. Kurangnya minat membaca membuat kurangnya pemahaman tentang materi yang sedang dipelajari sehingga siswa kurang berani mengkomunikasikannya. Di sekolah ini

⁴ Ahmad Zain Sarnoto, "Metode Komunikasi Yang Ideal Dalam Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 9, No. 1 Tahun 2021, hal. 106.

⁵ Bela Janare Putra, "Profil Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa", dalam *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol. 3 No. 3, Desember 2020, hal. 399.

⁶ Bela Janare Putra, "Profil Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa", ..., hal. 405.

⁷ Sutrisno, "Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa kelas XII SMAN 1 Tanjungsari Melalui Metode Presentasi Dengan Media Power Point", dalam *Jurnal Ideguru*, Vol. 3. No. 1, Mei 2018, hal. 110.

guru mengajar secara konvensional, guru lebih menjelaskan materi dan siswa tidak memperoleh banyak kesempatan untuk berkomunikasi secara lisan.⁸

Pengajaran secara konvensional yang umumnya berupa pembelajaran satu arah dapat menyebabkan peserta didik menjadi pasif dalam mengikuti kelas, selain pembelajaran menjadi membosankan, tidak menarik, dan kurang bermakna.⁹ Metode ini dapat menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan komunikasi peserta didik karena sifatnya yang kurang dinamis dan interaktif. Kurangnya latihan dan pengalaman dalam berkomunikasi menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi siswa. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan sumber daya (terutama pengajar dan pustaka) di sekolah, terutama di daerah terpencil, juga turut berkontribusi pada rendahnya kemampuan komunikasi siswa.

Untuk dapat membuat peserta didik SMP yang remaja menyukai pembelajaran di sekolah, diperlukan pembelajaran dengan metoda yang tepat, melibatkan mereka serta dibawakan dengan menyenangkan. Kebijakan Merdeka Belajar mendorong pendekatan berpusat pada peserta didik yang memungkinkan pembelajaran yang lebih luwes, berbasis pada keterampilan serta pembangunan watak dan akhlak.¹⁰

Salah satu metoda yang memenuhi kriteria tersebut adalah dengan *active learning* dan *experiential learning*. Selain lebih menyenangkan daripada model klasikal, model pembelajaran *active learning* sudah dibuktikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMP.¹¹ Sebuah penelitian yang diadakan di Negeri 1 Plumbon, Cirebon, Jawa Barat membuktikan bahwa dengan metode Experiential Learning, keterampilan sosial siswa meningkat.¹²

⁸ Rizawati, "Meningkatkan Kemampuan Komunikasi (Communication Skill) Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Saintifik dengan Memanfaatkan Media Infografis", dalam *Jurnal Edutech*, Vol.2 No. 1 Tahun 2022, hal. 56.

⁹ Nana Indriani, et. al., "Pembelajaran Satu Arah Menyebabkan Pembelajaran Matematika Tidak Bermakna", *Jurnal Amal Pendidikan*, Vol. 2. No. 3, Desember 2021, hal. 197.

¹⁰ Sadia dan Dian Retnasari, " Implementasi Model Project Based Learning Dalam Kurikulum Merdeka", Universitas Negeri Yogyakarta, <https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/viewFile/68006/20546>

¹¹ Endang Zai, et.al., "Penerapan Model Pembelajaran Active Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tuhemberua Tahun Pelajaran 2022/2023," dalam *Jurnal Edueco*, Vol.6 No.2, Tahun 2023.

¹² Ade Syarifah, "Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Experiential Learning Pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 1 Plumbon, Cirebon, Jawa Barat", dalam *Tesis Program Pascasarjana*, Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun 2020.

Model berpusat pada peserta didik lainnya yang didukung oleh Kurikulum Merdeka Belajar adalah Model pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Model ini memungkinkan peserta didik bekerja mandiri dan dapat memperkuat kemampuan untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah.¹³ Menurut Al-Tabany, PjBL adalah pembelajaran yang inovatif berpusat pada siswa dan merubah peran guru dari pusat ilmu menjadi motivator dan fasilitator, memungkinkan peserta didik bekerja secara mandiri dalam menyelesaikan tugasnya.¹⁴

Tujuan utama dari PjBL adalah agar partisipan bekerja sama untuk memperoleh hasil akhir yang sama. Dalam proses pengerjaannya, peserta didik dapat menghadapi masalah-masalah yang harus dipecahkan serta harus menampilkan hasil akhir yang didapat dari masalah yang terjadi tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PjBL adalah pembelajaran yang berfokus pada kegiatan siswa untuk dapat mengerti suatu konsep dan prinsip dengan melakukan penelitian mendalam dan mencari pemecahan masalah yang terkait, siswa yang bekerja secara mandiri dan hasil akhir dari proyek ini adalah suatu produk.¹⁵ PjBL merupakan model pembelajaran dengan pendekatan yang memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk terlibat dalam merencanakan kegiatan belajar, bekerjasama dalam mengerjakan proyek bersama, serta menampilkan hasil kerja proyek tersebut dalam bentuk produk, publikasi atau presentasi.¹⁶

Penelitian ini dilakukan di sebuah sekolah menengah pertama di Bogor, Jawa Barat bernama SMP Sekolah Alam Cikeas yang menerapkan Model *Project Based Learning*.

Berdasarkan pada keunggulan Model PjBL baik dari hasil publikasi maupun secara teoritis, melalui penelitian berjudul " Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi di SMP Sekolah Alam Cikeas, Jawa Barat", Peneliti ingin mengetahui apakah penerapan PjBL di SMP Sekolah Alam Cikeas telah ideal untuk sebuah sekolah alam tingkat SMP dan apakah PjBL mampu

¹³ Sadia dan Dian Retnasari, " Implementasi Model Project Based Learning Dalam Kurikulum Merdeka", Universitas Negeri Yogyakarta, <https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/viewFile/68006/20546>

¹⁴ Masduki Ahmad, "Management of Project-Based Learning Model at Sekolah Alam Junior High School", dalam *Jurnal Al Ishlah: Jurnal Pendidikan*, Agustus 2021, hal. 1153.

¹⁵ Masduki Ahmad, "Management of Project-Based Learning Model at Sekolah Alam Junior High School", ..., hal. 1153.

¹⁶ Fatihatin Naiyiroh, "Penerapan Model *Project Based Learning* Pada Materi Teknik Promosi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X-BDP1 SMK Negeri 1 Jombang," dalam *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, Vol. 10 No. 3, Tahun 2022, hal. 1740.

meningkatkan kemampuan komunikasi bagi siswa didik. Dari hasil penelitian yang dilakukan juga diharapkan dapat bermanfaat bagi guru sebagai evaluasi dan bagi sekolah lain yang juga mengimplementasikan model *Project Based Learning*.

B. Identifikasi Masalah

Dalam mengidentifikasi masalah, Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, guru-guru SMP Sekolah Alam Cikeas mengidentifikasi adanya beberapa permasalahan yang terjadi antara lain adanya masalah komunikasi pada peserta didik.

Beberapa masalah yang teridentifikasi hal kemampuan berkomunikasi sebagian peserta didik adalah :

1. Banyak siswa atau peserta didik yang tidak berani mengemukakan pendapat pada proses pembelajaran
2. Tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami instruksi dari guru dan enggan bertanya
3. Dalam proses belajar mengajar banyak siswa yang kurang kritis dalam pembelajaran
4. Dalam berinteraksi sosial guru dengan siswa masih belum maksimal
5. Tidak sedikit siswa kesulitan menyampaikan pesan atau menyampaikan pertanyaan yang efektif

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian yang dilakukan lebih terarah dan mendalam berdasarkan identifikasi masalah di atas. Maka untuk memfokuskan permasalahan penulis akan membatasi masalah seputar “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi di SMP Sekolah Alam Cikeas, Jawa Barat”

2. Perumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut maka peneliti membuat sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana model *Project Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek) yang diterapkan di SMP Sekolah Alam Cikeas ?
- b. Apakah penerapan *Project Based Learning* di SMP Sekolah Alam Cikeas dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi bagi peserta didik?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis implementasi model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) di SMP Sekolah Alam Cikeas.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan *Project Based Learning* di SMP Sekolah Alam Cikeas dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi bagi peserta didik

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah di paparkan, penulis berusaha menuliskan manfaat dari pencapaian tujuan penelitian di atas baik secara teoritis maupun praktis. Penjelasan lebih lanjut mengenai manfaat teoritis dan praktis akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara khusus, penelitian ini memiliki tiga arah subjek.

- a. *Pertama*, bagi sekolah yang peneliti teliti, yaitu sebagai masukan dan sumbangsih pemikiran yang berguna untuk meningkatkan peran sekolah dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi melalui model PjBL.
- b. *Kedua*, bagi pembaca, penelitian ini akan berguna untuk memberikan informasi tentang model Pembelajaran Berbasis Proyek dan informasi tentang bagaimana model ini dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi.
- c. *Ketiga*, bagi kampus, penelitian ini memberikan sumbangsih karya dan menjadi masukan bagi perencanaan program bakti mahasiswa di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Lembaga pendidikan mampu meningkatkan ketrampilan yang dibutuhkan melalui model Pembelajaran Berbasis Proyek dengan menggunakan percontohan strategi dan metode di SMP Sekolah Alam Cikeas. Mahasiswa dapat menerapkan pada pengajaran di masyarakat dan lembaga pendidikan dapat menerapkan kepada sekolah maupun lembaga pendidikannya.

F. Kerangka Teori

Dalam membedah penelitian tentang Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kemampuan di SMP Sekolah Alam Cikeas ini, Peneliti akan memulainya dengan meninjaunya dari perlakuan kepada remaja sesuai karakteristiknya. Selanjutnya akan dibahas tentang model pembelajaran yang sesuai untuk siswa SMP, yaitu *Project Based Learning*. Dalam menganalisa apakah

PjBL telah diterapkan sesuai dengan pendapat para ahli, akan dilakukan pendekatan melalui sintaks *Project Based Learning* yang diturunkan dari sintaks menurut Nizwandi. Sintaks ini juga akan digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan komunikasi di dalamnya. Untuk menganalisa apakah PjBL dapat meningkatkan kemampuan komunikasi akan digunakan Teori Hedge yang mengemukakan adanya hubungan antara PjBL dan kemampuan bahasa.

a. Sekolah Alam

Sekolah Alam merupakan pendidikan alternatif yang menggunakan alam sebagai media belajar. Berbeda dengan sekolah klasikal, sekolah alam memungkinkan siswa lebih kreatif, berani mengemukakan pendapatnya dan siswa didik terpapar ke hal-hal positif karena metoda pembelajaran yang interaktif serta mengutamakan sendiri pengalaman belajar.

Sekolah alam memiliki tiga fondasi penting yaitu fisik (bangunan dan alam sekitarnya), pendidik sebagai teladan, dan sumber belajar berupa alam, buku, dan lainnya. Siswa sekolah alam diarahkan untuk memiliki *leadership* melalui kegiatan *outbound*. Proses Pendidikan di sekolah alam memperhatikan potensi individu masing-masing siswa, memberikan kebebasan bagi pendidik untuk mengaktualisasi diri melalui kreatifitasnya untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Salah satu model pembelajaran di sekolah alam adalah *Project Based Learning*.

b. Teori *Experiential Learning*

Sekolah alam mempercayai bahwa siswa pembelajaran akan lebih tertanam dalam diri siswa apabila ia mengalami pengalaman. Pengalaman dapat diartikan sebagai ingatan tentang peristiwa yang dialami individu pada waktu dan tempat tertentu. Pengalaman merupakan peristiwa yang tertangkap pancaindera dan tersimpan dalam ingatan, baik yang baru terjadi maupun telah berlangsung di masa lalu. Pengalaman dapat digunakan untuk menjadi pedoman dan pembelajaran, baik untuk dirinya sendiri maupun disampaikan kepada orang lain.¹⁷ Pembelajaran melalui pengalaman menyangkut terjadinya transformasi dari pengalaman yang dialami menjadi pembelajaran yang efektif. Menurut Kolb, teori *experiential learning* menekankan pada bagaimana pengalaman yang mengandung pemikiran, emosi dan lingkungan berpengaruh pada proses pembelajaran. Metode *experiential*

¹⁷ Dicky Adriansyah, *Integrated Experiential Learning*, Malang: Litera Mediatama, 2020, hal 140.

learning merupakan salah satu metode belajar yang paling efektif dalam proses pembelajaran, karena metode ini fokus dan berpusat pada pengalaman yang akan dialami dan dipelajari sendiri oleh peserta didik. Metode ini melibatkan setiap peserta didik secara langsung dalam proses belajar.¹⁸

c. **Project Based Learning**

Project Based Learning merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks.¹⁹ Menurut Thomas, proyek merupakan tugas-tugas kompleks yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan dan permasalahan yang dihadapi, yang melibatkan siswa dalam kegiatan investigasi, pembuatan desain, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja secara mandiri selama periode waktu lama, dan kemudian mempresentasikan produk nyata yang dihasilkan atau dicapainya.²⁰

Project Based Learning (PjBL) merupakan turunan dari pembelajaran berbasis inkuiri, yang memungkinkan siswa mengatur sendiri pembelajarannya.²¹ PBL menggunakan pendekatan yang dinamis sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang dalam terhadap materi pembelajaran dan dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan dengan melakukan investigasi dan merespon pada pertanyaan-pertanyaan kompleks, permasalahan, serta tantangan di suatu periode. PBL dibawakan dalam pembelajaran aktif. Siswa bukan penerima pasif melainkan mereka adalah partisipan yang aktif dalam mengkonstruksi materi pembelajaran. Siswa dapat mempelajari suatu tema atau isu dengan keterlibatannya pada penelitian, analisis, pemecahan masalah, yang hasilnya akan ditampilkan sebagai produk akhir.

Hedge menghubungkan proyek dengan ketrampilan berbahasa. Menurutnya, *Project Based Learning* Pendekatan ini mendukung empat prinsip utama yaitu 1) pembelajaran yang

¹⁸ Devina, "Experiential Learning: Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman," dalam <https://www.gramedia.com/best-seller/experiential-learning/>. Diakses 5 Januari 2024.

¹⁹ Saidun Hutasuhut, "Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mata Kuliah Pengantar Ekonomi Pembangunan Pada Jurusan Manajemen FE Unimed," dalam *Pekbis Jurnal*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2012, hal. 197.

²⁰ Thuan Pham, "Project-Based learning: From Theory to EFL Classroom Practice" dalam *Proceedings of the 6th International Open TESOL Conference*, Tahun 2018, hal. 329.

²¹ Paul Main, Project-Based Learning, dalam <https://www.structural-learning.com/post/project-based-learning>. Diakses 2 Juni 2024.

berpusat pada pelajar, 2) terbentuknya otonomi pelajar, 3) pembelajaran kolaboratif, dan 4) belajar melalui pengerjaan tugas.²²

Project Based Learning mengajarkan metoda instruksional berbasis inkuiri yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan dengan cara menyelesaikan proyek yang berarti dan membuat produk nyata.²³ berbagai strategi untuk mencapai kesuksesan abad 21, membantu mengembangkan keterampilan abad 21, meningkatkan tanggung jawab, melatih pemecahan masalah, *self direction*, komunikasi dan kreativitas. PjBL juga cukup fleksibel untuk diterapkan di berbagai jenjang pendidikan.²⁴ Apabila dilakukan dengan persiapan yang baik, model pembelajaran *Project Based Learning* akan memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Salah satu keterampilan yang dapat ditingkatkan melalui PjBL adalah kemampuan berkomunikasi.

d. Teori Komunikasi

Komunikasi merupakan cara terciptanya hubungan antara satu individu dengan individu yang lain. Komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran dapat berupa komunikasi dari pendidik saat menyampaikan materi atau instruksi, saat kelas berdiskusi mengenai suatu topik, saat terjadi interaksi antara pendidik, peserta didik dan lingkungannya.²⁵

e. Karakteristik Peserta Didik Jenjang SMP

Pada umumnya, siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) termasuk berusia 13-15 tahun yang berada dalam kategori remaja awal. Kategori remaja dibagi menjadi tiga bagian yaitu masa remaja awal berusia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan berusia 15-18 tahun, dan remaja akhir berusia 19-22 tahun. Siswa SMP yang berusia 13-15 tahun masuk ke periode sosial. Dalam periode ini ia mengalami penyesuaian diri baik dengan dirinya sendiri,

²² Yustinus Calvin Gai Mali, "Project-Based Learning in Indonesian EFL Classrooms: From Theory to Practice", dalam *Jurnal IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2016, hal. 90.

²³ Paul Main, Project-Based Learning, dalam <https://www.structural-learning.com/post/project-based-learning>. Diakses 2 Juni 2024.

²⁴ Nikmatul Luth Fiyah, dkk, "Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Project Based Learning* pada Anak Kelompok A", dalam *Jurnal Profesi Kependidikan*, Vol 3, no 2 Bulan Oktober 2022, hal. 164.

²⁵ Miptah Parid, "Relevansi Komunikasi Pembelajaran dengan materi Bahan Ajar SD/MI, " dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol.6, No. 3 Bulan Agustus 2020, hal 445.

orang di sekelilingnya, maupun lingkungannya.²⁶ Periode ini merupakan masa transisi yaitu peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Mereka mengalami berbagai perubahan baik secara fisik maupun psikis (emosional).²⁷ Perubahan-perubahan ini dapat berdampak pada terjadinya guncangan dan tantangan bagi mereka.²⁸

Anak berusia 13-15 melalui fasa Pra remaja (11 atau 12 hingga 13 atau 14 tahun) dan Remaja Awal (13 atau 14 tahun hingga 17 tahun). Fasa Pra remaja disebut juga fasa negatif, karena memiliki kecenderungan tingkah laku yang negatif. Hal ini disebabkan karena perubahan hormonal yang berakibat pada suasana hati yang tidak dapat diduga. Di fasa ini adakalanya mereka mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang tua.

Di fasa selanjutnya yaitu fasa Remaja Awal terjadi perubahan sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ada tiga perubahan fundamental yaitu perubahan biologis, kognitif dan sosial. Pada masa ini, mereka semakin mandiri, memiliki pemikiran yang semakin logis, abstrak dan realistis. Namun perubahan-perubahan pesat yang dialami ini menyebabkan mereka seringkali mengalami ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal. Pada fasa ini mereka sedang mencari identitas diri dan dengan keadaan yang menyerupai orang dewasa muda, mereka merasa berhak mengambil keputusan sendiri. Secara sosial, mereka juga mulai meluangkan waktunya di luar keluarga.²⁹

Dalam tahap perkembangan sosial, remaja mulai membentuk hubungan interpersonal dengan teman sebaya sebagai bagian dari proses pencarian identitas dan kemandirian. Interaksi ini terjalin melalui berbagai aktivitas kolektif, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, seperti makan bersama, menghadiri pertemuan sosial, berjalan-jalan, hingga berkumpul dalam kelompok. Intensitas keterikatan emosional dengan orang tua cenderung menurun dibandingkan masa kanak-kanak, seiring

²⁶ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009, hal. 28.

²⁷ Amita Diananda, "Psikologi Remaja dan Permasalahannya", dalam *Jurnal Istighna*, Vol. 1 No 1, Januari 2018, hal. 117.

²⁸ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, Vol. 1 No 1, Januari 2018, hal. 28

²⁹ Amita Diananda, *Psikologi Remaja dan Permasalahannya*, ..., hlm. 118.

dengan meningkatnya kebutuhan akan otonomi. Dalam dinamika relasi tersebut, remaja mengalami spektrum emosi yang luas, mulai dari kegembiraan atas kedekatan hingga rasa terluka akibat konflik atau penolakan. Kebutuhan untuk diterima dan disukai oleh kelompok sebaya menjadi salah satu aspek psikososial yang dominan pada fase ini.

Pendidikan karakter bagi seorang remaja sangat diperlukan, hubungan dengan kawan sebaya berupa persahabatan sangat penting³⁰. Dengan sahabat, seorang remaja dapat berbagi masalah yang sedang dialaminya, berbagi minat, informasi dan rahasia diantara mereka. Persahabatan berperan penting dalam membentuk cara berpikir dan bersikap remaja. Persahabatan juga berpengaruh besar dalam kesejahteraan moral dan spiritual mereka.

Persahabatan dapat memiliki enam fungsi yaitu sebagai kawan, pendorong, dukungan fisik, dukungan ego, perbandingan sosial dan keakraban atau afeksi. Memiliki kawan berarti memiliki peluang untuk bermain bersama, tidak sendirian. Persahabatan menjadi pendorong motivasi karena dengan bersahabat, remaja dapat bertukar informasi, mendapat kegembiraan dan hiburan.³¹ Persahabatan memberikan dukungan fisik melalui dukungan waktu, tenaga, bantuan dan sumber-sumber lain. Persahabatan memberikan dukungan ego yang dibutuhkan melalui pemberian dukungan harapan, semangat dan umpan balik yang mempertahankan kesan tentang dirinya sebagai orang hebat, berkompeten, menarik, dan berharga. Dengan bersahabat, remaja dapat mengenal berada di posisi mana mereka berada bila dibandingkan dengan anak lain sehingga mereka mengetahui apakah mereka telah melakukan sesuatu dengan baik. Berkaitan dengan keakraban dan afeksi, remaja dapat memiliki hubungan yang erat dan hangat serta timbul saling percaya di antara mereka yang dapat dirasakan secara langsung.³²

Remaja butuh untuk dapat diterima dalam kelompok. Namun, salah satu dilema bagi mereka adalah karena keterlibatan dalam kelompoknya. Seringkali identitas kelompok dapat mengalahkan identitas pribadi. Sebagai anggota kelompok, ia dapat mengalami konflik moral bila dipertanyakan "mana yang

³⁰ Ahmad Zain Sarnoto dan Moh Yusuf, "Pengaruh Kecerdasan Jamak dan Sekolah Berasrama Terhadap Karakter Siswa," dalam *Jurnal Profesi* 7, No.2 Tahun 2018, hal. 62.

³¹ Nur Cahaya Nasution, "Dukungan Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar", dalam *Jurnal Dakwah Al-Hikmah*, Vol.12 No.2, 2018, hal. 159.

³² Amita Diananda, "Psikologi Remaja dan Permasalahannya," ... , hlm. 125.

lebih penting, aturan kelompok atau aturan orangtua kamu?". Dilema juga dialami ketika di satu sisi mereka harus menjaga nilai-nilai moral, etika yang telah ditanamkannya selama ini oleh orang tua dan guru, di sisi lain mereka ingin diterima di suatu kelompok yang kadang-kadang bertentangan nilai-nilai moral dan etika tersebut.³³

Remaja tidak lepas dari berbagai masalah yang berasal dari dirinya sendiri atau karena lingkungan. Salah satu masalah yang dihadapi mereka adalah yang berkaitan dengan sekolah. Masalah yang dihadapi antara lain masalah ekonomi, kesulitan belajar, rendahnya nilai sekolah, perundungan oleh guru atau kawan sebayanya, bergaul dengan teman atau kelompok yang tidak mengenal etika. Bila tidak ditangani dengan baik, remaja mudah tergelincir dalam kenakalan remaja. Di Indonesia, salah satu penyebab yang berkaitan dengan pendidikan formal adalah pendidikan di sekolah lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif saja, sedangkan aspek non akademik cenderung diabaikan. Akibatnya proses pendidikan karakter masih sulit dilakukan.

Remaja kelas IX yang rerata berusia 14 tahun termasuk dalam kategori Generasi Z. Generasi Z adalah generasi yang lahir pada rentang 1995-2010. Generasi ini merupakan generasi peralihan dari Generasi Y yang lahir pada saat teknologi sedang berkembang. Pola pikir mereka cenderung serba ingin *instan*. Kehidupan mereka cenderung bergantung kepada teknologi dan mementingkan popularitas dari media sosial.³⁴

Untuk dapat menanggulangi permasalahan pada remaja, pendidikan harus dapat mengembangkan program-program yang sesuai dengan karakteristik mereka dimulai dari sejak dini. Sekolah perlu memikirkan metoda pembelajaran yang menyenangkan, yang bermakna bagi kehidupan mereka, serta berpusat kepada kepentingan mereka (*student oriented*). Siswa diberi rangsangan stimulus dan bimbingan untuk dapat terbuka, dapat berkomunikasi dengan baik agar mudah dipahami, sehingga orang dewasa dapat membantu menyelesaikan permasalahannya.

³³ Amita Diananda, "Psikologi Remaja dan Permasalahannya," ... , hlm. 124.

³⁴ Ika Pandu Sugiarti, "Tantangan dan Peluang Menyikapi Siswa Generasi Millenial", dalam <https://smp.bss.ab.ac.id>. Diakses pada 10 Juni 2024.

Kemampuan berkomunikasi ini sangat penting akan menjadi dasar utama dalam kehidupan selanjutnya.³⁵

G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang *Project Based Learning* telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan antara lain :

Penelitian pertama adalah penelitian oleh Masduki Ahmad berjudul “*Management of Project-Based Learning Model at Sekolah Alam Junior High School*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh bagaimana model pembelajaran berbasis proyek direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi di SMP Sekolah Alam Cikeas.³⁶ Penelitian oleh Masduki menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Persamaan dengan penelitian ini adalah topik *Project Based Learning* dan objek penelitian yaitu Sekolah Alam Cikeas. Penelitian ini menyebutkan adanya penitikberatan pada pengembangan karakter dan moral siswa di bidang akademik dan kualitas siswa secara keseluruhan. Hasil penelitian tersebut menjadi pijakan penelitian untuk melakukan penelitian tentang nilai-nilai karakter siswa melalui pembelajaran *Project Based Learning* lebih mendalam. Hal yang juga berbeda adalah adanya analisis data kuantitatif yang akan menjadi data pendukung.

Penelitian kedua adalah penelitian oleh Panut Setiono dan rekan-rekan yang berjudul “Meningkatkan Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model *Project Based Learning* untuk meningkatkan nilai-nilai karakter mahasiswa pada perkuliahan pembelajaran tematik integratif Tema Lingkungan di Prodi PGSD FKIP Universitas Bengkulu. Model pembelajaran *Project Based Learning* dalam penelitian ini dilaksanakan dengan memberikan tugas proyek kepada peserta didik untuk mengembangkan perangkat untuk mata kuliah Pembelajaran Tematik Terpadu.³⁷ Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2019/2020 yang merupakan penelitian

³⁵ Nikmatul Luth Fiyah, et.al., "Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Project Based Learning* pada Anak Kelompok A," ..., hal. 164.

³⁶ Masduki Ahmad, “Management of Project-Based Learning Model at Sekolah Alam Junior High School”, dalam *Jurnal Pendidikan Al Ishlah*, Vol.13 No. 2 Tahun 2021, hal. 1153.

³⁷ Panut Setiono, et.al., “Meningkatkan Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning*” dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 13 No.1, 2020, hal. 86-88.

tindakan kelas dan dilakukan selama dua siklus. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dikumpulkan selama proses perkuliahan berlangsung dan hasilnya dijadikan menjadi pendukung tahap refleksi untuk perbaikan pelaksanaan pembelajaran di siklus berikutnya. Analisis data kuantitatif digunakan untuk memperoleh data penilaian keberhasilan tindakan sesuai data yang dikumpulkan. Dari penelitian ini, nilai-nilai karakter yang dikembangkan adalah bersahabat, kritis, kreatif, rasa ingin tahu, teliti dan peduli lingkungan. Hasil dari penelitian tersebut adalah terjadinya peningkatan nilai-nilai karakter yang diukur tersebut.³⁸ Persamaan penelitian oleh Panut dkk. dengan penelitian ini pada tema yang dikaji yaitu tentang nilai karakter yang dihasilkan dari pembelajaran Project Based Learning. Kedua, penelitian bersifat deskriptif kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif. Perbedaannya adalah pada butir karakter yang diteliti serta objek penelitiannya.

Penelitian ketiga yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Muhammad Ihsan Hasanudin dan rekan-rekan yang berjudul "*Project Based Learning: Produk Belajar dan Karakter Siswa pada Masa New Normal*". Penelitian tersebut dilakukan di SD IT Uswatun Hasanah, Kabupaten Bandung. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kemampuan yang dikuasai siswa selama pembelajaran daring pada saat New Normal dengan menggunakan project based learning. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif yang didukung oleh hasil analisis data kuantitatif terhadap 15 sampel. Kesamaan dari penelitian ini adalah pada topik yang sama yaitu *Project Based Learning* dan karakter siswa. Karakter yang diteliti antara lain aspek karakter religius, aspek gemar membaca. Perbedaannya adalah pada butir karakter yang diteliti serta objek penelitiannya.

Penelitian keempat yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Iszur Fahrezi dan rekan-rekan yang berjudul "*Meta-Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar*".³⁹ Penelitian ini merupakan meta-analisis pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. Penelitian ini mengkaji 10 artikel ilmiah dari berbagai jurnal ilmiah yang bereputasi dan terindeks nasional. Data ini diperoleh dari berbagai buku,

³⁸ Panut Setiono et.al., "Meningkatkan Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning", ..., hal. 88-91.

³⁹ Iszur Fahrezi, et.al., "Meta-Analisis Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, Vol.3 No.3. Bulan November 2020.

artikel, jurnal. Dari 80 artikel kemudian diambil 10 artikel yang sudah diterbitkan di jurnal online. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata sebelum diberikannya model *Project Based Learning* sebesar 63,29 dapat meningkat sebesar 16,85 menjadi 80,15.

Penelitian kelima yang relevan dengan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan kerjasama dan hasil belajar siswa menggunakan model *Project Based Learning* berbantuan edutainment. Metode penelitian yang digunakan control group post-test design, yang terdiri dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Berdasarkan analisis hasil penelitian dengan uji-t dapat disimpulkan bahwa model *Project Based Learning* berbantuan metode edutainment dapat meningkatkan kemampuan kerjasama dan hasil belajar siswa. Hasil uji-t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen pada peningkatan kemampuan kerjasama. Hal tersebut juga berdampak positif pada peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas IV di SD Muhammadiyah Kudus.⁴⁰

Penelitian keenam yang relevan dengan penelitian ini adalah melihat kompetensi yang dapat dibentuk melalui pemanfaatan model pembelajaran project-based learning (PjBL). Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR). Penelitian ini menganalisis hasil pencarian yang berasal dari database *Scopus*, *Eric*s, dan *Google Scholar*, dalam rentang waktu 10 tahun terakhir. Berdasarkan hasil pencarian tersebut, diperoleh sebanyak 100 artikel relevan yang kemudian disaring berdasarkan kriteria inklusi didapat 41 artikel yang dipergunakan sebagai studi primer. Setiap artikel di data, kemudian dianalisis berdasarkan kemampuan yang dikembangkan dari hasil penelitian. Hasil dari analisis telaah review artikel ini dapat di tarik kesimpulan dan temuan bahwa model pembelajaran (PjBL) berdampak baik untuk meningkatkan kemampuan *hardskill* maupun *softskill* dalam pembelajaran matematika baik di jenjang SD, SMP, maupun SMA/SMK. Pada tingkat SD, PjBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta meningkatkan motivasi belajar, di tingkat SMP PjBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif serta meningkatkan motivasi belajar siswa, dan pada tingkat SMA PjBL mampu

⁴⁰ Ika Ari Pratiwi, ddk, “ Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Model PjBL Berbantuan Metode Edutaimen pada mata pelajaran IPS”, dalam *Jurnal Refleksi Edukasi*, Vol. 8, No. 2, 2018, hal. 181.

meningkatkan kemampuan berpikir kreatif serta meningkatkan minat belajar siswa.⁴¹

Model *Project Based Learning* (PjBL) meningkatkan berbagai komunikasi matematis siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model PjBL dalam meningkatkan berbagai kemampuan komunikasi matematis. Komunikasi matematis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap siswa dengan berbagai minat dalam mempelajari matematika. Komunikasi matematis adalah kemampuan berkomunikasi yang berkaitan dengan masing-masing kelas meliputi kegiatan menulis, menafsirkan, mengevaluasi ide, dan memberikan informasi matematika, menyampaikan pesan yang berisi materi matematika. Teknik pengumpulan data diperoleh dari studi *literature review* pada penelitian kepustakaan atau studi dokumen deskriptif (Library Research) dari berbagai jenis dokumen yang mendukung tema penelitian yaitu hukum, buku, jurnal dan artikel. Teknik analisis data terdiri dari metode analisis isi, yang menitikberatkan pada isi dan karakteristik positif dari suatu media. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa PjBL merupakan model pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, menggunakan proyek sebagai media pembelajaran. PjBL dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi yang dibutuhkan untuk beraktivitas secara aktif dalam memecahkan berbagai masalah untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai. Selain itu, PjBL membentuk toleransi pada setiap individu dan membentuk kepercayaan diri, namun memiliki keterbatasan karena dibutuhkannya teknologi komputer serta bahan ajar yang sesuai.⁴²

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu

⁴¹ Rida Adhari Yanti, dkk, "Systematic Literature Review: Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) terhadap Skill yang dikembangkan dalam Tingkatan Satuan Pendidikan", *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 07, No. 03, 2023, hal. 2191-2207.

⁴² Firman, dkk, " Penerapan Model PjBL dalam Meningkatkan Komunikasi Matematis Siswa SD", dalam *Didaktik :Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, Vol. 8, No. 2, 2022, hal. 2667-2668.

konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁴³

Melalui metode kualitatif diharapkan diperoleh data yang lebih komprehensif dan mendalam. Metode kualitatif digunakan untuk mendapat data yang mendalam yaitu yang bermakna.⁴⁴ Dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi tetapi lebih menekankan pada pemahaman makna dan mengkonstruksi fenomena.⁴⁵

Instrumen yang menjadi kunci dalam penelitian ini adalah penelitiannya sendiri. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi yaitu gabungan antara observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data bersifat induktif/kualitatif. Hasil penelitian dapat bersifat temuan potensi dan masalah, keunikan obyek, makna suatu peristiwa, proses dan interaksi hal temuan hipotesis.⁴⁶

Penelitian kualitatif juga disebut sebagai suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.⁴⁷ Dalam penelitian kualitatif, diperlukan ketajaman analisis, objektivitas, dan sistematis sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi.⁴⁸

Dalam penelitian ini, informasi yang diperoleh dianalisis secara kualitatif. Informasi dapat berupa transkrip hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen dan atau bahan-bahan yang bersifat visual seperti foto, video, bahan dari internet dan dokumen-dokumen lain tentang kehidupan manusia secara individual atau kelompok.⁴⁹ Dengan menggunakan metode kualitatif, diharapkan Peneliti dapat mendapatkan data penelitian yang komprehensif dan mendalam tentang objek yang diteliti. Prosedur perolehan temuan diperoleh dengan cara pengamatan, wawancara, mempelajari dokumen, buku, dan situs internet.

Dua hal yang menjadi sebab digunakannya metode kualitatif dalam penelitian ini adalah :

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 6.

⁴⁴ Ahmad Zain Sarnoto, *Systematic Mapping Study: Metodologi, Analisis, dan Interpretasi*, 1st ed., Malang: Seribu Bintang, 2023, hal. 13.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Alfabeta, 2021, hal. 25.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hal. 25.

⁴⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 60.

⁴⁸ Ahmad Zain Sarnoto dan Windy Dian Sari, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sulus Pustaka, 2023, hal. 20.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hal. 361.

1. Untuk mengkonstruksi fenomena, menemukan dan mengembangkan teori yang dibangun melalui lapangan. Pada tahap awal, peneliti akan melakukan penjelajahan untuk selanjutnya melakukan pengumpulan data yang mendalam sehingga dapat ditemukan hipotesis berupa hubungan antar gejala. Hipotesis tersebut kemudian diverifikasi dengan pengumpulan data lebih luas dan mendalam. Bila terbukti, akan menjadi tesis atau teori.
2. Untuk memastikan kebenaran data. Dengan metode kualitatif yang melalui Teknik pengumpulan data secara triangulasi, kepastian data akan lebih terjamin. Data yang diperoleh diuji kredibilitasnya dan penelitian berakhir setelah data itu jenuh sehingga kepastian data dapat diperoleh.⁵⁰

Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif, yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵¹

1. Pemilihan Objek penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah penerapan model Pembelajaran Berbasis Proyek di SMP Sekolah Alam Cikeas dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

2. Data dan Sumber Data

Data dimaknai dalam hal ini adalah kenyataan yang ada sebagai sumber dalam menyusun suatu pendapat.⁵² Sedangkan sumber adalah tempat keluar atau asal dari sesuatu tersebut.⁵³ Dalam hal ini dapat dipahami juga bahwa sumber data adalah suatu asal dari tempat keluarnya suatu kenyataan sebagai bentuk dalam menyusun suatu pendapat. Dapat dikatakan juga bahwa sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Data harus diperoleh dari sumber yang tepat agar hasil penelitian sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Jenis data dalam penelitian mencakup dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber informasi yang akan diteliti atau peristiwa-peristiwa yang diamati dan sejenisnya. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber informasi yang diolah dari pihak lain

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hal. 363.

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, hal. 4.

⁵² Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata data.

⁵³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sumber.

yang akan diteliti, seperti buku bacaan, dokumen-dokumen, dan lain sejenisnya.⁵⁴

Dalam penelitian ini digunakan kedua jenis data tersebut agar dapat mengungkapkan keadaan yang terjadi sebenarnya, hal ini dijelaskan sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer adalah data informasi yang didapat langsung dari lapangan. Dalam penelitian ini, data primer bersumber pada informasi yang didapat langsung dari tempat penelitian, yaitu SMP Sekolah Alam Cikeas, mencakup data wawancara, observasi, dan dokumentasi dari sekolah. Sumber data primer berasal dari observasi langsung di SMP Sekolah Alam Cikeas, wawancara dengan kepala sekolah, guru-guru, orang tua, dan siswa SMP Sekolah Alam Cikeas, dan dokumentasi foto-foto gedung, foto-foto dokumen, kegiatan, narasumber di SMP Sekolah Alam Cikeas.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil pengumpulan orang lain dengan maksud tersendiri namun berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti teliti.⁵⁵ Data tersebut berupa artikel, jurnal, video dan lainnya yang terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan. Sumber data sekunder ini berasal dari internet maupun buku-buku.

3. Teknik Input dan Analisa Data

Pengumpulan data menjadi aktivitas yang tak bisa terelakkan dalam sebuah penelitian. Terminologi "*human as instrument*" mempunyai arti bahwa hampir selalu, peneliti kualitatif melakukan kerja lapangan secara langsung untuk mengumpulkan data penelitian. Ada beberapa cara yang dapat digunakan peneliti kualitatif untuk mengumpulkan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Cara-cara pengumpulan data pada penelitian kualitatif:

a. Observasi atau Pengamatan

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.⁵⁶ Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan apabila objek penelitian berkenaan dengan perilaku manusia,

⁵⁴ Wahid Murni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*, Malang: UM Pres, 2008, hal. 41.

⁵⁵ S. Nasution. *Metode Reseach; Penelitian Ilmiah*. Cet.8 Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal.143.

⁵⁶ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018, hal. 216.

tindakan manusia, proses kerja, dan fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁵⁷ Observasi juga menjadi metode favorit sebagai teknik pengumpulan data bagi penelitian dengan kasus-kasus sosial.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participatory observation* (observasi partisipasi) dan *non-participatory observation* (observasi nonpartisipatif).⁵⁸ Selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.⁵⁹ Dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipatif dimana peneliti hanya berkedudukan sebagai pengamat serta tidak ikut berperan serta dalam kegiatan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional (*situated understandings*) yang bersumber dari episode-episode interaksional khusus.⁶⁰ Sudaryono memaparkan wawancara sebagai suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.⁶¹ Lebih lanjut Sugiyono menjelaskan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah respondennya sedikit/kecil.⁶² Bagi kebanyakan peneliti, wawancara menjadi teknik pengumpulan data yang paling banyak diminati.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara dengan tujuan untuk mendapatkan data, keterangan, serta pandangan dari subyek yang menjadi sasaran penelitian. Pelaksanaan wawancara tak hanya dilakukan pada satu narasumber saja, tetapi dengan menggunakan lebih dari

⁵⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*, ..., hal. 166.

⁵⁸ Sudaryono. *Metodologi Penelitian* ..., hal. 216.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*, ..., hal. 166.

⁶⁰ N.K. Denzin & Y.S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*. (Dariyatno, B. S. Fata, Abi, & J. Rinaldi, Eds.) (Bahasa Ind). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

⁶¹ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, ..., hal. 212.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*, ..., hal. 157.

narasumber. Hal ini dalam rangka untuk memperoleh kebenaran yang lebih shahih karena ada pembandingan antara pendapat satu dengan pendapat lainnya.

Ada berbagai macam teknik wawancara yang dapat digunakan dalam sebuah penelitian. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kali ini menggunakan dua (2) jenis, yaitu: a. wawancara terstruktur (*structure interview*) yaitu semua pertanyaan telah dirumuskan sebelumnya dengan cermat dan disusun secara tertulis oleh peneliti, b. wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*) yakni wawancara yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, berupa buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan dengan penelitian.⁶³ Lebih lanjut dijelaskan bahwa dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini, dokumen yang berbentuk tulisan didapatkan dari semua arsip atau data yang dimiliki oleh sekolah yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Data ini berupa data sekunder karena hanya akan menjadi sumber data pendukung yang berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan Pembelajaran Berbasis Proyek.

Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data hasil wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan dengan cara pengorganisasian ke dalam kategori, penjabaran dalam unit-unit, melakukan sintesa, penyusunan pola, pemilihan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri dan juga orang lain.⁶⁴

Dalam penelitian ini Peneliti memilih teori Miles dan Huberman, yang dikutip oleh Sugiyono yang mengemukakan bahwa mengenai analisis dari data kualitatif sekurang-kurangnya melalui tiga tahapan ini, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁶⁵ Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

⁶³ Sudaryono, *Metodologi Penelitian...*, hal. 219.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, ... hal. 246.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, ..., hal. 247.

- 1) *Data Reduction* adalah proses dalam merangkum, memilah dan memilih data yang perlu dan tidak perlu. Kegunaannya adalah untuk mendapatkan data yang diutamakan atau tidak. Diprioritaskan atau tidak, bahkan membuang data yang tidak diperlukan.
- 2) *Data Display* (Penyajian Data) adalah bentuk analisa dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan uraian singkat, bagian, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif yang paling banyak digunakan dalam penyajian data adalah dengan teks yang bersifat naratif.
- 3) *Conclusion Drawing/Verification* adalah penarikan kesimpulan dan memverifikasi data-data tersebut. Kegunaan verifikasi tentu sebagai barometer dalam melihat kesimpulan, apakah kesimpulan tersebut sesuai dengan kenyataan (valid) atau tidak valid.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan terhadap keabsahan data merupakan unsur yang tidak terpisahkan dalam penelitian kualitatif. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Merujuk kepada standar keabsahan data yang dikemukakan Lincoln dan Guba, ada empat cara yang digunakan dalam pengecekan data yaitu :

- a. standar kredibilitas yaitu standar untuk mengetahui apakah hasil penelitian memiliki kepercayaan yang tinggi sesuai fakta yang ada di lapangan,
- b. standar transferabilitas, yaitu standar yang dinilai oleh pembaca laporan. Suatu hasil penelitian dianggap memiliki transferabilitas tinggi apabila pembaca laporan memiliki pemahaman yang jelas tentang fokus dan isi penelitian
- c. standar dependabilitas, yaitu adanya penilaian ketepatan peneliti di dalam mengkonseptualisasikan data. Konsistensi peneliti dalam keseluruhan proses penelitian menyebabkan pendidik dianggap memiliki dependabilitas tinggi.
- d. standar konfirmabilitas lebih terfokus pada pemeriksaan dan pengecekan kualitas hasil penelitian, untuk memastikan kebenaran hasil penelitian didapat dari lapangan.

I. Jadwal Penelitian

Waktu penelitian yang peneliti rencanakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Tahapan Kegiatan Penyusunan Tesis

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan				
		Des 21	Mar 22	Apr- Jun 24	Jul 24	Ags 24
1	Konsultasi Judul					
2	Ujian Komprehensif					
3	Pembuatan Proposal					
4	Pengesahan Proposal					
5	Ujian Proposal					
6	Pengesahan Revisi Proposal					
7	Penentuan Pembimbing					
8	Ujian Progress Report 1					
9	Penelitian					
10	Pengolahan Data Hasil Penelitian					
11	Penulisan BAB IV & V					
12	Ujian Progress Report 2					
13	Revisi					
14	Pengesahan Tesis					
15	Ujian Tesis					
16	Perbaikan Tesis					
17	Pengesahan Tesis					

J. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini berisi lima bab yang berbeda pembahasan akan tetapi satu kesatuan untuk menjelaskan penelitian ini secara keseluruhan.

Bab pertama berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang relevan, metodologi penelitian, yang berisi tentang objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisa data, pengecekan keabsahan data, jadwal penelitian dan ditutup dengan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi Penerapan *Model Project Based Learning*, mengenai kajian teori dan pustaka yang berisi definisi Penerapan Model Pembelajaran, Model *Project Based Learning* dan Faktor pendukung dan penghambat keberhasilan *Project Based Learning* di sekolah SMP.

Bab ketiga menjelaskan tentang Kemampuan Komunikasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berisi Kemampuan komunikasi dan Karakteristik Peserta didik jenjang SMP.

Bab keempat berisi penerapan model *Project Based Learning* di SMP Sekolah Alam Cikeas yang berisi gambaran umum Sekolah Alam Cikeas, temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, Penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian, implikasi hasil penelitian dan saran-saran bagi pendidik, organisasi terkait khususnya kepala sekolah dan peneliti selanjutnya.

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* (PjBL)

A. Hakikat Model Pembelajaran

Menurut Isjoni, "Model Pembelajaran" merupakan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar di kalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih. Model pembelajaran berisi strategi-strategi pilihan guru untuk tujuan-tujuan tertentu di kelas.¹

Dari penjabaran tentang model pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu strategi, dengan demikian maksud dari "penerapan model pembelajaran" adalah proses mewujudkan dan menerapkan strategi yang sudah dibuat ke dalam bentuk tindakan melalui berbagai prosedur program, dan anggaran. Setiap model yang diterapkan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Tujuan digunakannya model pembelajaran adalah sebagai strategi bagaimana suatu pembelajaran dilaksanakan agar dapat membantu siswa

¹ Hanna Sundari, "Model-Model Pembelajaran dan Pemefolehan Bahasa Kedua / Asing", dalam *Jurnal Pujangga*, Vol. 1 No.2, Tahun 2015, hal. 108.

mengembangkan diri dalam hal keterampilan, kapasitas berpikir, keterampilan sosial, dan komitmen.²

"Model pembelajaran" merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan kerja, atau sebuah gambaran sistematis untuk proses pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Artinya model pembelajaran itu seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan pengajar serta segala fasilitas terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.³

Model pembelajaran dikenal juga dengan istilah pendekatan pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran juga didefinisikan sebagai perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran di kelas atau dalam tutor.⁴ Saefudin dan Berdiati menyebut model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam pengorganisasian sistem belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pendidik dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan belajar.⁵

Menurut Sarnoto, model pembelajaran merupakan suatu rancangan (desain) yang menggambarkan proses rinci penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran agar terjadi perubahan atau perkembangan diri peserta didik.⁶ Menurut Joyce & Weil, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lain.⁷

Model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan

² Agus Purnomo, et.al., *Pengantar Model Pembelajaran*, Lombok Tengah: Hamjah Diha Foundation, 2022, hal. 5.

³ Siti Julaehta, "Model Pembelajaran dan Implementasi Pendidikan HAM Dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional", dalam *Jurnal Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, Vol. 4 No.1, 2022, hal. 134.

⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015, hal. 51

⁵ Saefuddin, A., et.al., *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 48.

⁶ Ahmad Zain Sarnoto, "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka," dalam *Journal on Education* 1, No. 3, 2024, hal. 15929.

⁷ Siti Julaehta, "Model Pembelajaran dan Implementasi Pendidikan HAM Dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional", ..., hal. 136.

melaksanakan aktivitas belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.⁸

Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru. Melalui model pembelajaran, guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan informasi, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan idenya.⁹ Trianto mengemukakan bahwa : “Model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial”.¹⁰ Sedangkan Syaiful Sagala mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.¹¹

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir, kegiatan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Model pembelajaran menurut Ismail dalam Widdiharto mempunyai empat ciri khusus yaitu :¹²

1. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya
2. Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut berhasil
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai

Menurut Rangke I. Tobeng dan rekan-rekan, ada lima karakteristik model pembelajaran yang baik, yang meliputi hal-hal berikut:¹³

1. Prosedur ilmiah

⁸ Siti Juliaha, "Model Pembelajaran dan Implementasi Pendidikan HAM Dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional", ... , hal. 134.

⁹ Ahmad Zain Sarnoto, "Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Pembelajaran," dalam *Jurnal Profesi 4*, No. 1, Tahun 2015, hal. 89.

¹⁰ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007, hal. 1.

¹¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: CV Alfabeta, 2005, hlm. 175.

¹² Widdiharto, *Model-Model Pembelajaran Matematika SMP*, Yogyakarta: PPPG Matematika, 2006, hlm. 3.

¹³ Indrawati dan Wawan Setiawan, *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan Guru SD*, Jakarta: P4TK, 2009, hal. 27.

Suatu model pembelajaran harus memiliki suatu prosedur yang sistematis untuk mengubah tingkah laku peserta didik atau memiliki sintaks yang merupakan urutan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik.

2. Spesifikasi hasil belajar yang direncanakan
Suatu model pembelajaran menyebutkan hasil-hasil belajar secara rinci mengenai penampilan peserta didik.
3. Spesifikasi lingkungan belajar
Suatu model pembelajaran menyebutkan secara tegas kondisi lingkungan di mana respon peserta didik diobservasi.
4. Kriteria penampilan
Suatu model pembelajaran merujuk pada kriteria penerimaan penampilan yang diharapkan dari para peserta didik. Model pembelajaran merencanakan tingkah laku yang diharapkan dari peserta didik yang dapat didemonstrasikannya setelah langkah-langkah mengajar tertentu.
5. Cara-cara pelaksanaannya
Semua model pembelajaran menyebutkan mekanisme yang menunjukkan reaksi peserta didik dan interaksinya dengan lingkungan.

Dengan mengetahui beberapa ciri khusus dan karakteristik model pembelajaran tersebut di atas, sebelum mengajar guru harus menentukan dan merencanakan model pembelajaran yang akan digunakan. Selanjutnya, guru dapat melaksanakan proses pembelajaran sesuai rencana sehingga tercapai hasil belajar yang diharapkan.¹⁴ Dengan demikian proses pembelajaran akan berjalan baik dan tepat sesuai dengan mata pelajaran.

Penerapan model pembelajaran harus disesuaikan dengan teori yang sedang diajarkan, dengan tujuan yang harus dicapai, dengan memperhatikan siswa dan lingkungan dimana diterapkan. Model pembelajaran harus sangat dikuasai oleh pendidik. Apabila faktor-faktor ini tidak diperhatikan, dapat terjadi hasil yang tidak sesuai dengan harapan. Dapat timbul permasalahan, siswa tidak mau belajar, suasana belajar yang tidak nyaman, pendidik yang tidak nyaman untuk mengajar, dan nilai siswa yang tidak optimal.¹⁵

¹⁴ Ahmad Zain Sarnoto et. al., "Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Student Center Learning Terhadap Hasil Belajar: Studi Literatur Review," dalam *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan* 11, No. 2, Tahun 2023, hal. 617.

¹⁵ Juni Ahyar, et.al., "Implementation of Learning Models by High School Teachers in the Time of Covid-19 with The School of Students in the City of Lhokseumawe," dalam *International Journal for Education and Vocational Studies*, Vol.3 No. 5 Tahun 2021, Hal. 360

Beberapa model pembelajaran adalah :

1. Model Index Card Match (ICM)

Model pembelajaran Index Card Match (ICM) yaitu model pembelajaran yang mencocokkan kartu yang terdiri dari dua bagian yaitu soal dan jawaban yang dicocokkan oleh siswa dengan cara berpasangan antara soal dan jawaban.¹⁶ Dengan mencari dan mencocokkan kartu berdasarkan materi pembelajaran membuat siswa memahami materi pembelajaran. Dengan penggunaan kartu tersebut, siswa lebih aktif saat proses pembelajaran dengan mencari pasangan kartu yang cocok antara satu dengan yang lainnya

2. Model "Jigsaw"

Model Jigsaw adalah model belajar kooperatif yang fleksibel. Model pembelajaran Jigsaw adalah salah satu model Pembelajaran Kooperatif. Setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki untuk secara bersama-sama meningkatkan pemahaman materi dengan seluruh anggota. Model pembelajaran *Jigsaw* disebut juga kooperatif para ahli. Setiap anggota kelompok bertugas memahami suatu masalah yang berbeda. Anggota kelompok tadi menjadi 'ahli' dalam masalah tertentu melalui diskusi dengan anggota 'ahli' dari kelompok yang lain. Selanjutnya 'ahli' ini akan memberikan pemahaman masalah yang telah dikuasainya kepada anggota kelompok asalnya. Pembelajaran kooperatif *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.¹⁷

3. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Model ini beranjak dari kehidupan yang identik dengan menghadapi masalah¹⁸. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah otentik yang tidak terstruktur dan terbuka

¹⁶ Fadillah Annisa, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Index Card Match Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik", dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 3 No. 4 Tahun 2019, hal.1049.

¹⁷ Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung : Alfabeta, 2009, hal. 77.

¹⁸ Ahmad Zain Sarnoto dan Nandang Burhanuddin, "Counter-Readicalization through Problem Based Learning in the Perspective of the Al Qur'an", dalam *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 01, Juli 2021, hal. 3.

sebagai konteks untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, berpikir kritis dan membangun pengetahuan baru. Dutch menambahkan bahwa PBL adalah metode instruksional yang memberikan tantangan bagi siswa untuk belajar bekerjasama dalam kelompok dan menemukan solusi terhadap masalah nyata. Berdasarkan pada opini tersebut, dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pendekatan pembelajaran berdasarkan pada masalah nyata untuk membangun keterampilan memecahkan masalah dan membangun keterampilan baru.¹⁹

4. Model *Project Based Learning*

Model pembelajaran ini menggunakan masalah melalui sebuah pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing siswa dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan pengalaman dengan pengetahuan baru mereka dalam proses pembelajaran.²⁰

B. Konsep Dasar Model *Project Based Learning*

Project Based Learning merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks.²¹ Menurut Thomas, proyek merupakan tugas-tugas kompleks, yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan dan permasalahan yang dihadapi, yang melibatkan siswa dalam kegiatan investigasi, pembuatan desain, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja secara mandiri selama periode waktu lama, dan kemudian mempresentasikan produk nyata yang dihasilkan atau dicapainya.²²

Project Based Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan

¹⁹ Reny Murni Hidayati, et. al., "Implementation of Problem-Based Learning To Improve Problem-Solving Skills in Vocational High School, " dalam *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol.10 No. 2 Tahun 2020, hal. 179.

²⁰ Syahril Hidayat, et.al, "Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (Pjbl) Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar, " dalam *Journal Innovation in Primary Education*, Vol.1 No. 2 Tahun 2022, hal. 181.

²¹ Saidun Hutasuht, "Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mata Kuliah Pengantar Ekonomi Pembangunan Pada Jurusan Manajemen FE Unimed" dalam *Pekbis Jurnal*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2012, hal. 197.

²² Thuan Pham, "Project-Based learning: From Theory to EFL Classroom Practice" dalam *Proceedings of the 6th International Open TESOL Conference*, Tahun 2018, hal. 329.

kepada orang lain.²³ “Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru meliputi pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran yang sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh”.²⁴ Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pola pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir, proses pembelajaran yang disajikan secara khas oleh guru untuk mencapai tujuan belajar. Salah satu model pembelajaran adalah model pembelajaran berbasis proyek (Project-based learning). Model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) merupakan pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik (student centered) dan menetapkan guru sebagai motivator dan fasilitator, dimana peserta didik diberi peluang bekerja secara otonom mengkonstruksi belajarnya.²⁵

Definisi secara lebih komprehensif tentang *Project Based Learning* menurut The George Lucas Educational Foundation adalah sebagai berikut :²⁶

1. *Project-based learning is curriculum fueled and standards based.* *Project Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menghendaki adanya standar isi dalam kurikulumnya. Melalui *Project Based Learning*, proses inquiry dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (a guiding question) dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum. Pada saat pertanyaan terjawab, secara langsung peserta didik dapat melihat berbagai elemen mayor sekaligus berbagai prinsip dalam sebuah disiplin yang sedang dikajinya.
2. *Project-based learning asks a question or poses a problem that each student can answer.* *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang menuntut pendidik mengembangkan pertanyaan penuntun (a guiding question). Mengingat bahwa masing - masing peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, maka *Project Based Learning* memberikan kesempatan kepada para peserta didik

²³ I Wayan Eka Mahendra, “*Project Based Learning* Bermuatan Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika”, dalam *Jurnal Kreatif*, Vol. 6, No 1 Tahun 2007, hal. 109.

²⁴ Dani Maulana, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Lampung: Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Lampung, 2014, hal. 5.

²⁵ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada kurikulum 2013(kurikulum tematik Integratif)*, Jakarta: Kencana, 2014, hal. 42.

²⁶ Erni Murniarti , “Penerapan Metode *Project Based Learning* dalam Pembelajaran”,... hal. 371.

untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. Hal ini memungkinkan setiap peserta didik pada akhirnya mampu menjawab pertanyaan penuntun.

3. *Project-based learning asks students to investigate issues and topics addressing realworld problems while integrating subjects across the curriculum.* *Project Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menuntut peserta didik membuat “jembatan” yang menghubungkan antar berbagai subjek materi. Melalui jalan ini, peserta didik dapat melihat pengetahuan secara holistik. Lebih daripada itu, *Project Based Learning* merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik.
4. *Project-based learning is a method that fosters abstract, intellectual tasks to explore complex issues.* *Project Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan pemahaman. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi dan mensintesis informasi melalui cara yang bermakna.

Model *Project Based Learning* (PjBL) merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan suatu proyek dalam proses pembelajaran. “ Model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media”.²⁷ *Project Based Learning*, atau PJBL adalah model pembelajaran yang yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan menintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dan beraktifitas secara nyata. PJBL dirancang untuk digunakan pada permasalahan yang kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya. Model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) merupakan pemberian tugas kepada semua peserta didik untuk dikerjakan secara individual, peserta didik dituntut untuk mengamati, membaca dan meneliti.²⁸

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) adalah pembelajaran yang berfokus pada aktivitas peserta didik untuk dapat memahami suatu konsep dan prinsip dengan melakukan penelitian yang mendalam tentang suatu masalah dan mencari solusi

²⁷ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran saintifik kurikulum 2013*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014, hal. 42.

²⁸ Zainal Aqib, *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovatif)*, Bandung: CV Yrama Widya, 2013, hal. 66.

yang relevan dan peserta didik belajar secara mandiri serta hasil dari pembelajaran ini adalah produk.

Project Based Learning (PjBL) merupakan metoda pembelajaran yang berpusat pada siswa berdasarkan teori-teori konstruktivisme dan konstruktinisme yang dikembangkan oleh Gergen, Piaget dan Inhelder, serta Vygotsky. Alasan utama dikembangkannya metode ini adalah untuk membuat kesempatan belajar yang efektif yang memungkinkan pembelajar dapat bekerja berkolaborasi secara kelompok untuk menjawab pertanyaan yang diarahkan, memecahkan masalah, menanggulangi tantangan, dengan memiliki sasaran untuk membuat suatu produk. PjBL tidak terbatas pada memberikan pengetahuan suatu materi, tetapi lebih jauh mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mampu menyelesaikan masalah, evaluasi diri, menyimpulkan dan memaparkan presentasi yang kesemuanya sangat bermanfaat untuk kehidupannya. PjBL memberikan pendidikan siswa secara menyeluruh bukan hanya berfokus pada satu aspek pembelajaran saja.²⁹

Menurut Mahanal, *Project Based Learning* merupakan pembelajaran yang menggunakan bentuk proyek sebagai metode pembelajaran. Para siswa bekerja secara nyata seolah-olah di dunia nyata dan memberikan hasil produk yang nyata.³⁰ Bell menyatakan bahwa *Project Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang inovatif yang mengajarkan berbagai strategi yang kritis untuk mencapai kesuksesan di abad dua puluh satu. Menurutnya, *Project Based Learning* merupakan pendekatan terhadap instruksi yang mengajarkan konsep kurikulum melalui proyek.³¹

Hedge menghubungkan proyek dengan keterampilan berbahasa. Menurutnya, proyek merupakan perluasan tugas yang mencakup ketrampilan berbahasa melalui kegiatan-kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka menuju pada tujuan yang disepakati dan mencakup hal-hal berikut: merencanakan, mengumpulkan informasi melalui membaca, mendengar, mewawancara, mengobserbasi, berdiskusi tentang informasi, melakukan pemecahan

²⁹ Shaban Aldabbus, "Project-Based Learning : Implementation & Challenges, " dalam *International Journal of Education, Learning and Development*, Vol 6, No.3, March 2018, hal. 72.

³⁰ Aris Yulianto et. al., "Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Berbasis Lesson Study Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa" dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2017, hal. 448.

³¹ Stephanie Bell, "Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future, " dalam *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, Vol. 83 No. 2 Tahun 2010, hal. 41.

masalah, membuat pelaporan secara lisan dan tulisan serta menampilkannya dalam bentuk tampilan.³²

Model pembelajaran *Project Based Learning* memiliki keunggulan yang sangat penting dan bermanfaat bagi siswa, namun model pembelajaran *Project Based Learning* sangat jarang digunakan oleh guru, karena memang dalam prakteknya memerlukan persiapan yang cukup dan pengerjaannya lama. Mulyasa mengatakan *Project Based Learning*, atau PjBL adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk memfokuskan peserta didik pada permasalahan kompleks yang diperlukan dalam melakukan investigasi dan memahami pelajaran melalui investigasi. Model ini juga bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan serbagai subyek (materi) kurikulum, memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif.³³

Sugihartono dan rekan-rekan mengungkapkan metode proyek adalah metode pembelajaran berupa penyajian kepada peserta didik materi pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah yang selanjutnya dibahas dari berbagai sisi yang relevan sehingga diperoleh pemecahan secara menyeluruh dan bermakna. metode ini memberi kesempatan siswa untuk menganalisis suatu masalah dari sudut pandang peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya.³⁴ Fathurrohman juga mengatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek. Kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kemampuan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran ini adalah ganti dari pembelajaran yang masih terpusat pada guru. Penekanan pembelajaran ini terletak pada aktivitas peserta didik yang pada akhir pembelajaran dapat menghasilkan produk yang bisa bermakna dan bermanfaat.³⁵

Menurut Saefudin pembelajaran berbasis proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran berbasis proyek menekankan pada masalah masalah kontekstual yang mungkin dialami oleh peserta didik secara langsung,

³² Thuan Pham, "Project-Based learning: From Theory to EFL Classroom Practice" ..., hal. 329.

³³ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 145.

³⁴ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY press, 2015, hal. 84.

³⁵ Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, ... hal. 119.

sehingga pelajaran berbasisi proyek membuat siswa berfikir kritis dan mampu mengembangkan kreaktivitasnya melalui pengembangan untuk produk nyata berupa barang atau jasa.³⁶

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* adalah model pembelajaran berpusat pada siswa yaitu berangkat dari suatu latar belakang masalah, yang kemudian dilanjutkan dengan investigasi supaya peserta didik memperoleh pengalaman baru dari beraktivitas secara nyata dalam proses pembelajaran dan dapat menghasilkan suatu proyek untuk mencapai kemampuan aspekatif, kognitif, dan psikomotorik. Hasil akhir dari kerja proyek tersebut adalah suatu produk yang antara lain berupa laporan tertulis atau lisan, presentasi atau rekomendasi.

Pembelajaran model *Project Based Learning* peserta didik belajar melalui situasi dan setting pada masalah-masalah yang nyata atau kontekstual. Karena itu, semua dijalankan dengan cara-cara: dinamika kerja kelompok, investigasi secara independen, mencapai tingkat pemahaman yang tinggi, mengembangkan keterampilan individual dan sosial. Model *Project Based Learning* ini berbeda dengan pembelajaran langsung yang menekankan pada prestasi ide-ide dan keterampilan pendidik. Peran pendidik pada model *Project Based Learning* adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. *Project Based Learning* tidakakan terjadi tanpa keterampilan pendidik dalam mengembangkan lingkungan pelatihan yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan dialog secara terbuka antara pelatih dan peserta. Pembelajaran dengan metode *Project Based Learning* harus menggunakan masalah-masalah nyata sehingga peserta pelatihan belajar, berpikir, kritis dan terampil memecahkan masalah dan mendukung pengembangan keterampilan teknis serta perolehan pengetahuan yang mendalam. Metode pembelajaran *Project Based Learning* memfokuskan pada: pemecahan masalah nyata, kerja kelompok, umpan balik, diskusi dan laporan akhir.

Pendekatan ini mendukung empat prinsip utama yang disampaikan oleh Hedge yaitu:

1. Pembelajaran yang berpusat pada pelajar.

Hal ini mendorong pelajar untuk dapat berbagi tanggung jawab dalam belajar sementara guru memberi dukungan dan panduan selama proses berlangsung,

³⁶ Asis Saefudin, *Pembelajaran Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 58.

2. Otonomi pelajar.

Guru memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memecahkan masalah dalam kelompok kecil dan melatih berbahasa di luar kelas untuk memperoleh pembelajaran otonomi,

3. Pembelajaran kolaboratif.

Kerjasama kolaboratif mendorong peserta didik untuk melakukan eksplorasi dan mengaplikasikan materi pelajaran mereka sebagai upaya untuk memperoleh pengertian, solusi atau membuat produk.

4. Belajar melalui pengerjaan tugas.

Melalui aktifitas yang memungkinkan pelajar mencapai tujuan belajar dengan menggunakan bahan-bahan pembelajaran dan menuju hasil yang nyata.³⁷

Menurut Gregory dan Chapman, *Project Based Learning* dapat dibedakan atas :

1. proyek terstruktur (*structured project*)
2. proyek sesuai topik (*topic related project*)
3. proyek terbuka (*open ended project*).³⁸

Dalam pelaksanaannya, siswa memiliki peluang untuk bekerja secara otonomi dengan periode yang lama dan akhirnya menghasilkan produk-produk yang nyata.³⁹ Apabila dilakukan dengan persiapan yang baik, model pembelajaran *Project Based Learning* akan memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Pada pendekatan *Project Based Learning*, pengajar berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan penuntun. Sedangkan pada kelas "konvensional" pengajar dianggap sebagai seseorang yang paling menguasai materi dan karenanya semua informasi diberikan secara langsung kepada peserta didik. Pada kelas *Project Based Learning*, peserta didik dibiasakan bekerja secara kolaboratif, penilaian dilakukan secara autentik, dan sumber belajar bisa sangat berkembang. Hal ini berbeda dengan kelas konvensional yang terbiasa dengan situasi kelas individual, penilaian lebih dominan pada aspek hasil daripada proses, dan sumber belajar cenderung stagnan.

³⁷ Yustinus Calvin Gai Mali, "Project-Based Learning in Indonesian EFL Classrooms: From Theory to Practice", dalam *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2016, hal. 90.

³⁸ Nikmatul Luth Fiyah dkk., "Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Project Based Learning* pada Anak Kelompok A," ..., hlm 164.

³⁹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tujuan Konseptual Operasional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 108.

Tabel 2.1
Perbedaan Antara
Kelas *Project Based Learning* dan Kelas Konvensional ⁴⁰

No	Pembeda	Konvensional	<i>Project Based Learning</i>
1	Kurikulum	a. Mengacu pada kurikulum yang baku b. Cakupan materi yang lebar c. Menghafal materi tanpa berpikir fakta	a. Jangka waktu panjang, interdisciplinary, pelajar sebagai pusat perhatian dalam menyimak isu dunia nyata yang menarik perhatian pelajar b. Adanya investigasi dan riset yang mendalam
2	Kelas	a. Pengajaran dilakukan dengan penempatan pelajar pada tempat duduk yang rapi dan kaku dalam format baris dan kolom. b. Berupaya merangkul semua orang bersamasama, belajar di langkah dan bobot yang sama c. Berusaha secara individu untuk mencapai target	a. Pelajar duduk secara fleksibel, santai dan berkolaborasi di dalam tim. b. Petunjuk pembelajaran fleksibel, banyak perbedaan tingkat dan topik yang dipelajari oleh tiap pelajar c. mendorong pelajar bekerja dalam tim yang heterogen untuk mencapai target
3	Pelajar	Bergantung kepada pengajar dalam menyelesaikan	Bertanggung jawab atas diri sendiri, menggambarkan

⁴⁰ Erni Murniarti, “Penerapan Project-Based Learning dalam Pembelajaran”,... hal. 374-375.

No	Pembeda	Konvensional	<i>Project Based Learning</i>
		instruksi	tugasnya sendiri dan bekerja sebagai anggota suatu tim untuk waktu tertentu dengan suatu target
4	Pendidik	Pendidik sebagai pemberi ceramah/narasumber dan tenaga ahli.	Pendidik sebagai fasilitator dan menyediakan sumber daya
5	Teknologi	Memberikan reward bagi yang menyelesaikan tugas dan sebaliknya memberikan hukuman bagi yang tidak menguasai konsep	Menggunakan alat yang terintegrasi dalam semua aspek kelas, seperti dalam pemecahan masalah, komunikasi, meneliti hasil, dan mengumpulkan informasi.

C. Teori Yang Mendasari Model *Project Based Learning*

Model pembelajaran tidak lahir berkembang secara sendirinya, melainkan memiliki landasan teoritis tertentu. Teori belajar yang melandasi model pembelajaran *Project Based Learning* adalah

1. Dukungan PjBL Secara Teoritis

Pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) juga didukung oleh teori belajar konstruktivistik bersandar pada ide bahwa peserta didik membangun pengetahuannya sendiri didalam konteks pengalamannya sendiri.

2. Dukungan PjBL Secara Empiris

Penerapan PjBL telah menunjukkan bahwa model tersebut sanggup membuat peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna, yaitu pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan faham konstruktivisme.⁴¹

Menurut pemaparan diatas bahwa penerapan pembelajaran didalam kelas bertumpu pada kegiatan belajar aktif dalam bentuk kegiatan (melakukan sesuatu) dari pada kegiatan pasif seperti guru hanya mentransfer ilmu pada tersebut. Pembelajaran ini memberi peluang untuk menyampaikan ide, mendengarkan ide orang lain dan memperkenalkan ide sendiri kepada orang lain, adalah suatu bentuk

⁴¹ Departemen Pendidikan, ... hal. 88-90

pembelajaran individu. Dari meningkatkan ketrampilan dan memecahkan masalah secara bersama.

D. Karakteristik Model *Project Based Learning*

Proses pembelajaran melalui *Project Based Learning* memungkinkan pendidik untuk "belajar dari peserta didik" dan "belajar bersama peserta didik". Pembelajaran melalui *Project Based Learning* juga dapat digunakan sebagai sebuah metode belajar untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam merancang, berkomunikasi, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan. Pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi sangat besar untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menarik bagi peserta didik. Berdasarkan hasil review tentang *Project Based Learning* dikemukakan beberapa karakteristik penting *Project Based Learning*, yakni:

1. Fokus pada pembelajaran agar dapat menguasai materi pelajaran
2. Membuat proyek melibatkan peserta didik dalam melakukan investigasi konstruktif
3. Proyek harus realistis
4. Proyek direncanakan oleh peserta didik.⁴²

Karakteristik PjBL adalah mengembangkan keterampilan berpikir pada peserta didik yang memungkinkan mereka untuk memiliki kreatifitas, mendorong mereka untuk bekerja secara kooperatif, memandu mereka untuk mengakses informasi secara mandiri serta untuk memaparkan informasi yang diperolehnya tersebut. PjBL memerlukan peserta didik berpartisipasi secara sukarela dalam kegiatan belajar yang bermakna dalam suatu kelompok kerja.⁴³

Model pembelajaran merupakan komponen penting dalam kegiatan belajar, dalam hal ini tidak semua karakteristik dari model pembelajaran tersebut cocok dengan karakteristik yang dimiliki peserta didik. Karakter *Project Based Learning* dikemukakan oleh Buck Institute for Education adalah :

1. siswa berperan dalam membuat keputusan dan membuat kerangka kerja,
2. terdapat masalah yang pemecahannya telah ditentukan sebelumnya,
3. peserta didik turut merancang proses untuk mencapai hasil,

⁴² Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, hal. 173.

⁴³ C.L, Chiang and H.Lee, "The Effect Of Projcet Based Learning On Learning Motivation And Problem-Solving Ability Of Vocational High School Students", dalam *internasional jurnal of Information and education technology*, Vol. 6, No.9, 2018, hal. 709.

4. siswa bertanggungjawab untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang dikumpulkan,
5. melakukan evaluasi secara kontinu,
6. siswa secara teratur melihat kembali apa yang mereka kerjakan,
7. hasil akhir berupa produk dan dievaluasi kualitasnya,
8. kelas memiliki atmosfer yang memberi toleransi kesalahan dan perubahan.⁴⁴

Menurut Daryanto dan Raharjo, Model Pembelajaran *Project Based Learning* memiliki karakteristik sebagai berikut:⁴⁵

1. peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja,
2. adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik,
3. peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan,
4. peserta didik secara kolaboratif bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan,
5. proses evaluasi dijalankan secara berkesinambungan,
6. peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan,
7. produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif,
8. situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Pembelajaran *Project Based Learning* memiliki karakteristik dapat membuat peserta didik mampu mengambil keputusan tentang kerangka kerja yang sudah dibuat dalam proyek. Peserta didik dilatih memecahkan masalah yang ada di hadapannya, mendesain proses penyelesaian masalah dan mencari solusi dari permasalahan tersebut. Peserta didik dapat diberi tanggung jawab untuk mencari dan mengolah informasi untuk memecahkan masalah secara berkelompok. Mereka kemudian melakukan refleksi atau evaluasi atas aktivitas yang telah dilakukan secara berkala. Di sini peserta didik melihat kembali

⁴⁴ Syahril Hidayat et.al, "Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar," dalam *Journal of Innovation in Primary Education*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2022 hal. 181.

⁴⁵ Daryanto dan Raharjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, ... hal. 162.

apa yang sudah dikerjakan, kemudian memeriksa kembali hasil akhir dari proyek yang telah menghasilkan produk tersebut.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PJBL (Project Based Learning) mempunyai karakteristik yaitu pendidik mengajukan permasalahan yang harus diselesaikan oleh peserta didik, yang kemudian peserta didik harus mendesain proses dan kerangka kerja untuk membuat solusi dari permasalahan tersebut. Peserta didik harus bekerja sama mencari informasi dan mengevaluasi hasil kerjanya supaya masalah tersebut dapat terselesaikan, sehingga peserta didik dapat menghasilkan produk berdasarkan latar belakang masalah tersebut.

E. Manfaat Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

Menurut Fathurrohman, manfaat Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) sebagai berikut:

1. Memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran
2. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah
3. Membuat peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah yang kompleks dengan hasil berupa produk nyata berupa barang atau jasa
4. Mengembangkan dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber/ bahan/ alat menyelesaikan tugas
5. Meningkatkan kolaborasi peserta didik khususnya pada PjBL yang bersifat kelompok
6. Peserta didik membuat keputusan dan membuat kerangka kerja
7. Terdapat masalah yang pemecahannya tidak ditentukan sebelumnya
8. Peserta didik merancang proses untuk mendapatkan hasil
9. Peserta didik bertanggung jawab untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang dikumpulkan
10. Peserta didik melakukan evaluasi secara kontinu
11. Peserta didik secara teratur melihat kembali apa yang mereka kerjakan
12. Hasil akhir berupa produk yang dievaluasi kualitasnya
13. Kelas memiliki atmosfer yang memberi toleransi kesalahan dan perubahan

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* memiliki manfaat yaitu

⁴⁶ Jajang Bayu Kelana dan Duhita Savira Wardani, *Model Pembelajaran IPA SD*, Cirebon: Edutrimedia Indonesia, 2021, hal. 39.

peserta didik menjadi lebih aktif dalam memecahkan masalah, sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, melatih kolaborasi atau kerja sama kelompok, dan memberi kesempatan siswa untuk menorganisasi proyek. Pengorganisasian proyek dilakukan dengan cara peserta didik membuat sebuah kerangka kerja untuk menyelesaikan masalah yang sudah ditentukan. Kemudian peserta didik harus merancang proses pekerjaan tersebut mulai dari mencari dan mengelola informasi, melakukan proses pengerjaan proyek sampai mengevaluasi hasil pekerjaan.

F. Prinsip-prinsip *Project Based Learning*

Prinsip PjBL adalah sebuah upaya kompleks yang memerlukan analisis masalah yang harus direncanakan, dikelola dan diselesaikan pada batas waktu yang telah ditentukan terlebih dahulu. Prosedur yang digunakan PjBL adalah perencanaan, implementasi/ penciptaan, dan pemrosesan.⁴⁷

Pembelajaran berbasis *Project Based Learning* mempunyai beberapa prinsip yaitu:⁴⁸

1. Prinsip Sentralisitis

Menegaskan bahwa kerja *Project Based Learning* merupakan esensi dari kurikulum. Model ini merupakan pusat strategi pembelajaran, dimana peserta didik mengalami dan belajar konsep-konsep inti suatu disiplin ilmu melalui proyek.

2. Prinsip pendorong

Kerja proyek berfokus pada “pertanyaan atau permasalahan” yang dapat mendorong peserta didik untuk berjuang memperoleh konsep atau prinsip utama suatu bidang tertentu. Jadi kerja proyek ini dapat sebagai eksternal motivation yang mampu mengunggah peserta didik untuk menumbuhkan kemandiriannya dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran.

3. Prinsip invetigasi konstruktif

Merupakan yang mengarah kepada pencapaian tujuan, yang mengandung kegiatan inkuiri, pembangunan konsep, dan resolusi. Dalam invetigasi memuat proses perancangan, pembuatan keputusan, penemuan masalah, pemecahan masalah, discovery dan pembentukan model.

⁴⁷ Enggar Desnylasari dkk, “Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* dan Problem Based Learning pada Materi Termokimia terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMA NEGERI 1 Karanganyar T.P 2015/2016”, dalam *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, Vol. 5 No. 1, 2016, hal.135.

⁴⁸ Made Wena, *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer: suatu tinjauan konseptual operasional*, ..., hal. 145-146

4. Prinsip Otonomi

Prinsip otonomi dapat diartikan sebagai kemandirian peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran, yaitu bebas menentukan pilihan sendiri, bekerja dengan minimal supervise dan bertanggung jawab. Oleh karena itu lembar kerja peserta didik, petunjuk kerja praktikum dan sejenisnya bukan merupakan aplikasi dari prinsip pembelajaran berbasis proyek. Dalam hal ini guru hanya sebagai fasilitator untuk mendorong tumbuhnya kemandirian peserta didik.

5. Prinsip realistik

Proyek merupakan sesuatu yang nyata, bukan seperti di sekolah. Pembelajaran berbasis proyek harus dapat memberikan perasaan realistik kepada peserta didik, termasuk dalam memilih topik, tugas, peran konteks kerja, kolaborasi kerja, produk, pelanggan, maupun standar produknya.

Berdasarkan pada tulisan Fathurrohman, terdapat prinsip-prinsip yang mendasari pembelajaran berbasis proyek yaitu:⁴⁹

1. Pembelajaran berpusat pada peserta didik yang melibatkan tugas-tugas pada kehidupan nyata untuk memperkaya pelajaran.
2. Tugas proyek menekankan pada kegiatan penelitian berdasarkan suatu tema atau topik yang telah ditentukan dalam pembelajaran.
3. Penyelidikan atau eksperimen dilakukan secara autentik dengan menghasilkan produk nyata yang telah dianalisis dan dikembangkan.
4. Berdasarkan tema atau topik yang disusun dalam bentuk produk (laporan atau hasil karya).
5. Kurikulum PjBL tidak seperti pada kurikulum tradisional karena memerlukan strategi untuk mencapai sasaran.
6. *Responsibility*: Dalam PjBL, siswa dilatih untuk bertanggung jawab atas tugasnya dan mampu mempertanggungjawabkan hasil kerjanya kepada guru atau pembimbing yang menjadi panutan.
7. *Realisme*: Prinsip realisme dalam PjBL menekankan bahwa kegiatan belajar peserta didik diarahkan pada tugas-tugas yang mencerminkan kondisi dan tuntutan dunia nyata. Melalui aktivitas autentik tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengalaman langsung, tetapi juga membentuk sikap profesional dalam menyelesaikan tugas.
8. *Active learning*: Pembelajaran aktif ditandai dengan pemunculan isu atau permasalahan yang memicu rasa ingin tahu peserta didik, mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan dan mencari

⁴⁹ Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain pembelajaran yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media., 2015, hal. 121.

jawaban yang relevan. Proses ini menstimulasi pembelajaran mandiri dan keterlibatan intelektual secara aktif.

9. *Feedback*: Pemberian umpan balik melalui kegiatan diskusi, presentasi, dan evaluasi terhadap peserta didik memberikan kontribusi yang bermakna dalam proses pembelajaran. Mekanisme ini mendorong peserta didik untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka, sehingga memperkuat pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*).
10. *Keterampilan*: Model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) tidak hanya melatih siswa dalam penguasaan materi pelajaran, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan penting lainnya seperti kemampuan memecahkan masalah, bekerja sama dalam kelompok, dan mengatur diri sendiri.
11. *Driving question* (Pertanyaan pemicu) : Dalam Project-Based Learning (PjBL), proses pembelajaran diarahkan oleh pertanyaan utama atau permasalahan inti yang mampu memicu rasa ingin tahu peserta didik serta mendorong mereka untuk menemukan solusi dengan mengandalkan konsep, prinsip, dan pengetahuan yang relevan.
12. *Constructive investigation*: Project-Based Learning (PjBL) menekankan bahwa proyek yang dirancang harus selaras dengan tingkat pengetahuan dan pengalaman peserta didik, agar mereka mampu membangun pemahaman baru secara aktif melalui proses eksplorasi dan penyelidikan.
13. *Otonomi*: Project-Based Learning (PjBL) menekankan pentingnya peran aktif peserta didik dalam menjalankan proyek. Menurut Blumenfeld, PjBL merupakan model pembelajaran yang berpusat pada proses belajar yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan melibatkan unit pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.⁵⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip dasar model pembelajaran Project-Based Learning (PjBL) menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Model ini mengangkat permasalahan yang relevan dengan kehidupan nyata sebagai titik awal pembelajaran, dengan tema dan topik yang telah ditentukan. Peserta didik kemudian terlibat dalam proses eksperimen atau penelitian untuk menghasilkan produk nyata yang sesuai dengan kemampuan mereka. Melalui proses ini, peserta didik dilatih untuk menyelesaikan masalah dengan menerapkan konsep, prinsip, dan pengetahuan yang

⁵⁰ Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain pembelajaran yang Menyenangkan*. ... , hal. 121.

relevan, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

G. Sintaks / Urutan pembelajaran

Dalam Project Learning dikenal istilah *syntax* yaitu urutan dan tahap pembelajaran. *Syntax* menjadi pedoman bagi para guru dan siswa untuk menerapkan model-model pembelajaran.⁵¹ Sintaks atau langkah-langkah model PjBL telah dirumuskan secara beragam oleh beberapa ahli pembelajaran.

1. Sintaks yang dikembangkan oleh *The George Lucas Educational*

Sintaks PjBL meliputi tahap-tahap berikut :

a. Memulai dengan pertanyaan yang mendasar (*essential question*)

PJBL mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan suatu investigasi mendalam. Pertanyaan esensial diajukan untuk memancing pengetahuan, tanggapan, kritik dan ide peserta didik mengenai tema proyek yang akan diangkat.

Pertanyaan yang diajukan sebaiknya terkait dengan permasalahan dunia nyata yang membutuhkan investigasi mendalam. Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial atau pertanyaan penting, yaitu pertanyaan yang dapat memberikan peserta didik penugasan dalam melakukan suatu aktifitas. Pertanyaan yang diajukan sebaiknya bersifat terbuka (*divergen*), provokatif, menantang, membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*), dan terkait dengan kehidupan peserta didik.

b. Mendesain rencana proyek

Perencanaan proyek berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.

Perencanaan untuk mengerjakan proyek dilakukan secara kolaboratif antara pendidik dan peserta didik. Pendidik perlu mengarahkan peserta didik untuk memilih aktifitas yang sesuai dengan dan memastikan agar proyek dapat dikerjakan berdasarkan ketersediaan bahan dan sumber belajar yang ada. Perencanaan disini merupakan aktivitas yang dapat mendukung atau menjawab pertanyaan esensial yang diberikan pendidik.

⁵¹ Ayu Mustika Sari, et.al, "Effectiveness of Seven Steps of *Project Based Learning* (PJBL) in Kindergarten", dalam *Educational Administration: Theory and Practice*", ... hal. 2213.

c. Menyusun jadwal proyek

Pendidik dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Jadwal ini disusun untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam pengerjaan proyek. Pendidik memberikan pengarahan kepada peserta didik untuk membuat penjadwalan dalam mengerjakan proyek. Peserta diberikan kebebasan dalam menetapkan tahapan yang akan dilakukan, namun pendidik tetap diperlukan untuk memberikan arahan jika tahapan tersebut tidak sesuai dengan yang seharusnya dilakukan. Penentuan jadwal harus disepakati antara pendidik dan peserta didik agar pendidik dapat mudah melakukan monitoring terhadap kemajuan belajar dan pengerjaan proyek peserta didik di luar kelas.

d. Memantau siswa dan kemajuan proyek

Pendidik bertanggung jawab untuk memantau aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Pemantauan dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Pendidik melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan proyek sesuai dengan tahapan dan jadwal yang telah disepakati. Pada tahap ini pendidik berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, fasilitasi dan pemberi semangat peserta didik dalam mengerjakan proyek secara optimal. Pendidik perlu mendorong peserta didik untuk bekerja efektif dan efisien dalam kelompok, saling membantu, dan memiliki tanggung jawab sesuai peran yang ditugaskan dalam kelompok.

e. Menguji hasil proyek dan pembelajaran

Pengujian hasil proyek dan pembelajaran dalam model Project-Based Learning (PjBL) dilakukan melalui proses penilaian yang komprehensif. Penilaian ini berfungsi untuk mengukur ketercapaian standar pembelajaran, mengevaluasi perkembangan individu peserta didik, serta memberikan umpan balik yang berguna dalam memahami sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Selain itu, hasil penilaian digunakan sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran selanjutnya. Aspek-aspek yang dinilai mencakup penguasaan konsep pembelajaran, kualitas produk yang dihasilkan, serta kinerja peserta didik dalam menyajikan dan mempertanggungjawabkan hasil proyeknya.

f. Melakukan evaluasi pengalaman

Pada akhir proses pembelajarannya, pendidik dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu

maupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek.⁵²

Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa pembelajaran *Project Based Learning* memiliki langkah *planning, creating, processing*.⁵³ Menurut The George Lucas Educational Foundation, ada enam langkah pembelajaran yaitu dimulai dengan pertanyaan yang esensial, perencanaan aturan pengerjaan proyek, membuat jadwal aktivitas, memonitor perkembangan proyek peserta didik, penilaian hasil kerja peserta didik, evaluasi pengalaman belajar peserta didik.

2. Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran PjBL (*Project Based Learning*) menurut Mulyasa adalah sebagai berikut:
 - a. Menyiapkan pertanyaan atau penugasan proyek. Tahap ini merupakan langkah awal agar peserta didik mengamati lebih dalam terhadap pertanyaan yang muncul dari fenomena yang ada.
 - b. Mendesain perencanaan proyek. Sebagai langkah nyata menjawab pertanyaan yang ada, disusunlah suatu perencanaan proyek dan bentuknya dapat berupa percobaan.
 - c. Menyusun jadwal sebagai langkah nyata dari sebuah proyek. Penjadwalan sangat penting agar proyek yang dikerjakan sesuai dengan waktu yang tersedia dan sesuai dengan target.
 - d. Memonitor kegiatan dan perkembangan proyek. Peserta didik mengevaluasi proyek yang sedang dikerjakan.⁵⁴
3. Langkah –langkah pelaksanaan model pembelajaran PJBL (*Project Based Learning*) menurut modul Widiarso adalah sebagai berikut :⁵⁵

⁵² Dea Mustika, et.al., "Peningkatan Kreativitas Mahasiswa Menggunakan Model *Project Based Learning* dalam Pembuatan Media IPA Berbentuk Pop Up Book", dalam *Jurnal BASICEDU* Vol 4 No 4, tahun 2020, hal. 1169.

⁵³ Rina dwi rezeki dkk, "Penerapan Metode Pembelajaran *Project Based Learning* Disertai Dengan Peta Konsep Untuk Meningkatkan Prestasi Dan Aktivitas Belajar Siswa Pada Materi Redoks Kelas X-3 Sma Negeri Kebakkramat T.P 2013/2014", dalam *jurnal pendidikan kimia* vol. 4 no 1, hal. 71.

⁵⁴ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 145-146.

⁵⁵ E. Widiarso, *Modul Strategi Pembelajaran Edutainment Berbasis Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, hal. 184.



Gambar 2.1

Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran PjBL

Penjelasan langkah-langkah model pembelajaran PjBL (*Project Based Learning*) adalah sebagai berikut :

a. Penentuan pertanyaan mendasar

Proses pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yakni pertanyaan yang mampu memicu keterlibatan peserta didik dalam suatu aktivitas pembelajaran. Penugasan yang diberikan berkaitan dengan topik yang relevan dengan situasi dunia nyata dan memiliki makna bagi peserta didik. Kegiatan ini diawali dengan investigasi mendalam sebagai dasar eksplorasi dan pengembangan pemahaman lebih lanjut.

b. Mendesain perencanaan proyek

Perencanaan proyek dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peserta didik, sehingga peserta didik merasa memiliki keterlibatan dan tanggung jawab terhadap proyek yang akan dijalankan. Perencanaan ini mencakup penetapan aturan pelaksanaan, pemilihan aktivitas yang mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, integrasi berbagai mata pelajaran yang relevan, serta identifikasi alat dan bahan yang tersedia dan dapat digunakan untuk menyelesaikan proyek secara efektif.

- c. Menyusun jadwal
Guru dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain:
 - 1) Membuat *timeline* (alokasi waktu) untuk menyelesaikan proyek
 - 2) Membuat *deadline* (batas waktu akhir) penyelesaian proyek
 - 3) Membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru
 - 4) Membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek
 - 5) Meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan
 - d. Memantau peserta didik dan kemajuan proyek
Guru bertanggungjawab untuk melakukan pemantauan terhadap aktivitas peserta didik selama pelaksanaan proyek. Pemantauan dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain, guru berperan menjadi mentor bagi aktivitas peserta didik. Agar mempermudah proses pemantauan dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.
 - e. Menguji hasil
Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.
 - f. Mengevaluasi pengalaman
Pada akhir pembelajaran, guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok.
4. Maryani Ika berpendapat bahwa pada pembelajaran berbasis proyek, terdapat sintak yang harus diikuti. Sintaks pembelajaran berbasis proyek adalah sebagai berikut:⁵⁶
- a. Praproyek : pada tahapan ini guru merancang deskripsi proyek, meletakkan batu pijakan proyek, menyiapkan media dan berbagai sumber belajar, dan menyiapkan kondisi pembelajaran.
 - b. Fase 1 : mengidentifikasi masalah, pada tahapan ini peserta didik melakukan pengamatan terhadap objek tertentu. Berdasarkan

⁵⁶ Maryani Ika, *Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Teori dan. Praktik*, Yogyakarta : Deepublish, 2015, hal. 44.

hasil pengamatan tersebut, peserta didik mengidentifikasi masalah dan membuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan.

- c. Fase 2 : membuat desain dan jadwal pelaksanaan proyek pada tahapan ini, peserta didik mulai merancang proyek secara kolaboratif, perancangan juga meliputi penjadwalan maupun persiapan lainnya.
- d. Fase 3 : melaksanakan penelitian. Pada tahap ini peserta didik melakukan penelitian awal sebagai model dasar dari produk yang akan dikembangkan.
- e. Fase 4 : menyusun draft. Pada tahapan ini peserta didik mulai membuat produk awal sebagaimana rencana dan hasil penelitian yang dilakukannya.
- f. Fase 5 : mengukur, menilai, dan memperbaiki produk. Kegiatan ini dilakukan dengan meminta pendapat atau kritik dari anggota kelompok lain ataupun guru.
- g. Fase 6 : finalisasi dan publikasi produk. Tahap ini merupakan tahap terakhir pada pelaksanaan proyek, produk yang telah difinalisasi harus dipublikasikan.
- h. Pascaprojek : pada tahap ini guru memberi penilaian, penguatan masukan, saran, dan perbaikan atas produk yang telah dihasilkan peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa:

- a. **Pembelajaran diawali dengan pertanyaan esensial** yang mendorong peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas investigatif, dengan topik yang relevan dan kontekstual sesuai dengan realitas dunia nyata.
- b. **Perencanaan proyek dilakukan secara kolaboratif** antara guru dan peserta didik, mencakup penetapan aturan pelaksanaan, pemilihan aktivitas, serta strategi penyelesaian proyek yang membangun rasa memiliki terhadap proses belajar.
- c. **Jadwal proyek disusun bersama** yang mencakup penetapan garis waktu (*timeline*) penyelesaian proyek, penentuan tenggat waktu, mendorong peserta didik merancang pendekatan baru, membimbing ketika pendekatan yang diambil tidak sesuai arah proyek, meminta peserta didik menjelaskan alasan pemilihan strategi.
- d. **Guru bertanggung jawab untuk memantau dan membimbing** aktivitas peserta didik selama pengerjaan proyek guna memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran.

- e. **Penilaian dilakukan secara menyeluruh**, meliputi pencapaian standar, pemahaman peserta didik, kualitas produk, serta menjadi dasar dalam merancang pembelajaran berikutnya.
- f. **Refleksi dilakukan secara individu dan kelompok**, untuk mengevaluasi proses dan hasil proyek, mengungkapkan pengalaman selama pelaksanaan, serta menemukan temuan baru (*new inquiry*) sebagai pengembangan lanjutan dari pembelajaran.

5. Sintaks Model PjBL yang dikembangkan Nizwardi

Nizwardi merancang dan mengembangkan model PjBL untuk siswa vokasi terdiri atas tiga tahapan utama (primer) yang kemudian mengembangkannya menjadi tujuh tahap berikutnya (sekunder). Gambar 2.2. memperlihatkan tahapan tersebut. Menurut Nizwardi, tahapan primer dalam PjBL terdiri atas :

a. Pembekalan kemampuan ketrampilan.

Tahap ini bertujuan agar siswa mengerti tentang kemampuan yang diharapkan sebagai hasil akhir proyek, agar siswa memiliki motivasi tinggi dalam menyelesaikan tugas, agar siswa memiliki pengertian tentang konsep materi yang dipelajari, dan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek.

b. Pelaksanaan proyek.

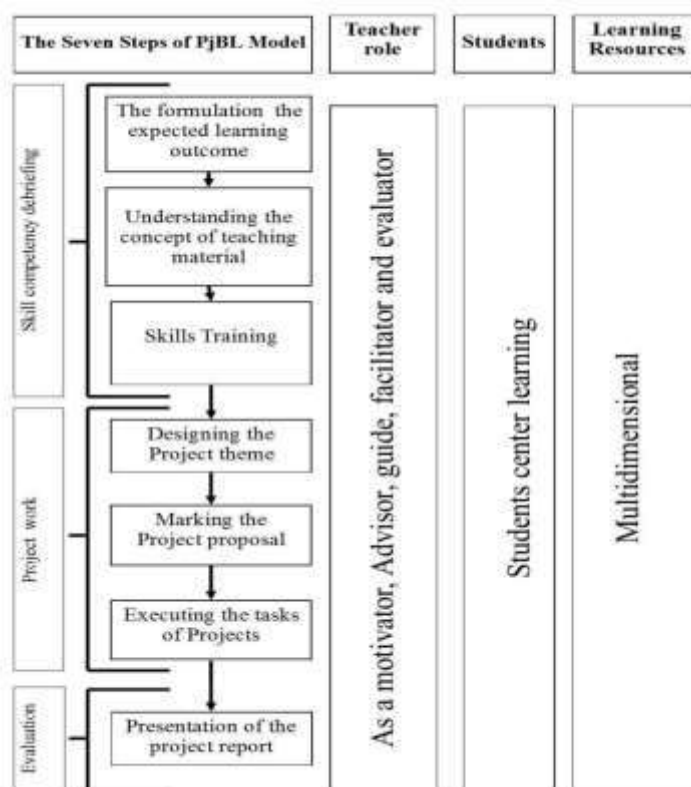
Pada tahap ini, siswa menyelesaikan tugas yang diangkat dari isu dunia nyata untuk mendapatkan hasil belajar yang diinginkan. Tahap ini dimulai dengan merancang tema. Pada tahap awal, pendidik dan siswa akan mendiskusikan dan mengidentifikasi masalah-masalah nyata di dunia atau tentang tantangan-tantangan yang ada di sekitar sekolah. PjBL merupakan alasan utama dibutuhkan karena ada kebutuhan manusia beradaptasi terhadap perubahan di dunia. Untuk mengidentifikasi masalah-masalah potensial dapat dilakukan melalui survei, wawancara terhadap masyarakat tentang masalah dan tantangan yang ada di lingkungan masing-masing. Dari beberapa isu yang diperoleh ini, pendidik dan siswa memilih dan mendefinisikan isu nyata yang mana yang akan dijadikan tema proyek mereka.

Setelah tema ditentukan, tahap berikutnya adalah tahap pembuatan proposal proyek. Apabila tahap tersebut selesai, dilanjutkan dengan pelaksanaan proyek. Dalam pelaksanaan proyek tersebut, siswa bekerja secara kelompok untuk memecahkan masalah yang muncul. Pendidik berperan menjadi mentor, tutor, supervisor dan evaluator yang memungkinkan

siswa mengalami proses pembelajaran secara mandiri. Dalam pelaksanaannya, siswa bekerja sesuai perkiraan waktu, mendahulukan keamanan, kelompok kerja yang solid dan mengkonsultasikan permasalahan yang dihadapi kepada guru.⁵⁷

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi bertujuan untuk mengungkap hasil pencapaian dari proses belajar dan pencapaian kemampuan siswa untuk dapat dijadikan bahan penilaian (asesmen) dan evaluasi. Pada tahap ini, siswa memaparkan hasil proyeknya di dalam seminar di kelas, mendiskusikan antara guru dan siswa tentang masalah-masalah yang terjadi dalam proses. Guru akan mendapat gambaran tentang kemampuan yang telah diperoleh siswa dari proyek tersebut.⁵⁸



Gambar 2.2. 7 Langkah *Project Based Learning* menurut Nizwardi

⁵⁷ Nizwardi Jalinus, et.al, "The Seven Steps of *Project Based Learning* Model to Enhance Productive Competences of Vocational Students, " dalam *Atlantis Press*, Vol. 10, No. 2 Tahun 2017, hal. 253

⁵⁸ Nizwardi Jalinus, et.al, "The Seven Steps of *Project Based Learning* Model to Enhance Productive Competences of Vocational Students', ... hal. 254

6. Made Wena membagi langkah-langkah pembelajaran dalam PjBL menjadi tiga tahap pembelajaran, yaitu: tahap perencanaan pembelajaran proyek, tahap pelaksanaan pembelajaran proyek, dan tahap evaluasi pembelajaran proyek. Ketiga tahap itu merupakan satu kesatuan yang saling menunjang dan berhubungan, dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran proyek secara optimal. Berikut tahap langkah-langkah pembelajaran dalam PjBL:⁵⁹
- a. Perencanaan

Tahap perencanaan pada dasarnya memiliki kesamaan dengan perencanaan pembelajaran pada umumnya, dan merupakan komponen krusial dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena perencanaan yang baik akan sangat menentukan kualitas hasil belajar yang dicapai. Selain itu, perencanaan memberikan arah yang jelas mengenai bagaimana proses pembelajaran seharusnya dilaksanakan.

Dalam strategi pembelajaran berbasis proyek, tahap perencanaan memiliki peran yang sangat penting, karena berpengaruh langsung terhadap kelancaran pelaksanaan pembelajaran. Terlebih lagi dalam mengelola proyek-proyek yang kompleks, perencanaan harus dirancang secara sistematis agar seluruh proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan terarah.

Perencanaan pembelajaran berbasis proyek perlu disusun secara sistematis untuk mendukung kelancaran proses belajar, maka langkah-langkah perencanaannya dirancang sebagai berikut:

- 1) Merumuskan tujuan pembelajaran atau proyek: mengingat kompleksitas dalam pembelajaran praktik kejuruan berbasis proyek, maka setiap komponen proyek perlu memiliki tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara spesifik dan terarah.
- 2) Menganalisis karakteristik siswa: dalam pembelajaran praktik kejuruan dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis proyek, analisis karakteristik siswa lebih ditekankan pada usaha pengelompokan siswa. Untuk mengelompokkan siswa kedalam kelompok jenis pekerjaan yang ada dalam proyek, harus dilihat kemampuan dan keterampilan siswa. Pengelompokan tersebut bertujuan untuk mengelompokkan kesesuaian minat dan keterampilan siswa dengan pekerjaan yang dilakukannya.

⁵⁹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu. Tinjauan. Konseptual Operasional*, ... hal. 108-118.

- 3) Merumuskan strategi pembelajaran: setelah menetapkan tujuan dan menganalisis karakteristik siswa, langkah berikutnya adalah menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan proyek. Strategi ini mencakup pengorganisasian, penyampaian, dan pengelolaan pembelajaran yang disesuaikan dengan jenis pekerjaan dalam proyek.
- 4) Menyusun lembar kerja: dalam strategi proyek yang melibatkan pekerjaan kompleks, lembar kerja tidak perlu dibuat secara rinci. Cukup disiapkan gambar proyek secara keseluruhan beserta detail penting, agar siswa memahami bentuk dan tahapan pekerjaan yang akan dilakukan.
- 5) Merancang kebutuhan sumber belajar: biasanya dalam praktik kejuruan berbasis proyek siswa sering dihadapkan pada proyek yang sesungguhnya sehingga sumber-sumber belajar pun harus disediakan sesuai dengan kebutuhan. Dengan adanya kelengkapan bahan dan alat, maka kerja proyek siswa akan dapat berjalan dengan baik. Akhirnya siswa akan dapat merasakan berbagai jenis pengalaman kerja secara menyeluruh.
- 6) Merancang alat evaluasi: Alat evaluasi dalam pembelajaran proyek harus dirancang secara lengkap untuk mengukur kemampuan siswa pada setiap jenis pekerjaan dalam proyek. Dengan demikian, penilaian dapat mencerminkan kompetensi siswa secara menyeluruh.
- 7) Pelaksanaan: Dalam strategi pembelajaran proyek, setelah segala sesuatu yang berkaitan dengan praktik direncanakan, tahap berikutnya adalah tahap pelaksanaan praktik. Agar pelaksanaan praktik dapat berjalan sesuai dengan rencana serta dapat mencapai tujuan yang ditetapkan, diperlukan beberapa persiapan praktik. Tahap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi proyek merupakan tahap pembelajaran praktik kejuruan yang sangat penting. Dikatakan penting karena melalui proses inilah siswa akan dapat merasakan pengalaman belajar yang kompleks.

Agar proses pelaksanaan praktik kejuruan dengan menggunakan strategi berbasis proyek ini dapat berjalan dengan baik, ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan:

- 1) Persiapan Sumber Belajar: sumber belajar merupakan sesuatu yang ada dalam setiap tindakan pembelajaran. Terutama dalam pembelajaran praktik kejuruan, ketersediaan sumber belajar yang memadai sangat mempengaruhi proses

pelaksanaan praktik. Oleh karena itu, sebelum kegiatan praktik kejuruan dilaksanakan, sumber belajar yang dibutuhkan harus dipersiapkan terlebih dulu. Dikarenakan pada tahap perencanaan praktik kebutuhan sumber belajar sudah diidentifikasi, maka pada tahap ini tinggal mengecek apakah sumber belajar sudah tersedia.

- 2) Menjelaskan Proyek: sebelum siswa praktik mengerjakan proyek yang ditetapkan, guru harus menjelaskan secara rinci rencana proyek yang akan digarap. Hal ini penting dilakukan agar pada saat mengerjakan proyek, siswa lebih mengerti prosedur kerja yang harus dilakukan. Penjelasan terhadap rencana proyek juga penting bagi kelancaran praktik. Penjelasan terhadap rencana proyek akan lebih baik jika dimulai dengan penjelasan tujuan proyek secara umum dan secara khusus. Setelah itu, baru dijelaskan materi proyek yang akan dikerjakan. Materi proyek harus dijelaskan secara global terlebih dahulu, sampai semua siswa memahami proyek secara menyeluruh. Setelah penjelasan secara global, kemudian dijelaskan bagian-bagian proyek sampai pada hal-hal yang bersifat detail. Guna memberikan kejelasan yang lebih rinci, pada tahap ini semua siswa harus diberi gambar atau rencana proyek yang akan dibuat. Dengan cara ini siswa akan dapat memahami proyek secara mendalam.
- 3) Pembagian Kelompok: membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kerja sesuai dengan jenis pekerjaan yang ada dalam proyek, sangat mempengaruhi kelancaran pengerjaan proyek. Disamping itu, akan dapat memberi wawasan pengalaman lebih dalam pada siswa saat mengerjakan proyek. Dalam membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kerja harus diperhatikan karakteristik masing-masing siswa. Hal ini dilakukan agar ada kesesuaian antara keterampilan yang dimiliki siswa dengan jenis pekerjaan yang ada dalam proyek. Pengelompokan siswa juga harus memperhatikan kepribadian masing-masing siswa, dalam arti pengelompokan siswa sejenis dalam satu kelompok. Dengan demikian, mereka dapat saling bekerja sama. Kerja sama antara anggota kelompok sangat penting dalam pembelajaran proyek. Pembelajaran dengan strategi ini pada dasarnya juga bertujuan untuk memupuk dan menumbuhkan rasa kerja sama pada semua siswa. Sehingga kelak setelah mereka bekerja dilapangan dapat bekerja sama dalam satu tim untuk menangani suatu pekerjaan.

- 4) Pengerjaan Proyek: setelah langkah-langkah diatas selesai dikerjakan, barulah siswa mulai mengerjakan proyek sesuai dengan tugasnya masing-masing. Selama siswa mengerjakan proyek, guru harus selalu mengawasi dan memberi bimbingan kepada semua siswa. Jika terjadi kesalahan pengerjaan pada siswa, maka guru harus segera memberitahu kesalahannya sehingga siswa dapat mengerjakan lagi dengan benar. Jadi selama tahap pelaksanaan proyek guru harus selalu memberi bimbingan secara maksimal.

b. Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap penting dalam pembelajaran berbasis proyek. Agar guru mengetahui seberapa jauh tujuan pembelajaran praktik dapat tercapai maka guru harus melakukan evaluasi. Agar hasil evaluasi dapat mengukur pencapaian tujuan pembelajaran maka evaluasi harus dilakukan sesuai dengan prosedur evaluasi yang benar. Dengan dilakukan evaluasi secara lengkap, kemajuan belajar siswa dapat diketahui secara jelas, begitu pun kelemahan dalam proses pembelajarannya sehingga perbaikan pembelajaran dapat dilakukan secara tepat.

Tahap evaluasi pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui efektivitas suatu kegiatan pembelajaran dan juga untuk menilai kemajuan belajar siswa. Efektivitas pembelajaran perlu diketahui guna keperluan perbaikan program pembelajaran. Demikian pula dalam pembelajaran praktik kejuruan dengan menggunakan strategi proyek, proses evaluasi sangat penting dilakukan. Mengingat dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis proyek, proyek yang dikerjakan siswa bersifat kompleks dan terdiri atas berbagai macam kegiatan, maka setiap komponen jenis pekerjaan yang dilakukan siswa harus dibuatkan instrumen evaluasinya secara lengkap.

7. Sintaks Model PjBL yang dikembangkan St. Uriel Education yang bermoto "*Preparing Teachers and Learners to be Future-Ready*" - Mempersiapkan Pendidik dan Siswa Siap Menghadapi Masa Depan.⁶⁰

a. Identifikasi Obyek Pembelajaran:

- 1) Saat mengidentifikasi tujuan pembelajaran dalam Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL), kuncinya adalah menetapkan apa yang Anda ingin siswa pelajari dan mampu

⁶⁰ St. Uriel Education, 7 Steps to Project-Based Learning, <https://sturiel.com/2023/12/16/7-key-steps-to-project-based-learning/> 1 Juni 2024

lakukan pada akhir proyek. Tujuan-tujuan ini harus menerapkan konsep SMART: Spesifik, *Measurable* (Terukur), *Achievable* (dapat Dicapai), Relevan, dan *Time-bound* (Berbatas Waktu).

- 2) Tujuan yang jelas dari suatu proyek akan membuat semua aktivitas dan penelitian terfokus untuk dapat mencapai hasil tersebut. Selain itu, tujuan yang terdefinisi dengan baik memberikan kerangka kerja untuk menilai kinerja siswa sehingga dapat mengukur kemajuan dan pemahaman mereka secara efektif.
 - 3) Tujuan Proyek harus dirancang untuk juga dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan yang penting seperti berpikir kritis, kreatif, keterampilan analitis, berkomunikasi dan berkolaborasi. Proyek harus dapat memadukan pengetahuan dengan pengembangan keterampilan sehingga mendorong pemahaman yang lebih dalam seiring dengan meningkatnya keterampilan.
- b. Tema dan masalah yang diangkat harus relevan:

Memilih tema atau masalah yang relevan sangat penting dalam PBL karena menentukan seberapa terlibatnya siswa selama proyek berlangsung. Tema yang sesuai dengan minat atau pengalaman memungkinkan munculnya berbagai perspektif dan pendekatan. Tema yang relevan dapat mendorong siswa untuk dapat menghubungkan pembelajaran di kelas dengan permasalahan dunia nyata, serta mendorong siswa untuk berpikir tentang bagaimana tindakan mereka agar dapat berdampak terhadap dunia. Siswa akan merasa pengalaman belajar tersebut lebih bermakna dan berkesan bagi siswa. Tema-tema yang relevan dengan masalah populer berpeluang untuk dijadikan pembelajaran interdisipliner yang dapat mengintegrasikan berbagai mata pelajaran seperti ilmu sosial, matematika, faktor geografis dan lainnya.

- c. Pembentukan kelompok dan pembagian peran:

Pembentukan kelompok dalam pembagian peran dalam PBL sangat penting untuk memastikan kerjasama yang baik dan setiap anak terlibat secara aktif. Pengelompokan yang efektif dapat berdasarkan pada beberapa faktor seperti minat siswa, kekuatan dan gaya pembelajaran. Keanekaragaman tersebut memungkinkan setiap orang berkontribusi keterampilan dan saling belajar satu sama lain. Memberikan peran yang pasti bagi seseorang di dalam kelompok memberikan tanggung jawab yang jelas sehingga kelompok dapat bekerja lebih efisien.

Dengan berkelompok, siswa merasakan menjadi bagian dari komunitas yang saling tergantung satu sama lain. Setiap siswa menyadari kesuksesan proyek tergantung pada kontribusi setiap orang. Struktur kelompok memberikan kejelasan dalam pembagian kerja dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan di bidang yang mungkin belum pernah mereka jelajahi sebelumnya. Merotasi peran dalam berbagai proyek atau fase proyek yang sama perlu dilakukan untuk memastikan bahwa semua siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan beragam keterampilan.

Menurut Hasanah, pembentukan kelompok dapat membentuk siswa mampu berinteraksi, saling berbagi pengetahuan yang mereka miliki untuk memecahkan masalah yang ditugaskan oleh guru. Hal ini memudahkan semua anggota di dalam kelompok lebih mudah memahami berbagai konsep. Arfiah berpendapat bahwa pembentukan kelompok mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena adanya unsur kerja sama dan saling membantu antar anggota di dalam kelompok yang masih belum mengerti tentang materi pelajaran. Mustafida menuliskan, pembelajaran dalam kelompok dianggap dapat berpengaruh positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa baik serta dapat menumbuhkan sikap sosial seperti kerja sama, membantu teman yang perlu bantuan kesulitan, dan meningkatkan pemahaman.⁶¹ Aspek PBL ini tidak hanya membantu mencapai tujuan akademik tetapi juga mempersiapkan siswa untuk kerja kolaboratif dalam upaya akademik dan profesional mereka di masa depan.⁶²

8. Memberikan Panduan Bagi Siswa untuk Melakukan Investigasi dan Mengumpulkan Informasi

Membimbing siswa dalam penyelidikan dan pengumpulan informasi merupakan langkah penting dalam PjBL. Di sinilah sifat PjBL yang berbasis penyelidikan menjadi nyata. Misalnya, dalam sebuah proyek yang menyelidiki vegetasi di suatu taman, siswa mengamati vegetasi yang ada, menganalisis sampelnya dan membandingkan temuan mereka dengan informasi vegetasi yang telah disusun sebelumnya.

Dalam hal ini, guru berperan memberikan dalam menyediakan alat dan panduan untuk teknik pengambilan sampel dan analisis

⁶¹ Dewi Sri Utami, et. al., "Pembentukan Kelompok Belajar untuk Siswa pada Pembelajaran Daring", dalam *SUKMA: Jurnal Pendidikan*, Vol 6 No. 1, Jan-Jun 2022, hal 44

yang tepat, dan kemudian membiarkan siswa memimpin dalam melakukan penelitian. Fase ini memupuk pembelajaran mandiri, karena siswa harus menentukan metode terbaik untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Hal ini mendorong mereka untuk bertanya, mencari sumber daya, dan terlibat dalam pemikiran kritis untuk menafsirkan temuan mereka. Dalam proyek yang berhubungan dengan sosial dan budaya seperti dampak suatu peristiwa terhadap masyarakat lokal, siswa dapat dibimbing bagaimana cara melakukan wawancara atau menganalisis laporan media yang ada. Siswa perlu dibimbing bagaimana melakukan suatu wawancara secara etis, mengevaluasi kredibilitas sumber serta menganalisis data dengan pandangan yang kritis.

Dari kegiatan ini, selain siswa mendapatkan beragam perspektif, mereka juga memperoleh keterampilan penelitian yang berharga. Mereka juga belajar untuk tidak hanya mengumpulkan informasi tetapi juga menganalisis dan mensitesinya secara kritis dan mampu menarik kesimpulan sendiri berdasarkan bukti.

9. Memberikan Umpan Balik yang Terus Menerus

Memberikan umpan balik yang terus menerus penting untuk dapat menjaga siswa tetap berada di jalurnya dan membantu mereka mengerti hal-hal yang dapat diperbaiki. Contohnya, dalam proyek membuat tempat sampah, umpan balik dapat berupa saran material yang digunakan atau dimana ditematkannya. Umpan balik yang diberikan harus bersifat konstruktif, berfokus pada apa hal baik yang dilakukan siswa dan apa yang dapat diperbaiki. Perlu diperhatikan untuk selalu menjaga agar umpan balik selalu dinilai sebagai sesuatu yang positif dan bagian integral dari proses pembelajaran.

Umpan balik dari teman-teman juga penting karena hal ini menumbuhkan lingkungan belajar yang kolaboratif dimana siswa belajar satu sama lain. Mengajari siswa cara memberi dan menerima umpan balik secara efektif sangat penting. Mereka harus belajar untuk menjadi spesifik, baik hati dan membantu dalam kritik mereka. Hal ini meningkatkan kualitas proyek dan membangun keterampilan komunikasi dan interpersonal yang penting.

10. Pemaparan Hasil PjBL Siswa

Puncak dari proyek PjBL biasanya berupa pameran dan presentasi karya siswa. Hal ini, sangat penting untuk memberikan rasa berhasil dan merupakan penutupan aktivitas PjBL. Perasaan mendapat pencapaian ini membuat proyek lebih bermakna dan memotivasi. Ini adalah kesempatan bagi mereka untuk melatih keterampilan berbicara di depan umum dan presentasi, serta menerima masukan dari khalayak yang lebih luas.

Pameran hasil akhir siswa dapat juga berupa acara komunitas, seperti pekan raya sains di mana siswa memamerkan dan mendiskusikan proyek mereka dengan pengunjung. Dalam proyek yang berfokus pada solusi energi terbarukan, siswa dapat membuat model dari solusi yang mereka usulkan, didukung dengan poster penelitian atau presentasi digital. Tampilan publik ini tidak hanya memungkinkan mereka untuk berbagi kerja kerasnya tetapi juga melibatkan masyarakat dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat menjadi cara yang ampuh bagi siswa untuk melihat dampak dari pekerjaan mereka dan bagi masyarakat untuk menghargai nilai dari penyelidikan dan inovasi yang dipimpin oleh siswa.⁶³

11. Refleksi Proses Pembelajaran dan Hasil Akhir

Refleksi merupakan komponen yang vital dalam proses pembelajaran dalam PjBL, karena kegiatan ini memungkinkan siswa menginternalisasi pengalamannya dan mengerti nilai-nilai yang telah dipelajarinya. Refleksi dapat dibagi atas refleksi individu dan refleksi kelompok.

Refleksi individu mendorong siswa untuk mengenal perubahan yang terjadi dalam diri mereka yaitu perkembangan diri yang terjadi pencapaian hasil pembelajaran. Refleksi individual dapat berupa penulisan jurnal tentang pengalaman mereka. Mereka dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti apa yang paling menjadi tantangan, bagaimana mereka menghadapi dan menyelesaikan tantangan itu, keterampilan yang berhasil mereka kembangkan, dan perkembangan materi pembelajaran yang dikuasai. Proses ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan metakognitif, memungkinkan mereka memikirkan pemikiran dan proses belajar mereka sendiri. Ini adalah praktik introspektif yang menumbuhkan kesadaran diri dan pengaturan diri, keterampilan penting untuk pembelajaran seumur hidup.

Refleksi kelompok memungkinkan siswa membagikan pengalaman mereka secara kolektif dan mereka belajar sesama mereka. Kegiatan dapat berupa diskusi kelas atau duduk secara melingkar dalam kelompok, siswa membagikan perspektif mereka tentang proyek ini. Mereka dapat mendiskusikan apa yang baik terjadi dalam kelompoknya, bagaimana mereka menyelesaikan permasalahan bersama dan apa yang dapat dilakukan lebih baik di proyek-proyek di kemudian hari. Refleksi bersama ini membantu

⁶³ St. Uriel Education, "7 Steps to Project-Based Learning, <https://sturiel.com/2023/12/16/7-key-steps-to-project-based-learning>". Diakses pada 1 Juni 2024

siswa mengapresiasi pandangan yang berbeda dan mengerti dinamika kelompok. Kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk menjadi pendengar aktif dan berkomunikasi secara saling menghargai, yang sangat diperlukan dalam lingkungan kerja berkelompok.

Penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning* memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif dalam memecahkan suatu masalah. Oleh karenanya PjBL menumbuhkan kreativitas di dalam diri siswa didik. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* dimulai dengan pertanyaan yang dapat memberi penugasan kepada peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Pertanyaan tersebut harus relevan dengan masalah yang mungkin dialami oleh peserta didik di kehidupan nyata. Dari permasalahan tersebut kemudian dibentuk kelompok kecil, dimana kelompok tersebut akan mendesain perencanaan proyek dan menyusun jadwal guna menyelesaikan proyek tersebut. Peran guru disini adalah untuk memonitor pekerjaan peserta didik, menguji hasil dan mengevaluasi hasil pekerjaan peserta didik.

H. Pedoman bimbingan dalam pembelajaran berbasis proyek

Menurut Isriani, dalam membimbing peserta didik dalam pembelajaran berbasis proyek ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan pijakan tindakan. Adapun pedoman bimbingan sebagai berikut:⁶⁴

1. Keautentikan

Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa strategi sebagai berikut:

- a. Mendorong dan membimbing peserta didik untuk memahami kebermanaknaan dari tugas yang dikerjakan
- b. Merancang tugas peserta didik sesuai dengan kemampuannya sehingga ia mampu menyelesaikannya tepat waktu
- c. Mendorong dan membimbing peserta didik agar mampu menghasilkan sesuatu dari tugas yang dikerjakannya

2. Ketaatan terhadap nilai-nilai akademik

Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa strategi berikut:

- a. Mendorong dan mengarahkan peserta didik agar mampu menerapkan berbagai pengetahuan/ disiplin ilmu dalam menyelesaikan tugas yang dikerjakan

⁶⁴ Isriani & Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep & Implementasi*, Yogyakarta: Relasi Inti Media Group, 2015, hal. 132-134.

- b. Merancang dan mengembangkan tugas tugas yang dapat memberi tantangan pada peserta didik untuk menggunakan berbagai metode dalam pemecahan masalah
 - c. Mendorong dan membimbing peserta didik untuk mampu berpikir tingkat tinggi dan memecahkan masalah
- 3. Belajar pada dunia nyata
Hal ini dapat dilakukan dengan strategi sebagai berikut:
 - a. Mendorong dan membimbing peserta didik untuk mampu bekerja pada konteks permasalahan yang nyata yang ada di masyarakat
 - b. Mendorong dan mengarahkan agar peserta didik mampu bekerja dalam situasi organisasi yang menggunakan teknologi tinggi
 - c. Mendorong dan mengarahkan agar peserta didik mampu mengelola keterampilan pribadinya
- 4. Aktif mandiri
Hal ini dapat dilakukan dengan strategi sebagai berikut:
 - a. Mendorong dan mengarahkan peserta didik agar dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan jadwal yang telah dibuatnya
 - b. Mendorongan dan mengarahkan peserta didik untuk melakukan penelitian dengan berbagai macam metode, media, dan berbagai sumber.
 - c. Mendorong dan mengarahkan peserta didik agar mampu berkomunikasi dengan orang lain, baik melalui presentasi ataupun media lain
- 5. Hubungan dengan ahli
Hal ini dapat dilakukan dengan strategi sebagai berikut:
 - a. Mendorong dan mengarahkan peserta didik untuk mampu belajar dari orang lain yang mewakili pengetahuan yang relevan
 - b. Mendorong dan mengarahkan peserta didik bekerja berdiskusi dengan orang lain / temannya dalam memecahkan masalah
 - c. Mendorong dan mengarahkan peserta didik untuk mengajak/ meminta pihak luar untuk terlibat dalam menilai unjuk kerjanya
- 6. Penilaian
Hal ini dapat dilakukan dengan strategi sebagai berikut :
 - a. Mendorong dan mengarahkan peserta didik agar mampu melakukan evaluasi diri terhadap kinerjanya dalam mengerjakan tugasnya
 - b. Mendorong dan mengarahkan peserta didik untuk mengajak pihak luar terlibat mengembangkan standar kerja terkait tugasnya
 - c. Mendorong dan mengarahkan peserta didik untuk menilai unjuk kerjanya

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan pijakan tindakan yaitu keautentikan, ketaatan terhadap nilai-nilai akademik, belajar pada dunia nyata, aktif mandiri, hubungan dengan ahli, penilaian.

I. Sistem penilaian dalam *Project Based Learning*

Menurut Widiaworo, penilaian proyek merupakan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/ waktu tertentu. Tugas tersebut berupa investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, dan penyajian data. Penilaian proyek dapat dilakukan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan pengaplikasian, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas. Pada penilaian proyek setidaknya ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu kemampuan pengelolaan, relevansi, dan keaslian.⁶⁵

1. Kemampuan pengelolaan: Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi, dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.
2. Relevansi: Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam pembelajaran.
3. Keaslian: Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, hingga hasil akhir proyek. Oleh karena itu guru perlu menetapkan hal-hal yang perlu dinilai, yaitu:

1. Menyusun desain
2. Mengumpulkan data
3. Menganalisis data
4. Menyiapkan laporan tertulis

Laporan tugas atau hasil penelitian dapat disajikan dalam bentuk poster. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat/ instrumen penilaian berupa daftar cek ataupun skala penilaian.

J. Kelebihan dan Kelemahan Model *Project Based Learning*

Setiap model pembelajaran dirancang supaya membuat pembelajaran menjadi efektif dan efisien, sehingga tujuan dan hasil

⁶⁵ E. Widiaworo, *Teori Belajar & Pembelajaran*, ... hal. 187.

belajar dapat dicapai dengan maksimal. Namun setiap model pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) adalah Meningkatkan motivasi belajar, Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, Meningkatkan kolaborasi antara pendidik dengan peserta didik, dan Meningkatkan keterampilan mengelola sumber belajar.⁶⁶

1. Kelebihan Model *Project Based Learning*

Kelebihan dari pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) antara lain:⁶⁷

- a. Meningkatkan motivasi, dimana siswa tekun dan berusaha keras dalam mencapai proyek dan merasa bahwa belajar dalam proyek lebih menyenangkan dari pada komponen kurikulum lain
- b. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dari berbagai sumber yang mendeskripsikan lingkungan belajar berbasis proyek membuat siswa menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem kompleks.
- c. Meningkatkan kolaborasi, pentingnya kerja kelompok dalam proyek memerlukan peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
- d. Meningkatkan keterampilan mengelola sumber, bila diimplementasikan secara baik maka peserta didik akan belajar dan praktik dalam mengorganisasi proyek, membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
- e. Meningkatkan ketrampilan peserta didik dalam mengelola sumber belajar.
- f. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
- g. Memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
- h. Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.
- i. Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

Menurut Moursund beberapa keuntungan dari pembelajaran berbasis proyek antara lain sebagai berikut:

⁶⁶ Rahmi Ramadhani, dkk., *Belajar & Pembelajaran: Konsep & Pengembangan*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020, hal. 33.

⁶⁷ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran saintifik kurikulum 2013*,... hal. 25

- a. **Meningkatkan motivasi** : Peserta didik menjadi lebih termotivasi karena merasa pembelajaran lebih bermakna dan sesuai dengan dunia nyata, serta memberi mereka peran aktif dalam proses belajar.
- b. **Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah**: Melalui proyek yang menantang, siswa dilatih untuk berpikir kritis dan menemukan solusi atas masalah yang dihadapi, baik secara individu maupun kelompok.
- c. **Meningkatkan keterampilan riset pustaka**: Siswa terbiasa mencari dan menggunakan berbagai sumber informasi, termasuk dari perpustakaan, untuk mendukung pengerjaan proyek mereka.
- d. **Meningkatkan kolaborasi**: Pembelajaran berbasis proyek mendorong kerja sama antar siswa, sehingga mereka belajar berkomunikasi, berbagi tugas, dan menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama.
- e. **Meningkatkan keterampilan manajemen sumber daya**
Siswa belajar mengatur waktu, alat, bahan, dan informasi secara efektif agar proyek dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.⁶⁸

Dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *Project Based Learning* dari penjelasan para ahli diatas yaitu diantaranya dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem kompleks, meningkatkan kolaborasi peserta didik, dan memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek.

2. Kelemahan Model *Project Based Learning*

Sebagai model pembelajaran tentu saja model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) juga memiliki kelemahan. Kelemahan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) adalah:

- a. Membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk.
- b. Membutuhkan biaya yang cukup.
- c. Membutuhkan guru yang terampil dan mau belajar.
- d. Membutuhkan fasilitas, peralatan, dan bahan yang memadai.

⁶⁸ Komang priatna dkk, "Pengembangan E-Modul Berbasis Model Pembelajaran *Project Based Learning* Pada Mata Pelajaran Videografi Untuk Siswa Kelas X Desain Komunikasi Visual Di Sma Negeri 1 Sukasada", dalam *Jurnal Nasional Teknik Informatika (JANAPATI)* vol. 6 No. 1, hal. 72

- e. Tidak sesuai untuk peserta didik yang mudah menyerah dan tidak memiliki pengetahuan serta ketrampilan yang dibutuhkan.
- f. Kesulitan melibatkan semua peserta didik dalam kerja kelompok.
- g. Banyak instruktur yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, dimana instruktur memegang peran utama dikelas.
- h. Ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan peserta didik tidak bisa memahami topik secara keseluruhan.⁶⁹

Sejalan dengan pendapat di atas, Widiaworo berpendapat bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek tentu tidak dapat lepas dari segala hambatan dan kendala. Hambatan dan kendala tersebut mencerminkan bahwa masih ditemukannya beberapa kelemahan dari model pembelajaran ini, antara lain sebagai berikut:⁷⁰

- a. Pembelajaran berbasis proyek membutuhkan alokasi waktu yang cukup panjang untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks.
- b. **Sebagian orang tua merasa terbebani secara finansial akibat** adanya penambahan biaya dalam penerapan sistem pembelajaran yang baru.
- c. Banyak guru atau instruktur merasa lebih nyaman dengan sistem pembelajaran tradisional yang menempatkan mereka sebagai pusat, terutama bagi mereka yang belum terbiasa atau tidak menguasai teknologi.
- d. Ketersediaan peralatan yang banyak menjadi tantangan, sehingga pendekatan *team teaching* disarankan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran.
- e. Peserta didik yang lemah dalam melakukan eksperimen dan mengumpulkan informasi cenderung mengalami kesulitan dalam menyelesaikan proyek.
- f. Kemungkinan adanya peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran.
- g. Pemberian topik yang berbeda pada tiap kelompok berisiko membuat peserta didik tidak memahami keseluruhan materi secara utuh.

⁶⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014, hal. 178-179.

⁷⁰ E. Widiaworo, *Strategi Dan Metode Mengajar Siswa Diluar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, Dan Komunikatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2016, hal. 189.

Namun, berbagai kelemahan dalam pembelajaran berbasis proyek, dapat diatasi dengan beberapa langkah berikut:

- a. Memfasilitasi peserta didik dalam menghadapi masalah
- b. Membatasi waktu peserta didik dalam menyelesaikan proyek
- c. Meminimalisir biaya
- d. Menyediakan peralatan sederhana yang terdapat dilingkungan sekitar
- e. Memilih lokasi penelitian yang mudah dijangkau
- f. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga guru dan peserta didik merasa nyaman dalam pembelajaran

Pendapat lain mengenai kelemahan dari model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) diantaranya sebagai berikut:

- a. Kondisi kelas sedikit sulit dikondisikan dan menjadi tidak kondusif saat pengerjaan proyek. Hal tersebut terjadi karena adanya kebebasan pada peserta didik sehingga memberikan peluang untuk ribut, sehingga diperlukan kemahiran pendidik dalam mengelola kelas.
- b. Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam melakukan percobaan dan mengumpulkan informasi akan mengalami kesulitan
- c. Adanya kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok.⁷¹

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kekurangan dari model pembelajaran *Project Based Learning* antara lain memerlukan banyak waktu yang harus disediakan untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks, memerlukan biaya yang lebih besar dibanding dengan model pembelajaran lain, ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok, dan apabila topik yang diberikan pada masing masing kelompok berbeda, dikhawatirkan peserta didik tidak memahami topik secara keseluruhan.

Akan tetapi dari beberapa kekurangan tersebut pasti dapat dicari solusinya yaitu dengan membatasi waktu peserta didik dalam menyelesaikan proyek, meminimalisir biaya dengan cara menggunakan peralatan sederhana yang terdapat dilingkungan sekitar dan memilih lokasi penelitian yang mudah dijangkau.

⁷¹ Tititri Suciani, "Pemahaman Model Pembelajaran Sebagai Kesiapan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Boga," dalam *Jurnal Media Pendidikan, Gizi, dan Kuliner*, Vol. 7, no. 1, 2018, hal. 76–81

K. Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan *Project Based Learning* di sekolah SMP

Beberapa faktor pendukung yang dapat meningkatkan keberhasilan *Project Based Learning* di sekolah antara lain:

1. tujuan proyek yang jelas,
2. kepemimpinan yang efektif,
3. minat belajar siswa yang tinggi,
4. komunikasi yang baik,
5. kelompok yang terdiri dari anggota yang kompeten,
6. pemantauan dan evaluasi yang efektif,
7. tanggapan orang lain yang positif,⁷²
8. adanya sarana dan prasarana yang memadai,
9. dukungan penuh dari para stakeholders yaitu kepala sekolah, guru, orang tua siswa, siswa dan pemerhati pendidikan; dukungan selain dalam bentuk dukungan moril, keilmuan, materi juga jejaring.
10. pendidik yang bersemangat dan profesional, suka berinovasi, mau mengubah cara mengajar dari tradisional ke pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga siswa tidak hanya pasif duduk diam mendengarkan penjelasan guru, siswa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran.⁷³

Dilain pihak, faktor yang dapat menyebabkan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) tidak berakhir sesuai yang didefinisikan dari awal antara lain:

1. PjBL membutuhkan pengelolaan yang ekstra.
2. PjBL membutuhkan waktu perencanaan yang lama. Habok dan Nagy menuliskan bahwa PjBL dirasakan sebagai aktifitas yang memakan waktu lama dan memerlukan perhatian mendalam dan mendetil.⁷⁴ Marx et.al. bahkan menyebutkan bahwa PjBL menghabiskan waktu lebih lama dari yang diperkirakan sebelumnya.
3. Masalah pada pendidik: Ladewski, et.al., menyebutkan bahwa implementasi PjBL dapat bertentangan dengan keyakinan mendalam dari seorang guru yang harus merubah cara mengajar yang biasa dilakukannya dengan metode yang lebih baru sebagai PjBL.

⁷² Kurnia Septiana, Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) yang Ramah Lingkungan dalam Mengurangi Limbah Plastik dan Menerapkan Gaya Hidup Berkelanjutan (Studi Kasus Siswa Kelas 7A SMP Negeri 239 Jakarta Tahun Pelajaran 2022/2023), Proceedings Series on Social Sciences & Humanities, Vol 10., hal 87.

⁷³ Suci Afnitri Wahyuni, Tesis : Analisis Penerapan *Project Based Learning* dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka di SDN 131/IV Kota Jambi, Program Studi Magister Pendidikan Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi 2023

⁷⁴ Dr. Shaban Aldabbus, "Project-Based Learning : Implementation & Challenges, " dalam *International Journal of Education, Learning and Development*, ..., hal 73

Ditambahkan lagi, guru-guru merasa kesulitan memantau dan mengatur kegiatan siswa, karena mereka memperoleh terlalu banyak kebebasan serta terlalu sedikit pemodelan. Guru kesulitan mengatur waktu untuk mengerjakan modul karena aktifitas dan kegiatan yang padat sebagai guru.

4. Bagi beberapa pendidik, PjBL merupakan hal baru dalam menerapkan kurikulum Merdeka, sehingga mereka merasa kebingungan dalam menyusun modul ajar dan guru masih belajar.⁷⁵
5. Adanya biaya yang harus dikeluarkan dalam proses pengerjaan proyek.
6. **Perbedaan kemampuan memahami antarsiswa menyebabkan adanya variasi dalam kecepatan menyelesaikan proyek; beberapa siswa mampu bekerja secara mandiri dengan cepat, sementara yang lain masih mengalami kebingungan.** Johnson dan Johnson menyatakan bahwa sebagian siswa belum memiliki keterampilan kolaboratif yang memadai, sehingga menghadapi tantangan besar dalam bekerja dalam kelompok.⁷⁶ Beberapa siswa kesulitan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang efektif dan terarah. Mereka kehilangan motivasi dan keterlibatan aktif dalam proses pelaksanaan proyek hingga selesai. Kurangnya terampil dalam berkomunikasi efektif dan berinteraksi dengan teman kelompoknya dapat mengakibatkan keterlambatan penyelesaian proyek.
7. Kesulitan mengakses teknologi informasi mengakibatkan terhambatnya penelusuran informasi yang dibutuhkan.⁷⁷

L. Model *Project Based Learning* dalam Perspektif Al-Qur'an

Made Wena menyatakan bahwa model *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada pendidik untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Kerja proyek merupakan suatu bentuk kerja yang memuat tugas-tugas kompleks berdasarkan kepada pertanyaan dan permasalahan yang sangat menantang dan menuntun siswa untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan

⁷⁵ Tesis : Suci Afnitri Wahyuni, Analisis Penerapan *Project Based Learning* dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka di SDN 131/IV Kota Jambi, Program Studi Magister Pendidikan Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, ... Universitas Jambi 2023

⁷⁶ Dr. Shaban Aldabbus, "Project-Based Learning : Implementation & Challenges, "..., hal 73

⁷⁷ Dr. Shaban Aldabbus, "Project-Based Learning : Implementation & Challenges, "..., hal. 72.

investigasi, serta memberikan kesempatan siswa untuk bekerja secara mandiri.⁷⁸ Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surah At Taubah ayat 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Maksud dari surah At-Taubah ayat 105 menurut Tafsir Quraish Shihab adalah Katakan kepada manusia, wahai Rasulullah, "Bekerjalah kalian dan jangan segan-segan melakukan perbuatan baik dan melaksanakan kewajiban. Sesungguhnya Allah mengetahui segala pekerjaan kalian, dan Rasulullah serta orang-orang Mukmin akan melihatnya. Mereka akan menimbanginya dengan timbangan keimanan dan bersaksi dengan perbuatan-perbuatan itu. Kemudian setelah mati, kalian akan dikembalikan kepada Yang Maha Mengetahui lahir dan batin kalian, lalu mengganjar dengan perbuatan-perbuatan kalian setelah Dia memberitahu kalian segala hal yang kecil dan besar dari perbuatan kalian itu."⁷⁹

Allah SWT berfirman di surah yang lain di surah Al-Qashash ayat 77:

وَمَا أَتَّبَعْ فِيْمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan."

Maksud dari surah Al-Qashash ayat 77 menurut Tafsir Quraish Shihab adalah Dan jadikanlah sebagian dari kekayaan dan karunia yang Allah berikan kepadamu di jalan Allah dan amalan untuk kehidupan akhirat. Janganlah kamu cegah dirimu untuk menikmati sesuatu yang halal di dunia. Berbuat baiklah kepada hamba-hamba Allah

⁷⁸ Made Wena, *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer: suatu tinjauan konseptual operasional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 14.

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 6, Jakarta: Lentera Hati, 2012. hal. 565-572.

sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu dengan mengaruniakan nikmat-Nya. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi dengan melampaui batas- batas Allah. Sesungguhnya Allah tidak meridai orang-orang yang merusak dengan perbuatan buruk mereka itu.⁸⁰

Sabda Rasulullah SAW:⁸¹ *Dari abu Hurairah, ia berkata: Pada saat kami bersama Rasulullah SAW, tiba-tiba muncul di hadapan kami, seorang pemuda dari lembah. Ketika kami terfokus kepadanya, kami berkata, "Semoga pemuda itu menjadikan kerajinannya, kepemudaannya, dan kekuatannya di jalan Allah. Rasulullah mendengar ucapan kami, lalu belidu bersabda: Apakah yang dinilai syahid hanya orang yang wafat di meda perang? Barangsiapa yang bekerja untuk kedua orang tuanya, maka dia di jalan Allah, barangsiapa yang bekerja untuk keluarganya maka ia di jalan Allah, barangsiapa bekerja hanya untuk memperbanyak harta maka dia di jalan syaithan. Sungguh mulianya orang yang bekerja untuk memenuhi kehidupan keluarganya, jika ia mati dalam bekerja maka ia dinilai syahid."* (HR. Ahmad)

Model *Project Based Learning* membuat siswa lebih aktif untuk menggali berbagai informasi dan mengembangkan pengetahuan serta menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Shad ayat 29:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

"Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran."

Maksud dari surah Shad ayat 29 menurut Tafsir Quraish Shihab adalah Yang diturunkan kepadamu ini, hai Muhammad, adalah kitab suci yang diturunkan penuh dengan banyak manfaat. Demikian itu agar mereka memahami ayat-ayatnya secara mendalam, dan agar orang-orang yang berakal sehat dan berhati jernih dapat mengambil pelajaran darinya.⁸²

Model *Project Based Learning* juga memiliki potensi yang amat besar untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna. Selain itu, project-based learning juga memfasilitasi siswa untuk berinvestigasi, memecahkan masalah, bersifat student-centered, dan menghasilkan produk nyata berupa hasil proyek. Siswa akan masuk ke dalam sebuah kemampuan bersama kelompoknya, dan masing-

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 10, Jakarta: Lentera Hati, 2012. hal. 405-409.

⁸¹ Armansyah Wiliam, "Pemahaman Kerja Seorang Muslim." dalam Jurnal Konsepsi Islam Tentang Kerja, Vol. 8 No. 1 Tahun 2013, hal. 65.

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 12, Jakarta: Lentera Hati, 2012. hal. 137-138.

masing kelompok bersaing untuk menjadi yang paling unggul diantara yang lain. Allah SWT berfirman dalam surah An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ دُونِ أَوْ أَنتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Maksud dari surah An-Nahl ayat 97 menurut Tafsir Quraish Shihab adalah Siapa saja yang berbuat kebajikan di dunia, baik laki-laki maupun wanita, didorong oleh kekuatan iman dengan segala yang mesti diimani, maka Kami tentu akan memberikan kehidupan yang baik pada mereka di dunia, suatu kehidupan yang tidak kenal kesengsaraan, penuh rasa lega, kerelaan, kesabaran dalam menerima cobaan hidup dan dipenuhi oleh rasa syukur atas nikmat Allah. Dan di akhirat nanti, Kami akan memberikan balasan pada mereka berupa pahala baik yang berlipat ganda atas perbuatan mereka di dunia.⁸³

Model *Project Based Learning* (PjBL) menuntut siswa untuk merancang proyek, memecahkan masalah, membuat keputusan dan melakukan investigasi. Hal ini sesuai firman Allah SWT dalam surah Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.”

Maksud dari surah Ali Imran ayat 159 menurut Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab adalah Sebagai wujud kasih sayang Allah kepada kamu dan mereka, kamu bersikap lemah lembut dan tidak berkata kasar karena kesalahan mereka. Dan seandainya kamu bersikap kasar dan keras, mereka pasti akan bercerai berai meninggalkanmu. Oleh sebab itu, lupakanlah kesalahan mereka. Mintakanlah ampunan untuk mereka. Dan ajaklah mereka bermusyawarah untuk mengetahui pendapat

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 7, Jakarta: Lentera Hati, 2012. hal. 342-344.

mereka dalam berbagai persoalan yang tidak disebut dalam wahyu. Apabila kamu telah bertekad untuk mengambil suatu langkah setelah terebih dahulu melakukan musyawarah, laksanakanlah langkah itu dengan bertawakkal kepada Allah, karena Allah benar-benar mencintai orang-orang yang menyerahkan urusan kepada-Nya. Musyawarah atau syûrâ adalah salah satu pokok ajaran yang sangat penting dalam Islam. Dalam adagium Arab-Islam dikatakan, "Orang beristikharah tak akan gagal, orang bermusyawarah tak akan menyesal." Sesuai dengan kebiasaan gayanya dalam menetapkan hukum, al-Qur'ân hanya menjelaskan prinsip-prinsip umum dan garis besarnya saja. Selanjutnya, perinciannya diserahkan kepada manusia, sesuai tuntutan ruang dan waktu.

Oleh sebab itu, adakalanya sistem perwakilan dalam suatu pemerintahan, di mana semua anggota pemerintahan bertanggung jawab kepada parlemen, cocok untuk negara-negara tertentu seperti Inggris dan Perancis. Pengalaman sejarah membuat mereka terbiasa dengan model pemerintahan seperti itu. Adakalanya pula sistem presidensial, dengan syûrâ yang relatif luas, karena keinginan perkembangan cepat dan tidak mau terlalu terganggu oleh jatuh banggunya kabinet, lebih cocok untuk negar-negara tertentu seperti Amerika Serikat. Dan, adakalanya pula syûrâ model pertengahan antara presidensial dan parlementer lebih cocok untuk negara lain seperti Mesir. Dengan demikian, tiap negara dan kelompok bebas menentukan model syûrâ yang mereka anggap sesuai dengan dimensi ruang dan waktu masing-masing. Yang penting, prinsip syûrâ harus terwujud untuk menghindari dominasi dan kesewenang-wenangan individu. Demikianlah, al-Qur'ân telah mencantumkan prinsip musyawarah sejak 14 abad yang lalu.⁸⁴

Model PjBL menuntut siswa mengerjakan proyek secara individu/kelompok.⁸⁵ Hal ini Allah SWT berfirman dalam surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 2, Jakarta: Lentera Hati, 2012. hal. 255-263.

⁸⁵ M.P. Ani Cahyadi, *Pengembangan Media dan Sumber Belajar*. Serang: Laksita Indonesia, 2019, hal. 10.

Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”

Menurut Tafsir Quraish Shihab, Surah Al-Hujurat ayat 13 menjelaskan bahwa seluruh manusia diciptakan dari asal yang sama, yaitu Adam dan Hawa. Allah kemudian menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal dan saling membantu. Derajat kemuliaan seseorang di sisi Allah ditentukan oleh tingkat ketakwaannya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu dan tidak ada yang tersembunyi dari-Nya.⁸⁶

Pendidik juga bertanggung jawab memantau perkembangan siswa dan kemajuan proyek. Pada tahap ini, pendidik berperan dalam memantau aktivitas siswa melalui bimbingan dan memfasilitasi setiap proses pembelajaran, baik dalam pelaksanaan maupun pencapaian hasil akhir. Firman Allah SWT dalam surah Al-Isra ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولٌ ۚ

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”

Maksud dari surah Al-Isra ayat 36 menurut Tafsir Quraish Shihab adalah "Janganlah kalian ikuti, hai manusia, perkataan atau perbuatan yang kamu tidak ketahui. Jangan kamu ucapkan, "Aku telah mendengar," padahal sebenarnya kamu tidak mendengar; atau "Aku telah mengetahui," padahal kamu tidak mengetahui. Sesungguhnya, pada hari kiamat, nikmat yang berupa pendengaran, penglihatan dan hati akan dimintai pertanggungjawaban dari pemiliknya atas apa-apa yang telah diperbuatnya.

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 13, Jakarta: Lentera Hati, 2012. hal. 262-264.

BAB III

KEMAMPUAN KOMUNIKASI DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

A. Konsep Dasar Kemampuan Komunikasi

Manusia merupakan makhluk sosial karena pada dasarnya memerlukan manusia lain dalam hidupnya¹. Sebagai makhluk sosial dan pada umumnya hidup berkelompok, manusia berinteraksi dengan yang lain dalam bentuk komunikasi.² Kata atau istilah komunikasi secara etimologis berasal dari bahasa Latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata "*communis*". Makna yang terkandung dalam kata *communis* ini adalah 'berbagi' atau 'menjadi milik bersama' yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Sedangkan menurut kamus, definisi komunikasi dapat meliputi ungkapan-ungkapan seperti berbagi informasi atau pengetahuan, memberi gagasan atau bertukar pikiran informasi atau pengetahuan atau yang sejenisnya dengan tulisan atau ucapan. Definisi lain terbatas pada situasi *stimulus response*.

¹ Ahmad Zain Sarnoto, "Qur'anic Psychology: Menelusuri Konsep Manusia Ideal Dalam Psikologi dan Al-Qur'an, "Jurnal Pendidikan Tambusai 7, No. 1 Tahun 2023, hal.3692.

² Ety Nur Inah, "Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan", dalam *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6 No.1 Tahun 2013, hal. 176.

Secara terminologis, "komunikasi" merujuk pada suatu proses dalam penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan³ dengan media tertentu yang berguna untuk membuat pemahaman yang sama diantara mereka, informasi yang disampaikan dapat memberikan efek tertentu kepada komunikan. Pengertian ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang atau manusia, sehingga komunikasi seperti ini disebut sebagai *Human Communication* (komunikasi manusia).⁴

Komunikasi memiliki beberapa pengertian dan makna sesuai sudut pandang disiplin ilmu yang memberi pengertian. Komunikasi dapat dilihat dari perspektif filsafat, sosiologi, psikologi, psikologi sosial, antropologi, dan sebagainya. Masing-masing sudut pandang ilmu mempunyai penekanan arti, cakupan, konteks berbeda satu sama lain, tetapi pada dasarnya saling melengkapi dan menyempurnakan makna komunikasi⁵. Hal ini sejalan dengan perkembangan ilmu komunikasi.⁶

Dari perspektif filsafat, dibahas tentang hakikat komunikator atau komunikan dan bagaimana komunikasi digunakan untuk berhubungan dengan alam semesta. Menurut Aristoteles, komunikasi terjadi ketika seorang pembicara menyampaikan pembicaraannya kepada khalayak dalam upaya mengubah sikap mereka. Menurutnya ada tiga unsur dalam proses komunikasi yaitu pembicara, pesan dan siapa yang mendengarkan.⁷

Kemampuan komunikasi adalah suatu kemampuan untuk memilih perilaku komunikasi yang cocok dan efektif bagi situasi tertentu. Menurut Onong Uchjana, "komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu". Menurut Hovland, komunikasi adalah proses perubahan perilaku orang lain. Komunikasi bukan sekedar tukar menukar pikiran serta pendapat saja akan tetapi kegiatan yang dilakukan untuk berusaha mengubah pendapat dan tingkah laku orang lain. Dalam arti kata komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena komunikasi tidak hanya

³ Tim Penulis, "Modul Praktikum Program Studi Sekretaris, Public Relations dan Marketing (SPM) Universitas Negeri Malang tahun ajaran (2017-2018)," Malang: Universitas Negeri Malang, 2018, hal. 5

⁴ Zikri Fachrul Nurhadi, et.al, "Kajian Tentang Efektifitas Pesan dalam Komunikasi", dalam *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian*, Vol. 3 No.1, tahun 2017, hal. 36.

⁵ Ahmad Zain Sarnoto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 1st ed. (Bekasi: Bekasi: Pustaka Faza Amanah, 2002)., hal. 4

⁶ MC Ninik Sri Rejeki, "Perspektif Antropologi dan Teori Komunikasi: Penelusuran Teori-teori Komunikasi dari Disiplin Antropologi", dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 7 No. 1, tahun 2010 hal. 42.

⁷ Abdul Khalik, *Filsafat Komunikasi*, Makassar: Alauddin University Press, 2014, hal.19.

informatif (agar orang lain mengerti dan tahu), tetapi juga persuasif (agar orang lain bersedia menerima suatu keyakinan untuk melakukan suatu perbuatan).⁸

Pengertian komunikasi tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan terjadinya komunikasi. Komponen-komponen tersebut adalah:⁹

1. Komunikator (orang yang menyampaikan pesan atau informasi). Komunikator yang dimaksud adalah guru.
2. Pesan (informasi yang akan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan).
3. Media (saluran yang akan dipilih untuk menyampaikan pesan)
4. Komunikan (orang yang menerima pesan). Komunikan yang dimaksud adalah siswa.
5. Efek (dampak yang terjadi akibat adanya pesan yang telah disampaikan. Dampak bisa positif atau diterima, bisa negative atau ditolak).

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi guru adalah kemampuan penyampaian informasi maupun opini dalam belajar, tidak hanya penyampaian materi pelajaran, pengarahan serta memberikan motivasi yang dilakukan guru (komunikator) kepada siswa (komunikan) sehingga terjadi komunikasi feed-back (efektif) atau timbal balik.

B. Model Komunikasi

Komunikasi adalah usaha penyampaian pesan antar sesama manusia.

¹⁰ Dalam perkembangannya, terdapat ratusan model yang dikemukakan para ahli. Menurut Sereno dan Bodaken, perkembangan komunikasi meliputi tiga kerangka konsep yaitu komunikasi sebagai aksi satu arah, sebagai interaksi dan sebagai transaksi.¹¹ Hal ini dijelaskan berikut:

- a. Komunikasi sebagai aksi satu arah (linier) adalah pesan dari pengirim kepada penerima yang bertujuan agar terjadi perubahan perilaku.¹²

Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi merupakan upaya sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian

⁸ Onong Uchjana Efendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung : Remaja Rosdakarya, Tahun 2005, hal. 9.

⁹ Widjaja, *Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000, hal.30

¹⁰ Desak Putu Yuli Kurniati, "Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal", (https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_dir/a3a4fc3bf4ad19b0079f4a31c593398b.pdf diakses 10 Mei 2024), 2016, hal. 4.

¹¹ Sitti Aminah et.al, "Perubahan Model Komunikasi dan Pergeseran Paradigma Pembangunan dalam Perspektif Sejarah", dalam *Jurnal Paramita*, Vol. 24 No.1, Januari 2014, hal. 94.

¹² Sitti Aminah et.al, "Perubahan Model Komunikasi dan Pergeseran Paradigma Pembangunan dalam Perspektif Sejarah", ... , hal 94.

informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.¹³ Menurutnya, komunikasi merupakan proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasa dalam bentuk verbal) untuk mengubah perilaku orang lain.¹⁴

Menurut Lasswell, komunikasi terdiri atas lima unsur yaitu :

- 1) "*Who*", siapa yang menyampaikan pesan (komunikator)
- 2) "*Say What*", apa pesan yang disampaikan
- 3) "*In Which Channel*", Saluran atau media apa yang digunakan untuk menyampaikan pesan, "*To Whom*", siapa penerima pesan (komunikan)
- 4) "*With what Effect*", Efek (perubahan) apa yang terjadi ketika berkomunikasi menerima pesan yang telah tersampaikan.¹⁵

b. Komunikasi sebagai interaksi.

Dalam pendekatan interaksi, terdapat unsur umpan balik yaitu adanya pesan yang kembali disampaikan oleh penerima pesan kepada sumber pesan. Hal ini memberikan petunjuk akan efektifitas komunikasi yang disampaikan sebelumnya. Model komunikasi ini menggambarkan proses komunikasi yang berlangsung secara dua arah. Pengirim pesan ataupun penerima pesan dapat berganti peran dalam mengirim dan menerima pesan¹⁶. Menurut DeVito, Komunikasi mengacu pada tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.¹⁷

Gangguan dalam komunikasi dikatakan ada apabila pesan yang diterima berbeda dengan yang disampaikan. Gangguan dapat berupa gangguan fisik, psikologis maupun semantik (salah mengartikan). Untuk menanggulangi gangguan diperlukan penggunaan bahasa lebih akurat dan meningkatkan ketrampilan mengirim dan menerima pesan nonverbal, meningkatkan ketrampilan mendengarkan dan menerima serta mengirimkan umpan balik.¹⁸

¹³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, ... hlm. 9.

¹⁴ Sitti Aminah et.al, "Perubahan Model Komunikasi dan Pergeseran Paradigma Pembangunan dalam Perspektif Sejarah", ... , hal 94.

¹⁵ Dani Kurniawan, "Komunikasi Model Laswell dan Stimulus-Organism-Response dalam Mewujudkan Pembelajaran menyenangkan", dalam *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 2 No. 1, Januari 2018, hal 62.

¹⁶ Ahmad Zain Sarnoto dan A. Mahpudin, "Pengaruh Gaya Komunikasi dan Keteladanan Guru Terhadap Disiplin Siswa Dalam Pendidikan Islam," dalam *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan ...* 8, No. 2, Tahun 2019, hal. 3.

¹⁷ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia* edisi kelima, Tangerang Selatan : Karisma Publishing Group, 2011, hal. 24.

¹⁸ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia* edisi kelima, ... , 2011, hal. 28.

- c. Komunikasi sebagai transaksi dipandang sebagai pembentukan makna oleh dua orang atau lebih.

Model komunikasi transaksional dikenalkan oleh Dean C. Barnlund pada tahun 1970. Barnlund mengenalkan sebuah model komunikasi yang menggambarkan proses pengiriman dan penerimaan pesan yang terjadi secara simultan antara partisipan komunikasi.¹⁹ Dalam model komunikasi transaksional, komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal ataupun perilaku nonverbal.²⁰

Komunikasi transaksional adalah pendekatan yang terfokus pada makna yang dipertukarkan dengan memperhitungkan berbagai faktor yang mempengaruhi proses komunikasi. Ketika suatu pesan sampai pada penerima, maka penerima dapat memberikan umpan balik yang jelas yang memungkinkan pengirim dapat mengetahui apakah pesan itu dipahami sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim. Jika pesan tidak diterima sebagaimana yang dimaksudkan pengirim, maka komunikasi terus berproses sampai dua pihak menemukan makna sesungguhnya.

C. Jenis Komunikasi

Kemampuan berkomunikasi merupakan hal yang paling penting dan berguna dalam kehidupan kita. Komunikasi terdiri atas komunikasi intrapribadi, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok kecil dan organisasi, komunikasi terbuka, komunikasi antarbudaya, dan komunikasi massa.

1. Komunikasi *interpribadi* adalah komunikasi dengan diri sendiri. Melalui komunikasi ini, seseorang mengenal diri sendiri, mengevaluasi, meyakinkan diri sendiri tentang berbagai hal, mempertimbangkan keputusan-keputusan yang akan diambil, dan juga menyiapkan pesan-pesan yang akan seseorang sampaikan kepada orang lain.
2. Komunikasi *antarpribadi* adalah komunikasi yang dilakukan saat berinteraksi dengan orang lain, mengenal mereka, serta mengungkapkan diri sendiri kepada orang lain. Dengan komunikasi antar pribadi, seseorang dapat membina, memelihara, bahkan merusak hubungan seseorang dengan orang lain.²¹

¹⁹ Syaira Arlizar Ritonga, Model Komunikasi Orang Tua dalam Mengenalkan Pendidikan Seksual kepada Anak Autis di "Sekolah Luar Biasa Negeri Autis" Provinsi Sumatera Utara", dalam *Jurnal Komunika*, Vol. 18 No. 1, tahun 2022, hal. 5.

²⁰ Sitti Aminah et.al, "Perubahan Model Komunikasi dan Pergeseran Paradigma Pembangunan dalam Perspektif Sejarah", ... , hal 94.

²¹ Samsinar, et.al, *Komunikasi Antarmanusia Edisi 1*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone, 2017, hal. 86.

3. Komunikasi *kelompok kecil dan organisasi* adalah komunikasi seseorang kala berinteraksi dengan orang lain dalam bentuk memecahkan masalah, mengembangkan gagasan baru, dan berbagi pengetahuan dan pengalaman
4. Komunikasi *terbuka* merupakan komunikasi yang terjadi ketika seseorang memberi informasi kepada orang lain dan membujuk serta meyakinkan orang lain tersebut untuk melakukan sesuatu, untuk membeli, berpikir dengan cara tertentu, mengubah sikap, mengubah pendapat atau nilai.
5. Komunikasi *antarbudaya* menyebabkan seseorang mengenal dan memahami budaya serta kehidupan yang lain dari yang dimilikinya.
6. Melalui komunikasi *massa*, orang dapat dihibur, diberi informasi, dibujuk melalui media massa.

Komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktifitas hubungan antara manusia atau kelompok. Jenis komunikasi terdiri dari:²²

1. Komunikasi Verbal mencakup aspek – aspek berupa :
 - a. *Vocabulary* (perbendaharaan kata – kata): Komunikasi tidak akan efektif bila pesan disampaikan dengan kata-kata yang tidak dimengerti, karena itu olah kata menjadi penting dalam berkomunikasi.
 - b. *Racing* (kecepatan): Komunikasi akan lebih efektif dan sukses bila kecepatan bicara dapat diatur dengan baik, tidak terlalu cepat atau terlalu lambat.
 - c. Intonasi suara: akan mempengaruhi arti pesan secara dramatik sehingga pesan akan menjadi lain artinya bila diucapkan dengan intonasi suara yang berbeda. Intonasi suara yang tidak proposional merupakan hambatan dalam berkomunikasi.
 - d. Humor: dapat meningkatkan kehidupan yang bahagia. Dugaan memberikan catatan bahwa dengan tertawa dapat membantu menghilangkan stress dan nyeri. Tertawa mempunyai hubungan fisik dan psikis dan harus diingat bahwa humor adalah merupakan satu-satunya selingan dalam berkomunikasi.
 - e. Singkat dan jelas: Komunikasi akan efektif bila disampaikan secara singkat dan jelas, langsung pada pokok permasalahannya sehingga lebih mudah dimengerti.
 - f. *Timing* (waktu yang tepat) adalah hal kritis yang perlu diperhatikan karena berkomunikasi akan berarti bila seseorang bersedia untuk berkomunikasi, artinya dapat menyediakan waktu untuk mendengar atau memperhatikan apa yang disampaikan.

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, ... hal. 262.

2. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah penyampaian pesan tanpa kata-kata dan komunikasi non verbal memberikan arti dengan mengaitkan kata-kata pada komunikasi verbal. Yang termasuk komunikasi non verbal:

- a. Ekspresi wajah merupakan sumber yang kaya dengan komunikasi, karena ekspresi wajah cerminan suasana emosi seseorang
- b. Kontak mata merupakan sinyal alamiah untuk berkomunikasi. Dengan mengadakan kontak mata selama berinteraksi atau tanya jawab berarti orang tersebut terlibat dan menghargai lawan bicaranya dengan kemauan untuk memperhatikan bukan sekedar mendengarkan. Melalui kontak mata juga memberikan kesempatan pada orang lain untuk mengobservasi yang lainnya.
- c. Sentuhan adalah bentuk komunikasi personal mengingat sentuhan lebih bersifat spontan dari pada komunikasi verbal. Beberapa pesan seperti perhatian yang sungguh-sungguh, dukungan emosional, kasih sayang atau simpati dapat dilakukan melalui sentuhan.
- d. Postur tubuh dan gaya berjalan. Cara seseorang berjalan, duduk, berdiri dan bergerak memperlihatkan ekspresi dirinya. Postur tubuh dan gaya berjalan merefleksikan emosi, konsep diri, dan tingkat kesehatannya.
- e. *Sound* (Suara). Rintihan, helaan napas panjang, dan tangisan merupakan bentuk ungkapan perasaan dan pikiran yang dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi. Ketika dipadukan dengan berbagai unsur komunikasi nonverbal lainnya, termasuk desisan atau suara tertentu, ekspresi tersebut dapat menyampaikan pesan secara jelas dan bermakna.
- f. Gerak isyarat, adalah yang dapat mempertegas pembicaraan . Menggunakan isyarat sebagai bagian total dari komunikasi seperti mengetuk- ngetukan kaki atau mengerakkan tangan selama berbicara menunjukkan seseorang dalam keadaan stress bingung atau sebagai upaya untuk menghilangkan stress.

D. Fungsi dan Tujuan Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy, fungsi komunikasi adalah:

1. menginformasikan (*to inform*), yaitu kegiatan memberikan informasi kepada pihak lain tentang suatu peristiwa, ide atau pikiran
2. mendidik (*to educate*), yaitu sebagai sarana pendidikan untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada orang lain
3. menghibur

4. mempengaruhi serta meyakinkan orang lain misalnya melalui promosi dan presentasi²³

Ali Rahman menuliskan, tujuan seseorang dalam berkomunikasi adalah untuk mewujudkan suatu kegiatan komunikasi efektif, yaitu mengkomunikasikan apa yang ada di pikiran komunikator, supaya sesuai dengan apa yang dipikirkan oleh komunikan²⁴ Tujuan lain komunikasi adalah mencapai pengertian bersama, setelah itu mencapai persetujuan mengenai suatu pokok yang menjadi kepentingan bersama.

Pada umumnya komunikasi mempunyai beberapa tujuan :

1. supaya yang kita sampaikan dapat dimengerti, sebagai komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan dengan sebaik-baiknya apa yang kita maksudkan.
2. memahami orang lain, sebagai komunikan kita harus mengerti benar aspirasi masyarakat tentang apa yang di inginkan.
3. supaya gagasan diterima orang lain, kita harus berusaha agar gagasan kita diterima orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
4. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam – macam, mungkin berupa kegiatan, kegiatan yang dimaksud disini adalah kegiatan yang lebih banyak mendorong namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang baik untuk melakukannya.²⁵

Menurut penulis komunikasi itu bertujuan mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan, dan tindakan, setiap kali kita bermaksud mengadakan komunikasi maka kita perlu meneliti apa yang menjadi tujuan kita tersebut, yaitu :

1. Apakah kita ingin menjelaskan sesuatu kepada orang lain. Ini dimaksudkan apakah kita menginginkan supaya orang lain mengerti dan dapat memahami apa yang kita maksud.
2. Apakah kita ingin supaya orang lain menerima dan mendukung gagasan kita. Dalam hal ini tentunya cara penyampaiannya akan berbeda dengan cara yang dilakukan diatas.
3. Apakah kita ingin supaya orang lain mengerjakan sesuatu atau supaya mereka mau bertindak.

E. Proses Komunikasi

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain

²³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*, ... hal. 36.

²⁴ Miptah Parid, "Relevansi Komunikasi Pembelajaran dengan Materi Bahan Ajar SD/MI", ..., hal.443

²⁵ Widjaja, *Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000, hal.66

(komunikasikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain – lain. Peristiwa tersebut adalah suatu rangkaian kegiatan komunikasi antara guru dengan siswa yang saling digunakan dalam interaksi untuk mencapai suatu perubahan dan pertumbuhan intelektual. Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yaitu :²⁶

1. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seorang kepada orang lain dengan menggunakan lambing (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa.

2. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

F. Faktor-faktor Kemampuan Komunikasi secara efektif

Tindak komunikasi harus melibatkan sedikitnya dua orang sebagai pengungkapan diri untuk memperoleh informasi terhadap orang lain. Tetapi dalam kenyataannya komunikasi sering mengalami hambatan baik itu secara teknis maupun nonteknis. Hal ini perlu diminimalisir agar proses perkembangan komunikasi itu dapat berjalan secara baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi dalam pengungkapan diri menurut Devito mengemukakan bahwa:²⁷

1. Pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada kelompok besar. Kelompok yang terdiri dari dua orang merupakan lingkungan yang paling cocok untuk mengungkapkan diri dan disitulah orang dapat meresapi tanggapan dengan cermat.
2. Perasaan menyukai akan mempengaruhi pembukaan diri seseorang terhadap penentuan pilihan yang disukai atau pun dicintai.
3. Bila kita melakukan pengungkapan diri secara otomatis orang yang bersama kita akan melakukan juga pengungkapan diri sebagai efek diadik.
4. Kompetensi disini diartikan sebagai faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri karena orang yang lebih kompeten merasa diri mereka mempunyai rasa percaya diri dan banyak hal yang positif yang semua itu lebih dimanfaatkan sebagai pengungkapan dalam berkomunikasi.

²⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*, ... hal. 11.

²⁷ Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, Jakarta: Professional Books, 1997, hal. 62.

5. Faktor kepribadian sebagai wujud orang-orang yang pandai bergaul dan ekstrovert melakukan pengungkapan diri lebih banyak dari pada orang yang kurang pandai bergaul.
6. Faktor topik atau tema pembicaraan tentang informasi yang bagus akan cenderung membuka diri terhadap komunikasi yang ada.
7. Jenis kelamin merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi pengungkapan diri pada umumnya pria lebih kurang terbuka dari pada wanita. Dalam pengungkapan diri terhadap orang lain dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, salah satunya kepribadian seseorang. Di sini maksud dari kepribadian yang ekstrovert adalah orang yang menyukai keterbukaan terhadap siapa saja, tentu saja ini akan mempengaruhi penerimaan informasi-informasi yang lebih banyak daripada orang yang menutup diri dari lingkungan.

Menurut Dedy Mulyana faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kemampuan menggunakan bahasa lisan sangat ditentukan oleh: situasi, ruang, waktu, tema, isi atau materi, teknik penyajian Adapun penjelasan dari kutipan di atas adalah sebagai berikut:²⁸

1. Situasi

Situasi yang dimaksudkan adalah hal-hal yang menyangkut keadaan atau kondisi saat pembicaraan/ceramah sedang berlangsung. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

- a. tingkat pengetahuan pendengar, yaitu menyangkut latar belakang level pengetahuan dari pendengar (audience).
- b. formal atau informal. Hal ini menyangkut apakah berbicara dalam suatu situasi yang formal (forum resmi) atau dalam situasi biasa atau kekeluargaan (informal)
- c. sedih atau gembira, yaitu berbicara di depan orang yang berada dalam situasi sedih tentunya sangat berbeda dibandingkan dengan ketika kita tampil berbicara di depan orang yang sedang dalam keadaan gembira. Untuk itu seorang pembicara harus mengetahui betul situasi dan kondisi pendengarnya.

2. Ruang

Hal ini tentang tempat dimana sedang berbicara, misalnya di dalam ruangan gedung ataukah di lapangan.

3. Waktu

Dimaksudkan dengan waktu disini adalah, disamping waktu yang sebenarnya yaitu apakah pagi, siang, sore atau malam, juga tentang isi materi yang akan dibicarakan, apakah hal tersebut masih aktual ataukah sudah usang atau sudah tidak relevan lagi.

²⁸ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, ... hal. 61.

4. Tema

Sebuah tema sangat penting artinya dalam suatu pembicaraan, sehingga didalam pembicaraan seorang pembicara dapat fokus atau terarah. Sangat disarankan seorang pembicara hanya menggunakan satu tema pembicaraan sehingga didalam pembicaraannya tetap fokus dan tidak mengambang yang dapat mengakibatkan isi pembicaraan susah dipahami oleh pendengar. Namun jika terpaksa harus lebih dari satu, maka selesaikanlah satu tema pembicaraan kemudian pindah ke tema yang lainnya.

5. Isi atau Materi

Isi pembicaraan hendaknya sesuai dengan tema yang telah dipersiapkan dengan mantap sebelumnya dan menarik minat pendengar. Daya tarik suatu materi juga akan sangat menentukan keberhasilan suatu pembicaraan. Adapun yang dapat menjadi pemicu rasa ketertarikan pendengar diantaranya adalah :

- a. *up to date*, masalah yang dibicarakan adalah masalah yang sedang hangat-hangatnya di dalam masyarakat.
- b. merupakan suatu yang menyangkut kepentingan pendengar.
- c. masalah yang mengandung pertentangan publik, benar-salah, baik-buruk.
- d. sesuai dengan kemampuan logika pendengar, dll

6. Teknik Penyajian

Teknik yang dimaksudkan disini adalah cara-cara yang digunakan didalam berbicara, meliputi :

- a. kemampuan menggunakan bahasa lisan dengan baik. Dalam hal ini seorang pembicara hendaknya memiliki kemampuan tata bahasa yang baik, artikulasi yang jelas dan tidak cadel, intonasi yang menarik (tidak monoton), aksen yang tepat, dan tidak terlalu banyak menggunakan istilah yang tidak perlu.
- b. ekspresi (air muka) yang menarik, misalnya: tidak cemberut, tidak pucat, tidak merah, dan sebagainya. Ekspresi dalam berbicara sangat penting untuk memikat minat dengar atau rasa ingin tahu dari pendengar.
- c. stressing (*redance*), yaitu kemampuan seorang pembicara untuk memberikan penekanan pada masalah-masalah inti atau penting didalam pembicaraannya, misalnya melalui pengulangan seperlunya, atau dengan penekanan nada suara pada bagian tertentu guna menegaskan inti pesan yang disampaikan..
- d. kemampuan memberikan refreshing (penyegaran) dengan menyelipkan *intermezzo*, yaitu dengan menyelingi pembicaraan dengan hal-hal lain yang berhubungan yang mengandung kelucuan, baik itu pengalaman sendiri atau sebuah anekdot, dengan tidak

mengurangi nilai pembicaraan. Hal ini dimaksudkan agar pendengar tidak terlalu stress yang bisa menimbulkan kejenuhan atau kebosanan dalam mengikuti pembicaraan kita.

e. kepribadian atau *personality*.

Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah disamping daya pesona atau kharismatik seseorang, juga meliputi nilai-nilai pribadi seorang pembicara, diantaranya: jujur, cerdas, berani, bijaksana, berpandangan baik, percaya diri, tegas, tahu diri, tenang dan tenggang rasa.

Dari uraian di atas komunikasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang harus diperhatikan untuk mewujudkan berbicara yang efektif, baik itu dari faktor intern maupun ekstern. Dalam lingkungan sosial tidak bisa dilepaskan dengan komunikasi baik itu pesan verbal maupun non verbal. Hal ini siswa dituntut untuk belajar mengembangkan komunikasi seperti membaca, mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara jelas dan tepat guna mendukung kemampuan bersosialisasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, peran konseling kelompok sangatlah diperlukan untuk membantu individu meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif.

G. Kriteria Kemampuan Komunikasi yang Efektif

Menurut Spitzberg dan Cupach, kemampuan komunikasi mengacu kepada kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif.²⁹ Kemampuan ini mencakup konteks pesan yang disampaikan dalam bentuk kandungan (konten) dan bentuk pesan komunikasinya. Keterampilan komunikasi menyangkut kemampuan memilah apakah suatu pesan layak atau tidak layak disampaikan kepada pendengar di lingkungan tertentu serta menyangkut tata cara perilaku nonverbal, misalnya kepatutan sentuhan, keras lembutnya suara, serta kedekatan fisik.³⁰

Para ahli menjelaskan secara luas tentang komunikasi, diantaranya komunikasi merupakan sistem arus informasi antar individu berikut dengan senyum, kedipan mata, mengajukan pertanyaan dan bercerita tentang pengalaman masa lalu.³¹ Kemampuan komunikasi dapat dipelajari melalui pengamatan kita terhadap orang lain, melalui petunjuk eksplisit, melalui coba-coba dan sebagainya³². Dengan meningkatkan

²⁹ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia edisi kelima*, ..., hal. 26.

³⁰ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia edisi kelima*, ..., hal. 26-27.

³¹ Wida Wulandari, "Student Effective Communication", *JPIS Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 33, No. 1, 2023, hal. 16.

³² Ahmad Zain Sarnoto, "Komunikasi Efektif Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an, dalam *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, No. 3, Tahun 2022, hal. 1260.

kemampuan komunikasi, makin banyak pilihan berperilaku. Makin tinggi kemampuan seseorang, makin banyak pilihan untuk melakukan komunikasi sehari-hari. Makin tinggi kemampuan perbendaharaan kata, makin banyak cara untuk mengungkapkan diri.³³

Komunikasi yang efektif sangat penting dan diperlukan dalam proses belajar mengajar di kelas. Kegiatan belajar mengajar tidak mungkin terjadi tanpa proses pembelajaran atau penyampaian objek pembelajaran. Pendidik dengan keterampilan komunikasi yang baik akan berhasil dalam kegiatan belajar mengajar. Di samping itu, seseorang yang memiliki keterampilan komunikasi yang efektif memiliki potensi untuk mempengaruhi orang lain dan strategi komunikasi yang efektif dapat mendorong seseorang menjadi sukses. Proses komunikasi melingkupi komponen verbal dan non verbal yang dirancang untuk menjadi mediasi antara pendidik dan siswa.³⁴

Berbagai penelitian memberikan indikasi bahwa komunikasi yang efektif sangat dibutuhkan bagi para pendidik. Penelitian awal menemukan bahwa keterampilan berkomunikasi bagi para pendidik sama pentingnya dengan materi yang disampaikan. Pendidik harus menyadari pentingnya keterampilan berkomunikasi ini dalam mengajar.

Komunikasi efektif terjadi apabila pembicara dan orang yang diajak bicara bertukar pikiran dan saling memberikan respon terhadap apa yang diperbincangkan. Menurut Nisa, sekurangnya ada lima komponen yang harus dimengerti untuk memperoleh dialog yang berhasil, meliputi :

1. Transparansi, memerlukan penggunaan bahasa yang tepat dan pengemasan pengetahuan agar penerima dengan mudah menerima dan memahaminya,
2. keakuratan, khususnya kebenaran perkataan dan kosa kata yang digunakan,
3. Keadaan, penggunaan sintaksis dan data dengan cara yang sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi terjadi,
4. Struktur, kecepatan dan materi harus disusun secara teratur dan jelas agar penerima pesan dapat memberikan respon dengan cepat
5. budaya, penting untuk mempertimbangkan keragaman budaya saat berbicara dan menggunakan isyarat verbal dan nonverbal untuk menghindari kesalahpahaman.³⁵

Menurut A.K.Malik, keterampilan berkomunikasi yang baik sangat penting bagi kepribadian seseorang. Ada kualitas tertentu yang menjamin keberhasilan baik dalam bentuk komunikasi tertulis maupun lisan. Beberapa dari sifat-sifat ini dibahas sebagai berikut:

³³ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia edisi kelima*, ..., hal. 26-27.

³⁴ Wida Wulandari, *Student Effective Communication*, ... , hal. 16

³⁵ Wida Wulandari, *Student Effective Communication*, ... , hal. 18

1. Kejelasan

Kejelasan dapat diperoleh bila kualitas pesan yang disampaikan jelas. Penerima menerima makna pesan persis seperti yang dimaksudkan oleh pengirim, tanpa ragu atau salah paham. Untuk itu, perlu dipilih kata-kata tepat, konkrit dan dikenal. Komunikator bahkan dapat merencanakan atau menuliskannya terlebih dahulu. Kalimat-kalimat dibuat pendek, benar secara tata bahasa, dan disusun secara koheren sehingga mudah dipahami.

2. Ringkas

"Ringkas adalah jiwa dari kecerdasan". Ringkas berarti kualitas penggunaan kata sedikit saat berbicara atau menulis. Pesan harus dikomunikasikan dengan kata-kata sesedikit mungkin. Agar ringkas, seseorang harus memilih kata-kata sederhana dan pendek dibandingkan frasa yang melibatkan banyak kata yang dapat menciptakan kebingungan, salahpahaman atau ambiguitas. Komunikator harus berhati-hati berbicara atau menulis tentang hal-hal yang sudah jelas dan sudah diketahui untuk menghindari pengulangan isi.

3. Lengkap

Komunikasi harus lengkap dalam segala hal, memuat semua fakta yang ingin diketahui penerima. Komunikasi yang lengkap dan tepat dapat membangun citra dan reputasi yang baik dari komunikator.

2. Empati

Berkomunikasi dengan memperhatikan perasaan atau keinginan orang lain merupakan sikap sehat dan positif untuk mencapai komunikasi yang lancar dan efektif. Hal ini juga ditunjukkan dengan niat baik yang tersirat, sikap ramah dan menekankan pada apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

3. Sesuai fakta (konkret)

Pesan yang disampaikan harus berlandaskan fakta, bukan pada gagasan atau dugaan, dan tidak samar-samar.

4. Pemilihan kata-kata

Sebaiknya menggunakan kata-kata yang mengacu kepada kenyataan objek atau ide serta menghindari konotasi yang tidak tepat dalam komunikasi praktis. Pengirim pesan harus memilih kata-kata dengan hati-hati agar tepat sasaran dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

5. Kemampuan mendengar dengan sabar

Salah satu hal yang menentukan kualitas komunikasi yang efektif, terutama komunikasi lisan, adalah kemampuan penerima untuk mendengarkan dengan sabar. Penerima pesan tidak harus terburu-buru memberikan respon. Dalam hal komunikasi tulisan, penerima pesan memiliki waktu yang cukup untuk memberi tanggapan dan menyusun

pesan. Hal ini tidak dimungkinkan dalam komunikasi lisan, oleh karenanya harus dilakukan dengan kehati-hatian.

6. Kesopansantunan

Komunikasi efektif selain memastikan pesan sampai, juga harus mengandung niat baik dan keramahan. Komunikasi yang baik adalah yang memberikan kenyamanan dan kesenangan. Untuk mencapai hal tersebut, komunikasi harus disertai dengan menunjukkan perhatian, menghargai sudut pandang orang lain dan rasa hormat yang tulus kepada penerima. Dalam berkomunikasi, harus dihindari rasa sombong dan marah yang dapat memancing pembicara untuk bersikap tidak sopan.³⁶

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi, keterampilan komunikasi memiliki 6 indikator yaitu:

1. pengertian, pengelolaan, membuat komunikasi efektif dalam berbagai form dan konten dalam bentuk tulisan dan multimedia dalam proses pembelajaran.
2. memanfaatkan kemampuan mengekspresikan ide, baik selama diskusi dalam kelas atau dalam bentuk tulisan
3. menggunakan bahasa lisan yang sesuai dengan konteks pembicaraan dengan lawan bicara
4. komunikasi lisan yang disertai perilaku mendengarkan, dan menghargai pendapat orang lain, selain menguasai pengetahuan mengenai isi dan konteks diskusi
5. menggunakan pemikiran yang mengalir secara logis, terstruktur, sesuai dengan aturan yang ada di proses pembelajaran
6. komunikasi tidak terbatas hanya pada satu bahasa tetapi berbagai bahasa.³⁷

Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, guru perlu memiliki beberapa kemampuan :

1. Kemampuan berbahasa dengan baik. Guru perlu memiliki kekayaan bahasa dan kosa kata maupun istilah lainnya. Guru perlu menguasai struktur kalimat dan ejaan dengan benar, guru perlu menguasai ucapan dan ragam bahasa yang tepat dan baik.
2. Tinggi atau rendahnya *volume* suara yang dimiliki oleh guru. Setiap orang memiliki *volume* suara yang berbeda- beda. Kebiasaan bicara pun berbeda-beda. Ada yang cepat atau lambat, keras atau pelan.

³⁶ A.K. Malik, *Essence of Effective Communication*, <http://www.Researchgate.net/publication/326534323>, 2018 hal 1-3 diakses 10 Juni 2024.

³⁷ Adi F.Mahmud, et.al, "Building Students' Communication Skills in Learning English Through Lesson Study at Senior High Schools" , dalam *Jurnal JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, Vol. 11 No. 1, Tahun 2023, hal 74.

3. Penampilan guru. Setiap orang memiliki pembawaan ciri-ciri fisik tertentu, meskipun demikian guru hendaknya menguasai penampilan yang moderat sehingga memperlihatkan sikap bersahabat, keramahan, keterbukaan, dan lain-lainnya.
4. Penguasaan guru akan bahan yang diajarkan. Guru yang tidak menguasai bahan, tidak akan lancar dalam menyampaikan materi pelajaran. Banyak berhenti, melihat buku, bahkan membuat kekeliruan. kekakuan dan kekeliruan mengakibatkan kurangnya perhatian kegelisahan pada siswa sehingga mengakibatkan kurangnya perhatian siswa.³⁸

Kemampuan komunikasi guru dalam pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran yang efektif antara guru dan siswa sebagaimana yang telah dijelaskan dilator belakang :

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah
 Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif, siswa pasif. Mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran. Pada model ini guru kelebihan guru lebih menguasai bahan pelajaran dan melaksanakan tugasnya sebagai guru dengan maksimal, sementara kelemahannya siswa tidak mendapatkan materi pelajaran sesuai dengan kebutuhannya baik dari segi pengembangan bakat dan minatnya, dan proses pembelajaran semuanya diatur dan ditentukan oleh guru
2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah
 Pada komunikasi ini antara guru dan siswa memiliki peranan yang sama yakni pemberi aksi dengan arti kata kata keduanya dapat saling memberi dan menerima aksi. Komunikasi ini lebih baik dari pada yang pertama, sebab kegiatan guru dan siswa relatif sama. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk menjawab apa yang dibutuhkan siswa. Model pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa, proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.
3. Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah
 Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dan siswa, tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa dengan siswa lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarahkan kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga siswa belajar aktif, diskusi,

³⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 260

simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini.³⁹

Dari uraian di atas, komunikasi dianggap efektif apabila proses transmisi dan transformasi pengalaman belajar peserta didik berlangsung sesuai dengan tuntutan kurikulum. Untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan suatu proses yang mampu mengubah masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*). Masukan yang dimaksud merujuk pada tujuan yang ingin dicapai, yang kemudian diproses agar menghasilkan keluaran yang optimal. Oleh karena itu, seluruh komponen dalam proses ini saling berhubungan dan berinteraksi secara terpadu.

Komunikasi dilakukan oleh pihak yang memberitahukan (komunikator) kepada pihak penerima (komunikan). Komunikasi efektif terjadi apabila sesuatu (pesan) yang diberitahukan komunikator dapat diterima dengan baik atau sama oleh komunikan, sehingga tidak terjadi salah persepsi. Untuk dapat berkomunikasi secara efektif kita perlu memahami aspek-aspek komunikasi. Menurut Supratiknya aspek-aspek dalam komunikasi adalah:⁴⁰

1. Maksud-maksud, gagasan-gagasan dan perasaan-perasaan yang ada dalam diri pengirim serta bentuk tingkah laku yang dipilihnya. Semua itu menjadi awal bagi perbuatan komunikatifnya, yakni mengirimkan suatu pesan yang mengandung isi tertentu.
2. Proses kodifikasi pesan oleh pengirim. Pengirim mengubah gagasan, perasaan dan maksud-maksudnya ke dalam bentuk pesan yang dapat dikirimkan.
3. Proses pengiriman pesan oleh penerima.
4. Adanya saluran (*channel*) atau media, melalui mana pesan dikirimkan.
5. Proses dekodifikasi pesan oleh penerima. Penerima menginterpretasikan atau menafsirkan makna pesan.
6. Tanggapan batin oleh penerima terhadap hasil interpretasinya tentang makna pesan yang ditangkap.
7. Kemungkinan adanya hambatan (*noise*) tertentu.

Mulyana dan Jalaluddin mengemukakan aspek-aspek komunikasi adalah:⁴¹

1. Sumber (*source*). Suatu sumber adalah orang yang mempunyai kebutuhan sosial untuk diakui sebagai individu hingga kebutuhan berbagai informasi dengan orang lain dapat terpenuhi

³⁹ Ramayulis, *Psikologi Komunikasi*, Bandung : Rosdakarya, 2010, hal.179

⁴⁰ Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*, Yogyakarta: Kanisius, 1999, hal. 31.

⁴¹ Mulyana dan Jalaluddin, *Komunikasi antarbudaya : panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*, Bandung: Rosdakarya, 2003, hal. 14.

2. Penyandian (*encoding*) adalah suatu kegiatan internal seseorang untuk memilih dan merancang perilaku verbal dan nonverbal yang sesuai dengan aturan-aturan guna menciptakan suatu pesan
3. Pesan (*message*) merupakan informasi yang harus sampai dari sumber ke penerima
4. Saluran (*channel*) adalah alat fisik yang menjadi penghubung antara sumber dengan penerima
5. Penerima (*receiver*) adalah orang yang menerima pesan
6. Penyandian balik (*decoding*) yaitu proses internal penerima dan pemberian makna kepada perilaku sumber yang mewakilinya
7. Respon penerima (*receiver response*) yang menyangkut tindakan apa yang penerima lakukan setelah menerima pesan dari sumber
8. Umpan balik (*feedback*) adalah informasi yang tersedia bagi sumber yang memungkinkan menilai keefektifan komunikasi yang sudah berlangsung.

Menurut Dedy Mulyana, untuk dapat berkomunikasi secara efektif kita perlu memahami aspek-aspek komunikasi, antara lain:⁴²

1. Komunikator: Pengirim (*sender*) yang mengirim pesan kepada komunikan dengan menggunakan media tertentu. Unsur yang sangat berpengaruh dalam komunikasi, karena merupakan awal (sumber) terjadinya suatu komunikasi
2. Komunikan: Penerima (*receiver*) yang menerima pesan dari komunikator, kemudian memahami, menerjemahkan dan akhirnya memberi respon.
3. Media: Saluran (*channel*) yang digunakan untuk menyampaikan pesan sebagai sarana berkomunikasi. Berupa bahasa verbal maupun non verbal, wujudnya berupa ucapan, tulisan, gambar, bahasa tubuh, bahasa mesin, sandi dan lain sebagainya.
4. Pesan: Isi komunikasi berupa pesan (*message*) yang disampaikan oleh Komunikator kepada Komunikan. Kejelasan pengiriman dan penerimaan pesan sangat berpengaruh terhadap kesinambungan komunikasi.
5. Tanggapan: Merupakan dampak (*effect*) komunikasi sebagai respon atas penerimaan pesan. Diimplentasikan dalam bentuk umpan balik (*feed back*) atau tindakan sesuai dengan pesan yang diterima.

Berdasarkan dari ketiga sumber di atas, aspek-aspek yang paling penting dalam kemampuan komunikasi secara efektif terdiri dari komunikator, komunikan, dan media sebagai alat untuk menyampaikan pesan. Hal lain selain dari ketiga aspek tersebut mengacu kepada

⁴² Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Rosdakarya, 2005, hal. 68.

kurikulum yang berlaku (kompetensi inti dan kompetensi dasar), baik yang berupa pesan/materi pelajaran maupun efek komunikasi yang biasanya berupa nilai prestasi belajar.

Keefektifan komunikasi dapat dinilai apabila tujuan yang ingin dicapai jelas. Menurut Stewart L. Tubbs dan Silvia Moss ada lima hal yang dapat dijadikan ukuran bagi komunikasi yang efektif, yaitu:⁴³

1. Pemahaman

Arti pokok pemahaman adalah penerimaan yang cermat atas kandungan rangsangan seperti yang dimaksudkan oleh pengirim pesan. Dalam hal ini, komunikator dikatakan efektif apabila penerima memperoleh pemahaman yang cermat atas pesan yang disampaiannya. Ada kalanya komunikator menyampaikan pesan tanpa disengaja, yang juga dipahami dengan baik.

2. Kesenangan

Tidak semua komunikasi ditujukan untuk menyampaikan maksud tertentu. Sebenarnya, tujuan mazhab analisis transaksional adalah sekadar berkomunikasi dengan orang lain untuk menimbulkan kesejahteraan bersama.

3. Mempengaruhi sikap

Tindakan mempengaruhi orang lain merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam berbagai situasi kita berusaha mempengaruhi sikap orang lain, dan berusaha agar orang lain memahami ucapan kita. Proses mengubah dan merumuskan kembali sikap, atau pengaruh sikap (*attitude influence*), berlangsung terus seumur hidup.

4. Memperbaiki hubungan

Sudah menjadi keyakinan umum bahwa bila seorang dapat memilih kata yang tepat, mempersiapkannya jauh sebelumnya, dan mengemukakannya dengan tepat pula, maka hasil komunikasi yang sempurna dapat dipastikan. Namun keefektifan komunikasi secara keseluruhan masih memerlukan suasana psikologis yang positif dan penuh kepercayaan. Bila hubungan manusia dibayang-bayangi oleh ketidakpercayaan, maka pesan yang disampaikan oleh komunikator yang paling kompeten pun bisa saja berubah makna atau didiskreditkan.

5. Tindakan

Mendorong orang lain untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan yang kita inginkan, merupakan hasil yang paling sulit dicapai dalam komunikasi.

⁴³ Stewart L. Tubbs dan Silvia Moss, *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya, 2005, hal. 69.

H. Pembelajaran Komunikasi dalam PjBL

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses menjadikan seorang siswa menjadi diri yang tumbuh sejalan dengan bakat, karakter, kemampuan dan hati nuraninya⁴⁴. Pembelajaran hendaknya diarahkan pada proses berfungsinya semua potensi siswa mmenjadi diri sendiri sehingga memiliki kemampuan dan kepribadian unggul, bukan dimaksudkan untuk mencetak kemampuan dan karakter yang sama dengan guru.⁴⁵

Komunikasi yang pesannya dikemas secara verbal disebut komunikasi verbal dan penyampaian maknanya menggunakan kata-kata. Sedangkan komunikasi nonverbal tidak menggunakan kata-kata. Dalam komunikasi verbal, bahasa memegang peranan penting.⁴⁶

Menurut Hedge, kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam PjBL berhubungan erat dengan ketrampilan berbahasa sebagai bentuk komunikasi. Kegiatan-kegiatan dalam proyek mencakup kegiatan merencanakan, mengumpulkan informasi melalui membaca, mendengar, mewawancara, mengobservasi, berdiskusi tentang informasi, melakukan pemecahan masalah, membuat proposal dan pelaporan secara lisan dan tulisan serta menyampaikannya dalam bentuk tampilan.⁴⁷ Oleh karenanya, keterampilan berbahasa sebagai salah satu bentuk komunikasi merupakan hal yang perlu ditingkatkan dan perlu menjadi pembelajaran :

1. Keterampilan mencari informasi yang baik dan benar

Informasi yang beredar saat ini sangat banyak dan mudah diakses melalui berbagai media di sekitar kita. Setiap orang harus memiliki keterampilan memilah yang benar, memiliki kekritisian untuk tidak langsung mempercayai kandungan informasi di dalamnya, dan memilih informasi yang relevan dengan kebutuhan. Kemampuan menelusuri informasi dapat dilatih antara lain dengan mencari sumber yang dipercaya dan membandingkan antara satu sumber dengan sumber lainnya.

⁴⁴ Ahmad Zain Sarnoto dan Ely Budiyan, "Karakteristik Model Quantum Learning Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," dalam *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, No. 1, Tahun 2021, hal. 66.

⁴⁵ Sutrisno, "Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas XII SMAN 1 Tanjungsari Melalui Metode Presentasi dengan Media *Power Point*", dalam *Jurnal Ideguru*, Vol. 3, No. 1, Mei 2018. hal. 110.

⁴⁶ Sutrisno, "Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas XII SMAN 1 Tanjungsari Melalui Metode Presentasi dengan Media *Power Point*", dalam *Jurnal Ideguru*, Vol. 3, No. 1, Mei 2018. hal. 110.

⁴⁷ Thuan Pham, "Project-Based learning: From Theory to EFL Classroom Practice" ..., hal. 329.

2. Keterampilan menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa dan berkomunikasi yang perlu dipelajari siswa. Keterampilan menulis bukan hanya untuk berkomunikasi tetapi juga untuk tujuan akademis. Sebagai kebutuhan kemampuan dasar, dalam menulis siswa dapat mengerti struktur teks dan unsur kebahasaan teks narasi tentang suatu topik. Dalam PBL, siswa setidaknya diharapkan dapat membuat proposal dan membuat jurnal. Menurut Harmer, empat unsur pokok yang perlu dilakukan dalam penulisan adalah perencanaan, penyusunan draf, penyuntingan (refleksi dan revisi), dan versi final.

3. Keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara dapat ditumbuhkan dengan melatih siswa menyampaikan pendapatnya misalnya melalui metode presentasi. Hal ini diyakini akan dapat menumbuhkembangkan keberanian siswa untuk menyampaikan gagasan, saran, pendapat, argumentasi dan membuat intisari atas pendapat yang mereka sampaikan secara lisan.

I. Strategi Pengajaran Keterampilan Komunikasi

Brittany, seorang *Speech-Language Pathologist* dan rekannya Cal Brunell membuat situs yang memfokuskan pada kurikulum pembelajaran sosial komunikasi dan sosial emosional memberikan strategi-strategi yang dapat digunakan pendidik dalam memberi pelatihan keterampilan komunikasi yang diperlukan oleh siswa. Strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi siswa adalah sebagai berikut :⁴⁸

1. Keterampilan komunikasi verbal

Keterampilan komunikasi verbal diperlukan untuk mengekspresikan pemikiran dan pendapat secara jelas. Ada tiga strategi untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan tersebut:

- a. Mengajarkan ekspresi yang jelas dan ringkas: memberikan panduan dalam mengatur pemikiran dan menggunakan bahasa yang tepat untuk menyampaikan ide secara efektif. Mendorong siswa untuk berlatih merangkum informasi dan mengekspresikan diri secara ringkas.
- b. Meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum: siswa ditawarkan kesempatan untuk berlatih berbicara di depan umum seperti menyampaikan presentasi atau berpartisipasi dalam debat.

⁴⁸ Brittany, "Building Effective High School Communication Skills: A Guide for Educators", dalam <https://everydayspeech.com/sel-implementation/building-effective-high-school-communication-skills-a-guide-for-educators/> diakses 12 Juni 2024.

Pendidik memberi umpan balik yang konstruktif untuk membantu mereka meningkatkan penyampaian dan kepercayaan diri mereka.

- c. Melatih teknik bertanya yang efektif: siswa diajari cara mengajukan pertanyaan yang bijaksana dan relevan untuk mendorong diskusi yang bermakna. Pendidik mendorong mereka untuk mendengarkan secara aktif tanggapan orang lain dan terlibat dalam dialog lebih lanjut.

2. Keterampilan komunikasi nonverbal

Komunikasi nonverbal memainkan peran penting dalam menyampaikan emosi dan menjalin hubungan. Tiga strategi untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi non verbal mereka:

- a. Memahami bahasa tubuh dan ekspresi wajah: ajari siswa untuk menafsirkan dan menggunakan bahasa tubuh dan ekspresi wajah secara efektif. Diskusikan dampak berbagai gerak tubuh dan postur pada komunikasi.
- b. Mengajarkan kontak mata dan gerak tubuh yang tepat. Bimbing siswa untuk mempertahankan kontak mata yang tepat selama percakapan dan presentasi. Bantulah mereka memahami pentingnya isyarat dan bagaimana isyarat dapat memperkuat atau mengurangi pesan mereka.
- c. Promosikan isyarat nonverbal yang aktif dan penuh perhatian : mendorong siswa untuk secara aktif mendengarkan dan merespons secara non verbal, menggunakan anggukan, senyuman, dan isyarat lain yang sesuai. Hal ini menunjukkan keterlibatan dan pemahaman.

3. Keterampilan komunikasi tertulis yang efektif

Keterampilan komunikasi tertulis sangat diperlukan untuk kesuksesan akademis dan upaya profesional di masa depan. Tiga strategi untuk membantu siswa meningkatkan komunikasi tertulis mereka :

- a. Mengajarkan tata bahasa dan tanda baca yang benar: Memberikan pelajaran dan latihan tentang aturan tata bahasa dan tanda baca. Pendidik mendorong siswa untuk mengoreksi pekerjaan mereka agar jelas dan akurat.
- b. Meningkatkan kejelasan dan pengorganisasian tulisan: siswa diajari cara menyusun tulisan mereka secara efektif, menggunakan paragraf, judul, dan transisi. Pendidik memberi umpan balik pada tulisan mereka untuk membantu mereka meningkatkan kejelasan dan koherensinya.
- c. Memberikan kesempatan untuk ekspresi tertulis dan umpan balik: Pendidik menetapkan tugas menulis yang memungkinkan siswa

mengekspresikan pemikiran dan gagasan mereka. Pendidik memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu mereka menyempurnakan keterampilan menulis mereka.⁴⁹

Dalam hal menarik siswa tingkat lanjutan dalam pengembangan keterampilan komunikasi, Brittany menyampaikan strategi penggunaan teknologi dan multimedia, menggunakan skenario kehidupan nyata di dalam pembelajaran dan memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi melalui proyek-proyek yang berkolaborasi, sehingga memungkinkan mereka untuk mempraktekkan keterampilan komunikasi mereka di dalam lingkungan yang sangat mendukung dan bersifat interaktif.

Setiap orang pasti pernah mengalami kesulitan berkomunikasi dengan siapa saja. Hal inilah yang perlu dipikirkan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada dalam komunikasi. Dengan menerapkan strategi atau metode dalam pembelajaran akan sangat membantu pengembangan potensi kemampuan komunikasi secara efektif. Oleh karena itu, perlu adanya upaya dari berbagai pihak seperti orang tua, guru guna mewujudkannya. Menurut Johnson dalam Supratiknya, ada beberapa kiat kemampuan dasar komunikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:⁵⁰

1. Sadari mengapa keterampilan berkomunikasi ini penting dikuasai dan bermanfaat
2. Pahami arti keterampilan berkomunikasi dan bentuk-bentuk perilaku komponen untuk mewujudkan keterampilan tersebut,
3. Rajin mencari atau menemukan situasi-situasi di mana dapat mempraktikkan keterampilan tersebut
4. Minta bantuan orang lain untuk memantau usaha kita serta memberikan evaluasi terhadap kemajuan dan kekurangan yang dimiliki
5. Keseluruhan latihan tersebut harus dibagi dalam bagian-bagian tertentu tujuannya agar bisa merasakan keberhasilan usaha yang telah dilakukan. Misalnya, berlatih bangun sikap percaya, mengungkapkan pikiran secara jelas, dan sebagainya
6. Akan sangat menolong bila ada teman sebagai lawan dalam proses berlatih
7. Mengkomunikasi dengan seluruh komponen tersebut terus menerus dilatih dan dipraktikkan, sampai akhirnya menjadi bagian dari diri sendiri.

⁴⁹ Brittany, 'Building Effective High School Communication Skills: A Guide for Educators', <https://everydayspeech.com/sel-implementation/building-effective-high-school-communication-skills-a-guide-for-educators/> diakses 12 Juni 2024.

⁵⁰ Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*, ... hal.12.

Kiat pengembangan keterampilan berkomunikasi di atas juga ditambahkan oleh Johnson dalam Supratiknya, bahwa seluruh langkah dapat dilakukan dalam rangka metode belajar yang disebut *experiential learning* atau belajar melalui pengalaman. Metode belajar yang oleh banyak ahli dipandang paling efektif untuk belajar di bidang salah satunya mempelajari kemampuan berkomunikasi efektif ini, meliputi empat tahap yaitu :⁵¹

1. Mencari kesempatan untuk mendapatkan pengalaman pribadi kongkret berkaitan dengan hal yang ingin dipelajari. Misalnya, ingin belajar mengungkapkan perasaan secara jelas dan tepat yang mengajak seorang teman untuk berkomunikasi dengan fokus saling mengungkapkan perasaan.
2. Melakukan refleksi, observasi atau pemeriksaan atas pengalaman pribadi yang baru diperoleh.
3. Merumuskan prinsip-prinsip, menemukan konsep-konsep. Misalnya, ungkapan perasaan menjadi mudah ditangkap lawan komunikasi dengan cara menyebutkan nama perasaan itu. Tentu saja hal itu menuntut keberanian.
4. Membuat kesimpulan-kesimpulan pribadi untuk dipraktikkan. Kadang-kadang kesimpulan ini masih berupa hipotesis. Benar tidaknya dapat dibuktikan dengan mempraktikannya.

Dari beberapa teori di atas dapat di disimpulkan bahwa strategi peningkatan kemampuan komunikasi efektif dapat dikembangkan oleh peneliti yaitu dengan cara mengadakan diskusi dan latihan komunikasi secara terus menerus. Disamping itu, pemberian latihan juga harus disesuaikan dengan kondisi siswa setempat agar mendapat porsi yang seimbang. Strategi peningkatan kemampuan komunikasi ini juga dapat dilakukan kerja sama dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, karena pelajaran ini menekankan pada aspek belajar berkomunikasi.

Pendidikan yang baik dan berkualitas sangat tergantung pada hubungan komunikasi yang baik antara guru dan siswa.⁵² Penyampaian pesan dari satu orang kepada orang lain dengan tujuan memberitahu dan mengubah perilaku seseorang dalam lisan atau tulisan merupakan definisi komunikasi. Sedangkan kemampuan yang dimiliki siswa untuk menuangkan pendapatnya dalam bentuk lisan atau tulisan adalah definisi dari kemampuan komunikasi siswa. Siswa seringkali menghadapi kesulitan dalam menginterpretasikan suatu

⁵¹ Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*, ... hal. 13.

⁵² Ahmad Zain Sarnoto, "Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Islam," dalam *Madani Institute; Jurnal Politik, Hukum Pendidikan, Sosial dan Budaya*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2017, Hal. 3.

masalah ke dalam bentuk lisan atau tulisan. Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah akan ditunjang oleh aspek-aspek psikologis yang akan menghasilkan sebuah pengaruh yang substansial.⁵³

Komunikasi guru siswa di dalam kelas lebih banyak tercipta dalam bentuk komunikasi langsung atau tatap muka. Dalam kegiatan belajar mengajar tatap muka komunikasi langsung dapat terjadi baik dalam situasi klasikal, kelompok, ataupun individual. Beberapa bentuk komunikasi dalam situasi tersebut adalah :⁵⁴

1. Penyampaian informasi secara lisan
Interaksi belajar mengajar berintikan penyampaian informasi yang berupa pengetahuan terutama dari guru kepada siswa.
2. Penyampaian informasi secara tertulis
Para guru kemungkinan juga berkomunikasi oleh siswa dengan siswanya secara tertulis, berupaya penyampaian bahan tertulis tulisanya sendiri atau karya orang lain supaya dibaca dan pelajari oleh siswa.
3. Penyampaian melalui media elektronika
Beberapa sekolah dewasa ini sudah mulai memanfaatkan media elektronika dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan digunakannya media elektronika, maka komunikasi guru-siswa menjadi tidak langsung, peranan guru tetap besar terutama memberikan bimbingan mengatasi kesulitan, dan memberikan penilaian.
4. Komunikasi dalam aktifitas kelompok
Dalam aktifitas kelompok, kemungkinan mengadakan komunikasi ini lebih kaya dibandingkan dengan penyampaian informasi baik lisan ataupun tertulis.

J. Kemampuan Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Quran secara spesifik tidak membicarakan masalah komunikasi, namun, jika diteliti (ada) banyak ayat yang memberikan gambaran umum prinsip-prinsip komunikasi⁵⁵. Dalam hal ini, penulis akan merujuk kepada term-term khusus yang diasumsikan sebagai penjelasan dari prinsip-prinsip komunikasi tersebut. Antara lain, :

1. Term *qaulan balighan*

⁵³ Nirwanty, et.al, "Kemampuan Komunikasi Siswa SMP Kelas VIII Ditinjau dari Self Efficacy, " dalam *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, Vol. 5 No. 4, Tahun 2022, hal. 1190.

⁵⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*,... hal. 206.

⁵⁵ Ahmad Zain Sarnoto, "Konsepsi Komunikasi Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an.", hal. 14.

Di dalam Al-Quran term qaul balîgh hanya disebutkan sekali, yaitu pada QS an-Nisâ’/4: 62-63:

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا قَدْ مَتَّ أَيْدِيَهُمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ لَآ إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا
أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: “Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna”. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka yang berbekas pada jiwa mereka.” (QS. an-Nisâ’/4: 62-63)

Ayat ini menginformasikan tentang kebusukan hati kaum munafik, bahwa mereka tidak akan pernah bertahkim (berdamai) kepada Rasulullah s.a.w, meski mereka bersumpah atas nama Allah, kalau apa yang mereka lakukan semata-mata hanya menghendaki kebaikan. Walaupun begitu, beliau dilarang menghukum mereka secara fisik (makna dari “berpalinglah dari mereka”), akan tetapi, cukup memberi nasihat sekaligus ancaman bahwa perbuatan buruknya akan mengakibatkan turunnya siksa Allah, dan berkata kepada mereka dengan perkataan yang balîgh. Term balîgh, yang berasal dari ba-la-gha, oleh para ahli bahasa dipahami sampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain. Juga bisa dimaknai dengan “cukup” (al-kifāyah). Sehingga perkataan yang balîgh adalah perkataan yang merasuk dan membekas dalam jiwa.⁵⁶ Sementara menurut al-Ishfahani, bahwa perkataan tersebut mengandung tiga unsur utama, yaitu bahasanya tepat, sesuai dengan yang dikehendaki, dan isi perkataan adalah suatu kebenaran. Sedangkan term balîgh dalam konteks pembicara dan lawan bicara, adalah bahwa si pembicara secara sengaja hendak menyampaikan sesuatu dengan cara yang benar agar bisa diterima oleh pihak yang diajak bicara.⁵⁷

Secara rinci, para pakar sastra, seperti yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, membuat kriteria-kriteria khusus tentang suatu pesan dianggap balîgh, antara lain:⁵⁸

⁵⁶ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jamī’ al-Bayân fī Tafsīr Âyi alQur`ân*, t. th., jilid 5, hal. 153.

⁵⁷ Al-Ishfahani, *al-Mufradāt fī Gharīb Al-Quran*, Beirut: Dar al-Ma’rifah, tt., ditahqiq oleh Muhammad Sayyid Kailani, dalam term *balagha*, hal. 60.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2000, jilid 2, hal. 468.

- a. Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan
- b. Kalimatnya tidak bertele-tele, juga tidak terlalu pendek sehingga pengertiannya menjadi kabur
- c. Pilihan kosa katanya tidak dirasakan asing bagi si pendengar
- d. Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan lawan bicara
- e. Kesesuaian dengan tata bahasa

2. *qaulan maisûran*

Di dalam Al-Quran hanya ditemukan sekali saja, yaitu surah al-Isra'/17: 28:

وَأَمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

*"Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas (lemah-lembut)."*⁵⁹ (Q.S. Al-Isra: 28)

Ibn Zaid berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan kasus suatu kaum yang minta sesuatu kepada Rasulullah s.a.w.. Namun beliau tidak mengabulkan permintaannya, sebab beliau tahu kalau mereka seringkali membelanjakan harta kepada hal-hal yang tidak bermanfaat. Sehingga berpalingnya beliau adalah semata-mata karena berharap pahala. Sebab, dengan begitu beliau tidak mendu kung kebiasaan buruknya dalam menghambur-hamburkan harta. Namun begitu, harus tetap berkata dengan perkataan yang menyenangkan atau melegakan."⁵⁹

Ayat ini juga mengajarkan, apabila kita tidak bisa memberi atau mengabulkan permintaan karena memang tidak ada, maka harus disertai dengan perkataan yang baik dan alasan-alasan yang rasional. Pada prinsipnya, qaul maisûr adalah segala bentuk perkataan yang baik, lembut, dan melegakan. Ada juga yang menjelaskan, qaul maisûr adalah menjawab dengan cara yang sangat baik, perkataan yang lembut dan tidak mengada-ada. Ada juga yang mengidentikkan qaul maisûr dengan qaul ma'rûf. Artinya, perkataan yang maisûr adalah ucapan yang wajar dan sudah dikenal sebagai perkataan yang baik bagi masyarakat setempat.⁶⁰

3. *qaulan karîman*,

Term ini ditemukan di dalam Al-Quran hanya sekali, yaitu pada QS al-Isrâ'/17: 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan

⁵⁹ Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' li ahkām Al-Qur'an*, jilid 10,... hal. 107.

⁶⁰ Al-Razi, *Mafātiḥ al-Ghaib*, jilid 20, ... hal. 155.

sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

Ayat di atas menginformasikan bahwa ada dua ketetapan Allah yang menjadi kewajiban setiap manusia, yaitu menyembah Allah dan berbakti kepada kedua orang tua. Ajaran ini sebenarnya ajaran kemanusiaan yang bersifat umum, karena setiap manusia pasti menyandang dua predikat ini sekaligus, yakni sebagai makhluk ciptaan Allah, yang oleh karenanya harus menghamba kepada-Nya semata; dan anak dari kedua orang tuanya. Sebab, kedua orang tuanyalah yang menjadi perantara kehadirannya di muka bumi ini. Bukan hanya itu, struktur ayat ini, di mana dua pernyataan tersebut dirangkai dengan huruf wawu ‘athaf, yang salah satu fungsinya adalah menggabungkan dua pernyataan yang tidak bisa saling dipisahkan, menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua menjadi parameter bagi kualitas penghambaan manusia kepada Allah. Berkaitan dengan inilah, Al-Quran memberikan petunjuk bagaimana cara berperilaku dan berkomunikasi secara baik dan benar kepada kedua orang tua, terutama sekali, disaat keduanya atau salah satunya sudah berusia lanjut.

Dalam hal ini, Al-Quran menggunakan term *karîm*, yang secara kebahasaan berarti mulia. Term ini bisa disandarkan kepada Allah, misalnya, Allah Maha *Karîm*, artinya Allah Maha Pemurah; juga bisa disandarkan kepada manusia, yaitu menyangkut keluhuran akhlak dan kebaikan prilakunya. Artinya, seseorang akan dikatakan *karîm*, jika kedua hal itu benar-benar terbukti dan terlihat dalam kesehariannya.⁶¹

4. *qaulan ma'rûfan*,

Di dalam Al-Quran term ini disebutkan sebanyak empat kali, yaitu QS. al-Baqarah/2: 235, an-Nisâ'/4: 5 dan 8, al-Ahzâb/33: 32. Di dalam QS. al-Baqarah/2: 235, qaul *ma'rûf* disebutkan dalam konteks meminang wanita yang telah ditinggal mati suaminya. Sementara di dalam QS. an-Nisâ'/4: 5, qaul *ma'rûf* dinyatakan dalam konteks tanggung jawab atas harta seorang anak yang belum memanfaatkannya secara benar (*safîh*).

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang

⁶¹ Al-Ishfahani, *al-Mufradât*, pada term *karama*, ... hal. 428.

dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.”

Sedangkan di QS. al-Ahzâb/33: 32, qaul ma'rûf disebutkan dalam konteks isteri-isteri Nabi s.a.w.

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ اِنْ اَتَقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ
مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik”

Kata ma'rûf disebutkan di dalam Al-Quran sebanyak 38 kali, yang bisa diperinci sebagai berikut:

- Terkait dengan tebusan dalam masalah pembunuhan setelah mendapatkan pemaafan terkait dengan wasiyat
- Terkait dengan persoalan thalaq, nafkah, mahar, 'iddah, pergaulan suami-isteri
- Terkait dengan dakwah
- Terkait dengan pengelolaan harta anak yatim
- Terkait dengan pembicaraan atau ucapan
- Terkait dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya Menurut al-Ishfahani, term ma'rûf menyangkut segala bentuk perbuatan yang dinilai baik oleh akal dan syara'.⁶²

Dari sinilah kemudian muncul pengertian bahwa ma'rûf adalah kebaikan yang bersifat partikular, kondisional, temporer dan lokal. Sebab, jika akal dijadikan sebagai dasar pertimbangan dari setiap kebaikan yang muncul, maka tidak akan sama dari masing-masing kepentingan ruang dan waktu

5. *qaulan layyinan*,

Di dalam Al-Quran hanya ditemukan sekali saja, QS. Thâhâ/ 20: 43-44:

اٰذْهَبَا۟ اِلٰى فِرْعَوْنَ ۖ اِنَّهُ طَغٰۙ
فَقُوْلَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰۙ

“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas(43)maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut(44)”.

⁶² Al-Ishfahani, *al-Mufradât*, pada term 'arafa, ... hal. 331

Ayat ini memaparkan kisah Nabi Musa a.s. dan Harun a.s. ketika diperintahkan untuk menghadapi Fir'aun, yaitu agar keduanya berkata kepada Fir'aun dengan perkataan yang *layyin*. Asal makna *layyin* adalah lembut atau gemulai, yang pada mulanya digunakan untuk menunjuk gerakan tubuh. Kemudian kata ini dipinjam (isti'ârah) untuk menunjukkan perkataan yang lembut. Sementara yang dimaksud dengan *qaul layyin* adalah perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh, di mana si pembicara berusaha meyakinkan pihak lain bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional, dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan orang yang diajak bicara tersebut. Dengan demikian, *qaul layyin* adalah salah satu metode dakwah, karena tujuan utama dakwah adalah mengajak orang lain kepada kebenaran, bukan untuk memaksa dan unjuk kekuatan.

Ada hal yang menarik untuk dikritisi, misalnya, kenapa Musa a.s. harus berkata lembut padahal Fir'aun adalah tokoh yang sangat jahat. Menurut al-Razi, ada dua alasan, pertama, sebab Musa a.s. pernah dididik dan ditanggung kehidupannya semasa bayi sampai dewasa. Hal ini, merupakan pendidikan bagi setiap orang, yakni bagaimana seharusnya bersikap kepada orang yang telah berjasa besar dalam hidupnya; kedua, biasanya seorang penguasa yang zalim itu cenderung bersikap lebih kasar dan kejam jika diperlakukan secara kasar dan dirasa tidak menghormatinya..⁶³

6. *qaulan sadîdan*,

Di dalam Al-Quran qaul sadîd disebutkan dua kali, pertama, QS an-Nisa'/4: 9:

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”(Q.S. An Nisa’: 9)

Ayat ini diturunkan untuk merespons kasus seseorang yang menjelang wafat berniat mewasiatkan seluruh hartanya kepada pihak lain, sementara anak-anaknya sendiri masih sangat memerlukan harta tersebut. Dalam situasi seperti ini, diperlukan bentuk komunikasi yang jelas, tegas, dan rasional—itulah makna dari *qaul sadîd*. Misalnya, dengan mengingatkan secara bijak, “Anak-anakmu adalah pihak yang

⁶³ Al-Razi, *Mafâtiḥ*, jilid 22, ... hal. 51.

paling membutuhkan dan berhak atas hartamu. Jika semuanya kamu wasiatkan kepada orang lain, bagaimana kelangsungan hidup mereka nanti?” Melalui ayat ini, Allah memberikan pesan moral bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk memastikan kesejahteraan anak-anaknya setelah mereka tiada, agar mereka tidak terabaikan dan menjadi beban bagi orang lain.

7. *qaul al-zûr*

Dalam Al-Quran, *qaul zûr* hanya ditemukan sekali, pada QS. al-Hajj/22: 30.

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعْظَمْ حُرْمَتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ الْآنَظُمُ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا
الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

“Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah. Maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.”

Ayat ini memberikan pelajaran penting bahwa sekadar menghormati simbol-simbol suci seperti *masya’ir haram* dan mengonsumsi makanan yang halal, tidak otomatis menjadikan seseorang memiliki nilai spiritual yang tinggi jika ia masih melakukan perbuatan syirik atau berbicara dusta. Artinya, bentuk penghormatan lahiriah terhadap ajaran agama harus diiringi dengan kejujuran dan ketauhidan secara utuh. Jika tidak, maka semua tindakan tersebut menjadi hampa makna dan tidak memberi pengaruh positif bagi jiwa pelakunya.

Lebih jauh, ucapan dusta (*qaul zûr*) disamakan dengan bentuk penyembahan terhadap berhala, karena keduanya berpangkal pada sikap mengikuti hawa nafsu dan menomorduakan kebenaran. Bahkan, dalam konteks tertentu, keduanya dapat disebut sebagai bentuk "menuhankan hawa nafsu". Secara etimologis, kata *zûr* berasal dari makna ‘menyimpang’ atau ‘melenceng’. Oleh karena itu, istilah ini tidak hanya merujuk pada kebohongan, tetapi juga mencakup tindakan seperti memberikan kesaksian palsu, mengubah hukum halal menjadi haram, atau sebaliknya.

Rasulullah saw., sebagaimana diriwayatkan oleh al-Razi, menegaskan bahwa kesaksian palsu sejajar beratnya dengan perbuatan syirik. Penegasan ini menunjukkan betapa besar dampak negatif dari tindakan berdusta dalam Islam. Al-Qurthubi menambahkan bahwa ayat ini menjadi peringatan keras bagi siapa pun yang terlibat dalam

kesaksian dan sumpah palsu, karena perbuatan tersebut tergolong dosa besar dan termasuk dalam kategori kejahatan yang serius dalam hukum agama.⁶⁴

⁶⁴ Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' li ahkām Al-Qur'ān*, Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006, hal. 24.

BAB IV
MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* (PJBL)
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI DI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SEKOLAH ALAM CIKEAS,
JAWA BARAT

A. Gambaran Umum Sekolah

1. Profil Sekolah Alam Cikeas

Sekolah Alam Cikeas berada di Jl. Letda Nasir Nagrak, Cikeas, Gunung Putri, Bogor dan didirikan pada bulan Juli tahun 2006. Sekolah ini menyediakan layanan PAUD, SD, SMP, dan SMA dalam satu lokasi. Sekolah ini memanfaatkan alam lingkungan yang luasnya lebih kurang dua hektar sebagai ruang belajar, media belajar, bahan ajar dan sebagai objek pembelajaran. Sekolah Alam Cikeas adalah sekolah formal. Seluruh level dari PG TK sampai SMA berakreditasi A Kemdikbud. Salah satu bukti kualitas pendidikan, lulusan dari SMA Sekolah Alam Cikeas diterima di berbagai perguruan tinggi ternama negeri dan swasta baik di dalam maupun di luar negeri.

Pada tahun 2016 Sekolah Alam Cikeas mendapatkan penghargaan Adiwiyata Nasional. Adiwiyata adalah penghargaan yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang bertujuan membangun kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan hidup. Tujuannya selain untuk konservasi lingkungan hidup, juga pengembangan pembelajaran berbasis nilai-nilai

lingkungan hidup agar tercipta lingkungan yang sehat dan berkelanjutan di kalangan masyarakat khususnya para pelajar.¹ SAC menerima penghargaan ini karena telah mengimplementasikan program adiwiyata secara terpadu dan berkelanjutan 3 tahun berturut-turut (didahului Adiwiyata secara mandiri yang dilakukan 2 tahun berturut-turut). Dengan pencapaian tersebut, SAC dalam program sekolah penggerak telah ditunjuk untuk melakukan pendampingan bagi sekolah lainnya agar semakin banyak tercipta sekolah-sekolah yang berbudaya lingkungan.

2. Visi dan Misi Sekolah Alam Cikeas

Visi sekolah berbasis alam adalah menjadikan siswa didik menjadi pemimpin di muka bumi dan memberi rahmat bagi sekalian alam.² Sekolah Alam Cikeas khususnya memiliki visi menjadi sekolah terdepan yang mencetak generasi pemimpin berkarakter.³ Hasil didikan sekolah berbasis alam diharapkan memiliki kepedulian terhadap alam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dipersiapkan menjadi pemimpin yang berwawasan lingkungan dan memiliki *Green Leadership* (Kepemimpinan Hijau)⁴. Dalam membuat kebijakan, kepemimpinan hijau akan membuat langkah yang pro lingkungan dan dapat mempengaruhi dan memobilisasi pihak lain untuk menyetujui kebijakan tersebut.

Misi sekolah tersebut adalah membangun sistem pendidikan berbasis alam dengan pembelajaran berstandar internasional sekaligus melakukan konservasi alam di lingkungan sekitarnya. Sekolah ini mewakili pendidikan holistik yang dibangun untuk menumbuhkan generasi berkarakter mulia, pemikir kritis, pelindung lingkungan, individu mandiri dan patriot. Sekolah Alam Cikeas didorong oleh motivasi untuk membentuk individu yang peduli lingkungan, unggul dalam penalaran, berjiwa kepemimpinan, dan cinta tanah air.⁵

Pada level PG, TK dan SD, fokus sekolah adalah pembangunan menjadi manusia berakhlak baik, berani, kritis, penuh percaya diri, memiliki daya juang tinggi, berjiwa kepemimpinan, piawai dalam

¹ Widiansyah Anugerah, "Apa itu Adiwiyata", dalam <https://www.localstartupfest.id/faq/apa-itu-adiwiyata> diakses 17 Jun 2024

² WinkaZ, "Visi Misi Sekolah Alam - School of Universe," dalam <https://school-of-universe.com/profile/visi-misi>. Diakses pada 13 Juni 2024.

³ "Aku Anak Mandiri, " dalam <https://sekolahalamcikeas.sch.id/aku-anak-mandiri/> Diakses pada 13 Juni 2024.

⁴ Siaran Pers, dalam <https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/5964/menteri-lhk-dukung-green-leadership-bagi-generasi-muda>. Diakses pada 10 Juni 2024.

⁵ "Misi Sekolah Alam Cikeas", dalam <https://sekolahalamcikeas.sch.id/about-2/>, diakses 15 Juni 2024

berkomunikasi, dapat bekerja secara kolaboratif, penuh empati dan senang berbagi. Pada level SMP, peserta didik diarahkan untuk menemukan jati dirinya dan mempertajam minat dan bakatnya melalui model pembelajaran Project Based Learning.

Pada tingkat SMA, setiap anak dipersiapkan memahami pilihan hidupnya di masa depan dan konsep yang digunakan adalah Real Life Education (RLE). Sekolah berharap lulusannya dapat tepat memilih pendidikan tinggi untuk menunjang karir atau profesi sesuai bakat dan minatnya.⁶

3. Kurikulum dan Model Pembelajaran Sekolah Alam Cikeas

Sekolah Alam Cikeas menggunakan kurikulum tersendiri yang awalnya disusun oleh dua inisiator sekolah alam yaitu adik kakak Lendo Novo dan Loula Maretta. Mereka mengembangkan kurikulum sekolah alam sejak akhir 1990-an. Alam menjadi media belajar utama. Akhlak atau karakter menjadi fondasi terkuat, untuk mengembangkan logika ilmiah, kepemimpinan, jiwa entrepreneurship, dan cinta tanah air.

Struktur kurikulum SAC mengacu pada struktur kurikulum merdeka belajar yang disusun Kemendikbudristek, memuat intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler, Intrakurikuler memuat kompetensi, muatan pembelajaran dan beban belajar. Penguatan kompetensi termasuk kemampuan berpikir sistem dan komputasi melalui mata pelajaran informatika yang diwajibkan.⁷

Mata pelajaran terdiri dari pelajaran wajib dan muatan lokal. Pelajaran wajib terdiri dari:

- a. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
- b. Pendidikan Pancasila
- c. Bahasa Indonesia
- d. Matematika
- e. IPA
- f. IPS
- g. Bahasa Inggris
- h. Penjas OR dan Kesehatan
- i. Informatika
- j. Seni, Budaya, dan Prakarya.

⁶ Dodi Mawardi, "Mengenal Konsep Sekolah Alam Cikeas di Puri Cikeas Bogor", dalam <https://ytprayah.com/budaya/p-c171d03828490c9/mengenal-konsep-sekolah-alam-cikeas-di-puri-cikeas-bogor>, diakses 14 Juni 2024.

⁷ <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/14179832698137-Struktur-Kurikulum-Merdeka> diakses 18 Juni 2024.

k. Bioteknologi sebagai Muatan Lokal.⁸

Setiap mata pelajaran paling banyak 2 jam pelajaran (JP) per minggu atau 64 JP per tahun. Untuk muatan lokal sebanyak 64 JP per tahun ini implementasinya dilaksanakan dalam PjBL melalui pengintegrasian ke dalam mata pelajaran, tema proyek, Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan/atau mata pelajaran yang berdiri sendiri.⁹

Sekolah Alam Cikeas menerapkan model pembelajaran terintegrasi yang biasa disebut "*spider web*", dimulai dari tingkat PAUD hingga SD. Sejak usia PAUD mereka telah dilatih untuk berbicara di depan kelas misalnya bercerita tentang dirinya dan lingkungannya. Di tingkat SD mereka sering harus melakukan wawancara di lingkungan sekolah.¹⁰

Di tingkat SMP, model pembelajarannya adalah *Project Based Learning* (PjBL) dan pada tingkat SMA, konsep yang digunakan adalah Real Life Education (RLE). Kegiatan PjBL dijadwalkan berlangsung selama tiga minggu dalam setiap semester. Tema yang diusung selalu berkaitan dengan alam dan kehidupan berkelanjutan.

Di kelas VII tema proyek mencakup lingkup lokal dan bertema lingkungan hidup seperti pengelolaan sampah. Proyek kelas VIII mencakup lingkup nasional dan bertema vegetasi di alam. Proyek kelas VIII meluas ke lingkup internasional dan bertema hal yang menyangkut tentang bagaimana warga dunia menjalani kehidupan yang menyangkut kebaikan alam. Cakupan yang berbeda di setiap tingkatan bertujuan untuk mendidik siswa untuk mengerti, berwawasan dan memahami bagaimana menjadi warga lokal, nasional dan dunia sesuai dengan tingkatannya.¹¹

4. Kegiatan-kegiatan Sekolah Alam Cikeas

Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kurikulum sekolah alam antara lain adalah Bookweek. Beberapa aktifitasnya antara lain berupa kunjungan ke Museum Alam, Workshop asal mula minyak bumi, Workshop panel surya, Story telling, Workshop keanekaragaman hayati perkotaan, Lomba-lomba mewarnai, kreasi barang bekas, Buku hemat Energi, Membuat Poster, Teknologi tepat guna, Parade kostum barang bekas, bedah buku.

Untuk menunjang pembelajaran peserta didik, sekolah menyediakan prasarana-prasarana ruang kelas terbuka, perpustakaan,

⁸ Wawancara dengan Bapak Pulung, fasilitator tanggal 20 Juni 2024.

⁹ <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/14179832698137-Struktur-Kurikulum-Merdeka> diakses 18 Juni 2024

¹⁰ Wawancara dengan Fayha, peserta didik kelas IX, 23 Februari 2023.

¹¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Dadan, 20 Februari 2024.

masjid, ruang ICT (*information communication technology*), ruang musik, Unit Kesehatan, Laboratorium, kantin, *Amphitheater*, lapangan basket dan futsal, playground, area outbound, aula yang berfungsi sebagai *function room*, Pusat *Recycling* (daur ulang) sampah, *Ecoshop*, toilet dan lain-lain. Sebagian prasarana digunakan bersama dengan tingkat lain, tetapi ada juga yang dikhususkan untuk tingkat tertentu.

5. Sarana dan Prasarana Sekolah Alam Cikeas

Lingkungan sekolah ditumbuhi oleh ratusan jenis tanaman yang memproduksi oksigen untuk kesehatan paru-paru seluruh warga sekolah. Sekolah Alam Cikeas memiliki tingkat keanekaragaman hayati cukup tinggi dalam lingkungan ekosistem yang terjaga. Pada bulan September-Oktober 2017 di lingkungan sekolah terdapat 30 jenis burung, 17 jenis kupu-kupu, 10 jenis capung, 9 jenis herpetofauna dan 2 jenis mamalia. Ada 6 jenis burung yang dilindungi UU No. 5 tahun 1990 dan PP No. 7 tahun 1999.¹²

Arsitektur kelas-kelasnya berbeda dengan sekolah umum. Kelas PAUD hingga SD menempati bangunan-bangunan kayu panggung yang disebut "saung" berarsitek tradisional yang tahan gempa. Bangunan-bangunan ini tidak memiliki dinding sehingga pembelajaran menggunakan udara dan pencahayaan alami dari luar. Di tingkat SMP dan SMA bangunan terbuat dari tembok yang hanya tertutup sebagian, sehingga juga tetap menggunakan udara dan pencahayaan dari luar.

Untuk SMP, prasarana yang digunakan adalah :

- a. ruang kelas dari tembok,
- b. lapangan yang fungsinya bisa untuk olahraga basket, bulutangkis, dan volly.
- c. Perpustakaan (sekarang bergabung dengan tingkat SMA (tahun ajaran baru akan menempati ruang sendiri).
- d. *Ampitheater* bersama,
- e. Kantin yang dikelola Koperasi,
- f. Aula Suratto untuk shalat berjamaah dan makan siang prasmanan,
- g. ruang musik yang digunakan bersama semua tingkat,
- h. area diskusi terbuka,
- i. Pusat daur ulang sampah bergabung semua tingkat.
- j. Peserta didik SMP menempati 2 lokasi yaitu kelas 7 dan 8 menempati gedung utama SMP yang bertingkat dua dan kelas 9 menempati lantai tiga gedung baru di sebelahnya. Di gedung utama

¹² "Launching Biodiversity Warrior Kids", <http://www.sacikeas.com/manajemen>, diakses 14 Juni 2024.

lantai 2 terdapat ruang piket guru dan di gedung baru terdapat satu ruang guru yang nantinya akan bersatu dengan guru SMA.

B. Temuan Penelitian

1. Penerapan Model *Project Based Learning* di SMP Sekolah Alam Cikeas

Untuk menganalisis bagaimana PjBL diterapkan di SMP Sekolah Alam Cikeas, Peneliti mengacu kepada studi literasi di Bab II. Model pembelajaran PjBL merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan memberi peluang siswa bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri. Fokus pembelajaran terletak pada prinsip dan konsep inti dari suatu disiplin ilmu, melibatkan siswa dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna yang lain, memberi kesempatan siswa bekerja secara otonom dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, dan mencapai puncaknya untuk menghasilkan produk nyata.¹³

Model PjBL adalah kerja proyek memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan kepada pertanyaan dan permasalahan (*problem*) yang sangat menantang, menuntut siswa untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri.¹⁴ Pembelajaran berbasis proyek PjBL juga merupakan pendekatan yang memusat pada prinsip dan konsep utama suatu disiplin, melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dan tugas penuh makna lainnya, mendorong siswa untuk bekerja mandiri membangun pembelajaran, dan pada akhirnya menghasilkan karya nyata.¹⁵

Project Based Learning yang diadakan oleh kelas IX SMP Sekolah Alam Cikeas pada tahun ajaran 2023-2024 memiliki tema besar "Pengelolaan Sampah dan Konservasi Lingkungan" (*Waste Management and Environmental Conservation*).

Kegiatan *Project Based Learning* di SMP Sekolah Alam Cikeas ditetapkan sebagai program sekolah yang didukung oleh semua *stake holders* baik manajemen, pendidik, peserta didik dan orang tua peserta didik. Dukungan dari orang tua merupakan dukungan yang

¹³ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 145.

¹⁴ Tuti Kusniarti, *Pendidikan dan Pembelajaran*, Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2005, hal. 144

¹⁵ Kokom Komalasari, *Pembelajaran kontekstual*, Bandung : Refika Aditama, , 2011, hal. 70

sangat penting karena selain membantu di bidang finansial, juga memberi motivasi dan dorongan kepada pendidik dan siswa untuk melakukan pembelajaran dengan semangat. Bantuan dari orang tua juga dapat dengan memperkenalkan jejarangnya yang sangat berharga. Untuk pembelajaran ke Jepang ini, SMP Sekolah Alam Cikeas mendapat dukungan penuh dari Konsulat Jendral Indonesia di Osaka. Dukungan dari KJRI Osaka berupa narasumber, penyediaan transportasi dan sumber informasi lainnya.

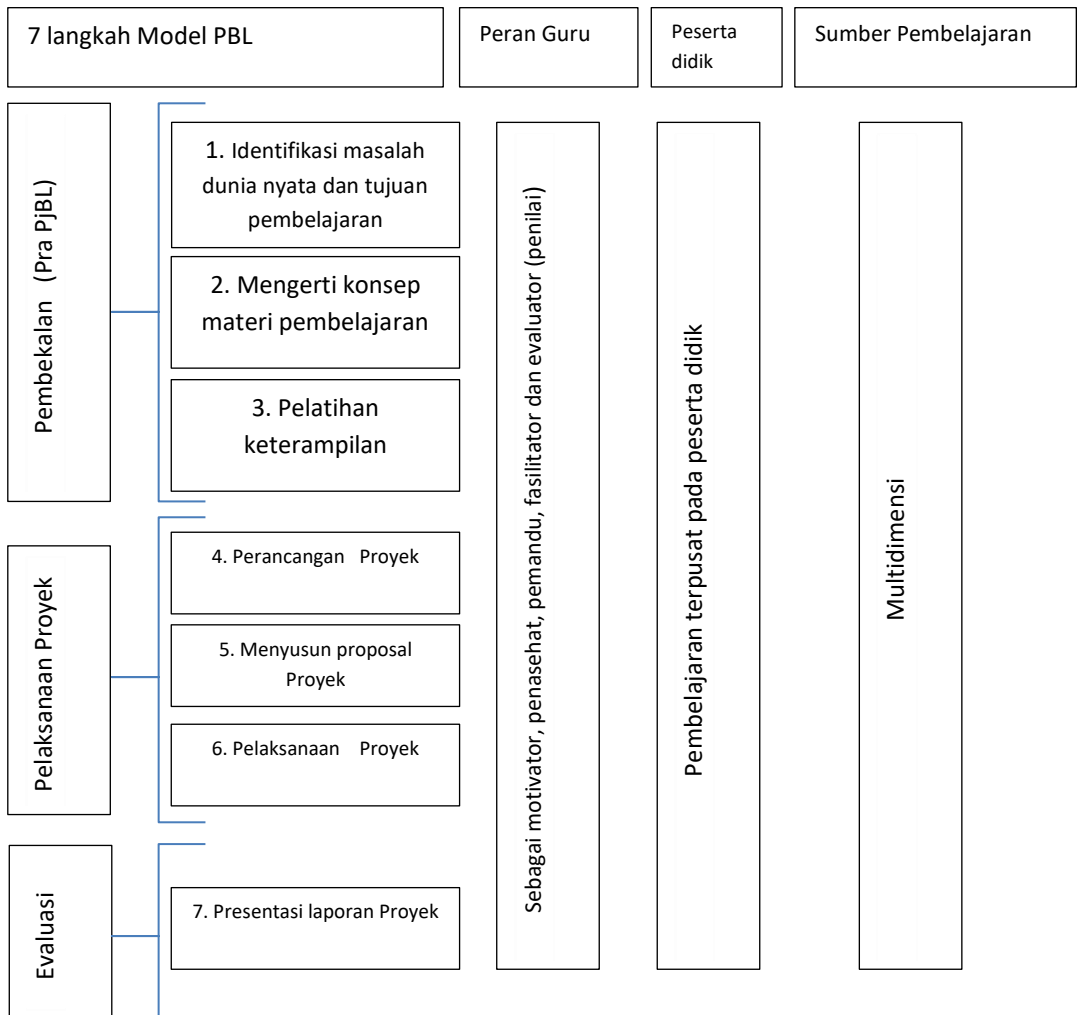
Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran PjBL biasanya pendidik atau fasilitator akan mengadakan kegiatan pembekalan berupa pembiasaan-pembiasaan menyelesaikan proyek-proyek kecil untuk mengasah keterampilan yang dibutuhkan. Mengingat PjBL memerlukan kecakapan komunikasi dalam hal verbal maupun non verbal, perlu disiapkan keterampilan mencari informasi yang benar, cara menulis proposal, cara berbicara dalam hal bertanya mewawancara menjawab berdiskusi, cara membuat presentasi dan menyampaikan presentasi. Apabila akan dilakukan di lokasi yang berbeda budaya atau bahasa, peserta didik dipersiapkan dengan baik untuk menghadapinya.¹⁶

Di Sekolah Alam Cikeas pembiasaan untuk mengerjakan proyek-proyek kecil telah dimulai sejak mereka kelas VII bahkan dari sekolah dasar, apabila mereka berasal dari SD yang sama. Contohnya adalah dalam kegiatan *market day* yang mengharuskan mereka berperan sebagai pedagang, pembuat makanan, penyaji dan kasir. Peserta didik yang telah siap untuk melakukan kegiatan *Project Based Learning*, selanjutnya akan diberikan arahan untuk melaksanakan kegiatan *Project Based Learning* yang besar.

Dengan mengadaptasi model yang dikembangkan oleh Sintaks yang dibuat oleh Nizwandi dan St Uriel Education, Penulis merancang sintaks Project Based Learning yang sesuai untuk Peneliti gunakan sebagai acuan menganalisa proyek penelitian yang dilakukan di SMP Sekolah Alam Cikeas kelas IX yaitu proyek dilakukan dalam tiga tahap: tahap pembekalan meliputi identifikasi masalah dunia nyata dan tujuan pembelajaran; tahap pelaksanaan proyek meliputi perencanaan proyek, pembuatan proposal, pelaksanaan proyek; tahap evaluasi berupa pembuatan laporan, presentasi dan pembuatan jurnal.

¹⁶ Hasil wawancara dan observasi di SMP Sekolah Alam Cikeas pada tanggal 23 Februari 2024.

Alasan Peneliti memilih kedua acuan ini karena adanya tahap memberi keterampilan di dalam sintaksnya. Hal ini dapat dilihat di Gambar 4.1.



Gambar 4.1. Sintaks Project Based Learning SMP Sekolah Alam

Tahap yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan dilakukan, Team Fasilitator melakukan berbagai langkah berikut :

1) Koordinasi dengan *Travel Agent* di Jepang

Tujuan koordinasi ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang destinasi-destinasi yang dapat dikunjungi mengacu kepada tema besar yang telah ditentukan,

2) Koordinasi dengan pihak KJRI Tokyo

Tujuan koordinasi ini adalah untuk meminta dukungan selama kunjungan,

3) Membuat proposal kepada orang tua peserta didik

Proposal kegiatan dibuat dan dipresentasikan kepada orang tua untuk menjelaskan rencana perjalanan, meminta kerjasama dan dukungan penuh dari orang tua peserta didik.

4) Menentukan tema besar.

Penentuan tema dibuat sesuai kebutuhan pembelajaran yang dapat mengintegrasikan semua mata pelajaran. Tema besar yang ditetapkan tahun ini adalah "*Waste Management and Environmental Conservation*". Tema tersebut sangat relevan dengan pembelajaran di sekolah alam, dan sangat cocok untuk dilakukan di Jepang karena Jepang terkenal sebagai negara yang pengelolaan sampahnya sangat baik dan konservasi lingkungannya sangat diperhatikan. Lebih jauh lagi, dengan tema "Pengelolaan Sampah dan Konservasi Lingkungan," peserta didik didorong untuk memandang isu sampah tidak hanya sebagai masalah fisik tetapi juga sebagai refleksi dari perilaku budaya. Hal ini mengajak mereka untuk merenungkan bagaimana budaya lokal dan global dapat mempengaruhi cara kita mengelola sampah dan menjaga lingkungan. Dengan pemahaman yang lebih mendalam ini, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kepekaan sosial dan lingkungan yang akan memotivasi mereka untuk menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka.¹⁷

Sub tema akan ditentukan kemudian sebagai hasil diskusi antara mentor dan peserta didik. Sub-sub tema yang akan dipilih melalui diskusi bersama peserta didik, dan sub tema yang dipilih akan memungkinkan peserta didik belajar tentang perbandingan antara keadaan di Jepang dan di Indonesia.

6) Membentuk Kelompok.

Fasilitator membuat kelompok yang berasal dari gabungan dua kelas. Tujuan penggabungan ini adalah agar semua peserta didik menjadi akrab dan memiliki rasa kebersamaan. Dalam pembentukan kelompok ini hanya Fasilitator tidak melibatkan peserta didik. Hal ini tidak sejalan dengan konsep 'remaja memiliki kebutuhan kuat untuk diterima dan disukai oleh kawan sebaya atau kelompok' dan 'persahabatan dapat berfungsi

¹⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah Dadan Setiadi, 10 Oktober 2023

sebagai kawan, pendorong, dukungan fisik, dukungan ego.'¹⁸ Peserta didik akan merasa nyaman apabila ada teman yang dipilihnya berada di kelompok yang sama. Fasilitator telah mempertimbangkan hal tersebut demi kemajuan peserta didik dan keberhasilan kegiatan PjBL.

Dalam pembentukan kelompok Fasilitator memperhatikan tingkat kekuatan kelompok agar berimbang. Hal ini dilakukan dengan memilih anggota dengan melihat kemampuannya dari segi intelegensi, sosial, tingkat kerjasama, emosional dan keadaan fisik. Keputusan pembagian kelompok ini akan diumumkan kepada peserta didik melalui guru kelas. Pengumuman kelompok merupakan hal yang sangat dinantikan oleh para peserta didik. Peserta didik yang mendapatkan teman kelompok yang diinginkannya akan merasa senang dan bersemangat. Namun, pembagian kelompok tidak selalu memuaskan peserta didik apabila tidak sesuai dengan harapan. Teman yang tidak sesuai dengan harapan yang dimaksud bisa karena sifatnya yang tidak menyenangkan atau sering tidak mau mengerjakan tugas.

Menanggapi hal tersebut, peserta didik seringkali secara diam-diam menyampaikan ketidakpuasan tersebut kepada pendidik. Untuk menangani hal tersebut, Pendidik biasanya akan memberikan motivasi dengan menjelaskan bahwa situasi tersebut dapat menjadi kesempatan melatih diri dalam menghadapi kenyataan di kehidupan nyata dan menyarankan untuk berbicara dengan mentor / pembimbingnya apabila mereka sungkan menegur teman yang tidak disukainya. Selain itu, Pendidik menyarankan peserta didik tersebut untuk belajar memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang dapat bekerja sama dengan memberikan ajakan, menawarkan bantuan, memberi tugas dan merangkulnya dalam berkegiatan bersama.¹⁹

Menurut Pendidik, ketidak sesuaian dalam kelompok merupakan cermin kehidupan nyata. "Di dunia nyata, kita tidak selalu mendapat kelompok kerja yang sesuai dengan kehendak kita. " Untuk itu, baik peserta didik maupun mentor yang ditunjuk harus berbesar hati dan tetap berusaha saling beradaptasi dengan siapapun yang menjadi anggota

¹⁸ Amita Diananda, Psikologi Remaja dan Permasalahanny, dalam *Journal Istighna*, ..., hal. 118

¹⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah Dadan Setiadi 10 Oktober 2023.

kelompoknya.²⁰ Responden Peserta didik mengatakan bahwa di kelas VII ketidak cocokan dengan teman sekelompok dapat menjadi masalah besar bahkan bisa membuat mereka menangis dan tidak bisa tidur. Di kelas VIII perasaan tidak suka itu akan berkurang dan di kelas IX peserta didik sudah dapat menerima dengan berbesar hati siapapun yang menjadi teman kelompoknya.²¹

Dalam PjBL kelas IX, dari 33 siswa, dibentuk tujuh kelompok, yang masing-masing dipimpin oleh seorang ketua yang dipilih secara aklamasi. Kelompok-kelompok tersebut adalah:

- 1) Kelompok 1, terdiri dari Aluna (ketua kelompok), Hanah, Caca, Hyki, Abrar dengan mentor Bapak Cecep.
- 2) Kelompok 2, terdiri dari Haydar (ketua kelompok), Chila, Khansa, Jingga, Zavier dengan mentor Ibu Yuni Khairun Nisa dan Bapak Pulung Anggi Yuwono.
- 3) Kelompok 3, terdiri dari Shaquille (ketua kelompok), Alin, Marvel, Amanda dengan mentor Ibu Melati.
- 4) Kelompok 4, terdiri dari Insan, Almira, Khansa, Ahmad dan Isha dengan mentor Bapak Pulung Anggi Yuwono
- 5) Kelompok 5, terdiri dari Oliver, Julian, Bumi, Zara dengan mentor Bapak Cecep.
- 6) Kelompok 6, terdiri dari Sophia, Ghania, Najla, Moza, Mika dengan mentor Ibu Melati.
- 7) Kelompok 7, terdiri dari Adjeng, Fayhan, Yasser, Fiiqa, Fehay dengan mentor Bapak Pulung.

Setelah terbentuk kelompok, peserta didik akan melakukan kegiatan PjBL sebagai berikut :

- 1) Identifikasi masalah dunia nyata dan tujuan pembelajaran
Tahap "Open Mind" sebagai awal PjBL yang melibatkan peserta didik. Kegiatan ini diselenggarakan oleh fasilitator dan dihadiri oleh peserta didik. Pada acara ini, peserta didik sudah mengetahui kelompok, mentor dan sub-tema kelompok. Kegiatan *Open Mind* dimaksudkan agar peserta PjBL memiliki sikap *open minded* terhadap kegiatan PjBL yang akan diikuti. *Open minded* adalah kemampuan berpikir terbuka yang ada pada diri seseorang terhadap semua bentuk informasi, gagasan, opini, ide, dan argumen. Kemampuan ini akan membuat seseorang bisa

²⁰ Wawancara dengan Fasilitator, Melati 11 Oktober 2023.

²¹ Hasil FGD siswa didik 10 Oktober 2023.

lebih rasional, kritis, dan mudah mendapatkan solusi saat menghadapi masalah.²²

Menurut N. C. Facione et al., orang yang *open-minded* dapat terbuka dan toleransi terhadap pandangan alternatif (berbeda).²³ Orang yang memiliki pemikiran yang terbuka memiliki pikiran dan energi yang optimis dan positif, mau menerima pengalaman dan wawasan baru, menjalin relasi yang lebih baik.

Dalam kegiatan *Open Mind*, Pendidik mengarahkan dan mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam mendiskusikan masalah-masalah yang muncul di lingkungannya serta di dunia nyata. Diskusi ini dimaksudkan untuk memotivasi peserta didik agar lebih sadar akan pentingnya menjaga lingkungan dan memahami bahwa isu-isu terkait alam adalah hal yang mendesak dan membutuhkan perhatian khusus. Melalui proses ini, peserta didik diharapkan dapat menginternalisasi pentingnya keberlanjutan lingkungan dan terinspirasi untuk berperan aktif dalam mencari solusi. Dengan demikian akan timbul keinginan untuk memecahkan masalah-masalah yang ada. PjBL sekolah alam selalu diangkat dari masalah lingkungan di dunia. Di Sekolah Alam Cikeas, tema besar yang diangkat pada tahun ini adalah "Pengelolaan Sampah dan Konservasi Lingkungan".

Selanjutnya, peserta didik dan Fasilitator akan melakukan identifikasi tujuan pembelajaran PjBL. Dalam mengidentifikasi obyek perlu diterapkan konsep SMART: Spesifik, *Measurable* (Terukur), *Achievable* (dapat Dicapai), Relevan, dan *Time-bound* (Berbatas Waktu).

Spesific : Tujuan Proyek harus spesifik dan tidak rancu mengenai apa yang ingin dicapai. Hal ini dijawab dengan pertanyaan siapa yang dilibatkan, apa yang ingin dicapai, kapan ingin mencapainya? mana saja yang akan menjadi hambatan atau menjadi kebutuhan? mengapa menetapkan tujuan tersebut? Tujuan PjBL diadakan sekolah alam selain harus dirancang untuk dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan yang penting

²² "Mengenal Karakteristik Orang Open Minded dan Cara Mengembangkannya", <https://dp3appkb.bantulkab.go.id/news/mengenal-karakteristik-orang-open-minded-dan-cara-mengembangkannya> diakses 2 Mei 2024.

²³ Syifa Isnaeni, et.al., Profil Disposisi Berpikir Kritis Peserta didik Kelas XII Peserta didik Negeri 2 Kota Sukabumi, dalam *Jurnal Biotek*, Vol. 9, 2021, hal.51.

seperti berpikir kritis, kreatif, keterampilan analitis, berkomunikasi dan berkolaborasi, juga sejalan dengan tujuan utama sekolah alam yaitu dipersiapkan menjadi khalifah yang memiliki kesadaran, kepedulian dan tanggungjawab memelihara alam semesta dan tunduk kepada Sang Pencipta. Tujuan PjBL ke Jepang adalah untuk memperkenalkan peserta didik kelas IX dengan untuk mengalami sendiri keadaan alam di Jepang agar dapat membandingkannya dengan keadaan di Indonesia sehingga dapat memiliki pemikiran dan inspirasi untuk menerapkan hal yang baik dari Jepang tersebut di Indonesia.

Measurable (terukur) : Kriteria spesifik yang digunakan untuk mengukur kemajuan untuk mencapai tujuan ini. Dengan metrik tentukan target spesifik. Produk akhir dari PjBL ditentukan berupa Proposal dalam bentuk presentasi, Laporan dalam bentuk presentasi, dan jurnal minimal 50 halaman.

Achievable (dapat dicapai) : Apa tujuan ini dapat dicapai dengan pertimbangan waktu, usaha, biaya dan manfaatnya.

Relevant : relevansi tujuan sekolah. Kegiatan PjBL kelas IX ke Jepang relevan dengan tujuan sekolah dengan mengusung tema-tema yang sesuai dengan tema besar yang ditentukan.

Berbatas waktu : tanggal sasaran yang harus ditentukan Pastikan bahwa batas waktu itu realistis, namun juga fleksibel.²⁴ Jadwal pelaksanaan PjBL telah ditentukan dari sejak dimulainya tahun ajaran agar dapat memudahkan pihak-pihak terkait dalam merencanakan kegiatan yang berkaitan dengan hal tersebut serta dapat mengantisipasi apabila terjadi hal yang meleset dari jadwal yang sudah ditentukan.

2) Mengerti Konsep Materi Pembelajaran

Memilih tema atau masalah yang relevan sangat penting dalam PjBL karena dapat menentukan seberapa besar keterlibatan peserta didik selama proyek berlangsung. Tema yang menarik peserta didik dapat membuatnya termotivasi untuk berkarya. Pendidik harus mampu

²⁴ "Apa itu Tujuan SMART", dalam <https://experience.dropbox.com/id-id/resources/smart-goals>, diakses 20 Juni 2024

berkreasi dalam memotivasi peserta didik agar menjadi tertarik pada tema dan subtema proyeknya.

Tema yang relevan dengan sekolah alam adalah tema yang berhubungan dengan masalah alam dan kehidupan berkelanjutan (*sustainable living*). Masalah alam yang dimaksud berkaitan dengan pelestarian (konservasi) lingkungan agar generasi selanjutnya dapat menikmati apa yang bisa dinikmati saat ini.

Sustainable living mengurangi dampak negatif yang dapat terjadi pada lingkungan alam. Ketersediaan sumber daya alam sudah terbatas sehingga perlu dikelola dengan baik. Contoh tema yang relevan untuk dijadikan tema PBL sekolah alam adalah konservasi energi, pengelolaan sampah, penggunaan air, praktek pangan berkelanjutan, mitigasi bencana alam bahkan juga tentang budaya baik yang penting untuk dipertahankan agar dirasakan untuk jangka panjang. Tema-tema tersebut berpeluang untuk dijadikan pembelajaran interdisipliner yang dapat mengintegrasikan berbagai mata pelajaran seperti ilmu sosial, matematika, faktor geografis dan lainnya.

Di tahap *Open Mind* ini, team telah mengetahui tujuan perjalanan mereka yaitu melalui kota-kota Tokyo, Osaka, Kyoto, Shirakawago, Dotonbori, dan Kawagoe. Tergantung pada kreatifitasnya, Fasilitator akan memberikan umpan bacaan berupa bahan cetak, jurnal-jurnal atau *link* situs yang berkaitan dengan daerah dan tema tersebut. Peserta didik mulai mempelajari materi dan dari situlah dimulai diskusi-diskusi sehingga dapat dimengerti konsep materi pembelajaran dan dapat mengerucut kepada sub-tema dan judul penelitian.²⁵

3) Pelatihan keterampilan

Dalam mempersiapkan peserta didik mengikuti PjBL, mereka perlu dilatih keterampilan-keterampilan yang akan menunjang keberhasilan pelaksanaan proyek tersebut. Mengingat destinasi proyek di sekolah alam dapat beragam, keterampilan yang dimaksud dapat berupa antara lain keterampilan *survival*, kepemimpinan dan berkomunikasi. Keterampilan *survival* antara lain dapat memilah tanaman yang boleh dimakan bila lokasi PjBL di hutan,

²⁵ Wawancara dengan Fasilitator Melati, 11 Oktober 2023.

keterampilan fisik, dan membuat makanan sendiri.²⁶ Disamping itu, peserta didik juga terampil dalam kemandirian seperti mengemas keperluannya sendiri.

Keterampilan kepemimpinan diperlukan untuk dapat membuat berpikir kritis dalam membuat keputusan-keputusan yang tepat dan menjadi pemimpin bagi peserta didik lainnya. Keterampilan komunikasi diperlukan untuk dapat bersosialisasi untuk berbagai kepentingan. Keterampilan berkomunikasi antara lain berupa mencari informasi yang tepat, keterampilan mengemukakan pendapat baik lisan maupun tulisan.

Sebagai generasi yang melek komputer (*computer savy*), mereka perlu diingatkan untuk mengasah keterampilan mengoperasikan komputer atau gawainya untuk menggunakan aplikasi-aplikasi yang dibutuhkan untuk menulis proposal, laporan, dokumentasi digital, poster, keterampilan membuat kuesioner dalam bentuk *google-form*, berikut bagaimana mengakses datanya, dan sebagainya. Mentor akan membantu hanya apabila dibutuhkan.

Dalam rangka perjalanan ke Jepang ini, peserta didik diberi persiapan-persiapan antara lain:

1. persiapan fisik dengan melakukan *tracking* dengan berjalan kaki secara rutin. Hal ini mengingat akan banyaknya perjalanan berjalan kaki di Jepang,
2. simulasi transportasi. Hal ini perlu dilakukan untuk melatih peserta didik dalam berkendara umum. Beberapa hal lain yang perlu dipelajari antara lain mengunduh dan mengoperasikan aplikasi transportasi *online* "Grab", membeli tiket (e-toll).
3. belajar bahasa Jepang, yang telah dilakukan dari awal tahun berupa zoom.
4. persiapan mental melalui melalui video-video dan bacaan untuk mengenal budaya Jepang, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.²⁷

Dari kegiatan simulasi transportasi, terjadi insiden ada yang terpisah, sehingga pada saat evaluasi bersama diingatkan untuk tidak lengah, tepat waktu, tidak boleh santai, tidak bergerombol dan tidak panik kalau terpisah.²⁸

²⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Dadan Setiadi, 10 Oktober 2023.

²⁷ Wawancara dengan Fasilitator, Melati, 11 Oktober 2023.

²⁸ Hasil FGD peserta didik, 10 Oktober 2023.

Dalam hal pembelajaran bahasa Jepang, peserta didik merasa bahwa selama ini kegiatan melalui zoom ini dinilai kurang efektif karena tidak diawasi pendidik. Peserta didik ada yang tidak fokus dalam mengikutinya. Sementara pembelajaran yang diberikan difokuskan kepada menulis dan membaca, tidak kepada dialog.²⁹

4) Perancangan proyek.

Tahap awal perancangan proyek adalah perencanaan tema. Karena tema besar telah ditentukan oleh fasilitator, maka pada tahap ini direncanakan sub-tema. Dalam tahap ini dilakukan diskusi dan pengidentifikasian masalah dan tantangan alam nyata yang terjadi di Indonesia. Alasan utamanya adalah peserta didik dipersiapkan untuk dapat beradaptasi dengan dunia yang berubah. Identifikasi masalah yang potensial untuk dijadikan tema proyek dapat dilakukan melalui survei, wawancara, atau melalui internet, koran, artikel majalah. Berdasarkan beberapa masalah yang ada, pendidik bersama peserta didik memilih dan mendefinisikan tema untuk proyek. Sebagaimana disampaikan sebelumnya, observasi kota Jakarta menggunakan transportasi umum juga dapat menjadi bahan inspirasi.³⁰

Dari hasil diskusi masing-masing kelompok, sub-tema dan menjadi judul penelitian ditentukan sebagai berikut:

- a) Analisa Alur Pengelolaan Sampah dan Peran Remaja terhadapnya di Jepang (dengan obyek penelitian Kansai, Kunisaki Clean Osaka)
- b) Studi Kualitas Pelayanan Toko Ritel di Pusat Kota Jepang
- c) Studi Pengurangan Polusi Terhadap Kenyamanan Lingkungan Sekitar di Jepang
- d) Studi Perkembangan Makanan Tradisional dan Upaya Pelestariannya.
- e) Pengaruh Gaya Fashion Barat di Kalangan Pemuda-pemuda Jepang
- f) Sistem Penanggulangan Gempa
- g) Analisa Perbandingan Manajemen Transportasi Publik di Wilayah Perkotaan Tokyo dan Jakarta.

²⁹ Hasil FGD peserta didik, 10 Oktober 2023.

³⁰ Hasil wawancara dengan Fasilitator, Pulung, 10 Oktober 2023.

5) Menyusun Proposal Proyek

Proposal merupakan rancangan kerja yang tertulis yang disusun sebelum suatu kegiatan dilaksanakan. Tujuan proposal adalah memaparkan rencana kegiatan agar dapat mendapat izin untuk dilaksanakan atau untuk kepentingan mencari sponsor atau pendanaan. Peserta didik kelas IX telah terbiasa membuat proposal karena setidaknya telah mengalami empat kali PjBL yaitu di kelas VII (Sentul City Recycle Center dan Pulau Pramuka) dan VIII (Taman Nasional Gunung Halimun Salak dan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan - Lampung). Namun demikian, Fasilitator tetap memberi kerangka dan memberi umpan balik Proposal yang dibuat.

Setelah mengetahui tema proyek, fasilitator awalnya akan membantu peserta didik untuk membedah (*brain-storm*) tema tersebut dengan melontarkan sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang menantang bagi peserta didik untuk melakukan studi literasi yang mendalam tentang tema proyeknya. Setiap anggota kelompok mendapat tugas mencari informasi tertentu yang kemudian disatukan dalam proposal dengan menggunakan aplikasi *Powerpoint* atau *Canva*. *Powerpoint* dikerjakan oleh satu atau dua orang, dan bagi peserta didik yang pandai membuat animasi, misalnya, karyanya tersebut dapat dimasukkan ke dalam proposal tersebut. Yang tercakup dalam proposal adalah:

- a. Nama penelitian, disebutkan nama penelitian yang direncanakan dengan jelas, singkat dan padat.
- b. Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian
- c. Landasan teori
- d. Studi literasi
- e. Hipotesa
- f. Kesimpulan

Proposal dibuat secara berkelompok dan setiap anggota kelompok berperan di dalam pembuatannya. Dalam penyusunan Proposal ini dibutuhkan kemampuan komunikasi antara lain kemampuan membaca dan memahami materi pada saat penelusuran informasi, memilih dan memilah informasi yang benar dari sumber terpercaya, kemampuan menyusun kalimat-kalimat ketika berdiskusi dan melontarkan pertanyaan, memberi dan mempertahankan pendapat dalam diskusi, mendengar

pendapat orang lain, memberi jawaban bila mendapat pertanyaan. Selain itu, dibutuhkan juga keterampilan menuliskan narasi yang tepat, jelas dan singkat untuk dituangkan dalam *powerpoint*, memilih foto atau gambar yang mendukung informasi yang diberikan.

Selanjutnya Proposal PjBL dipresentasikan dua kali. Yang pertama, di hadapan pendidik dengan tujuan memperoleh umpan balik, dan peserta didik akan memperbaikinya. Yang ke dua, Proposal yang telah diperbaiki akan dipresentasikan di hadapan orang tua. Dengan demikian, orang tua akan mengerti sepenuhnya apa yang akan dilakukan putera puterinya dalam PjBL tersebut serta memberikan dukungan penuh. Dalam presentasi ini, orangtua juga akan menyampaikan berbagai pertanyaan dan umpan balik. Pemaparan proposal diadakan di salah satu kelas IX dan prasarana diatur oleh peserta didik. Pendidik mengharapkan pengaturan kelas dilakukan oleh peserta didik tanpa instruksi. Mereka bertugas menata kursi dan meja dalam ruangan, serta mengatur pengadaan perangkat *infocus* hingga terhubung dengan *laptop* dan berfungsi baik.

Pada presentasi di hadapan pendidik, disediakan meja kursi berjajar di bagian depan kelas untuk ditempati para fasilitator. Seorang peserta didik dari kelompok lain ditugaskan sebagai moderator, pemandu *infocus*, dan penjaga waktu. Dia akan mengatur alur presentasi dan menentukan siapa yang berbicara atau memberi tanggapan, dan mengingatkan bila waktu telah habis. Kelompok yang akan memaparkan proposal akan berdiri di depan memperkenalkan diri dan memulai paparan secara bergantian. Dalam pemaparan proposal ini, pakaian yang dikenakan tidak ditentukan. Ada kelompok yang berpakaian seragam, ada yang berpakaian formal seperti jas, dan ada pula yang berpakaian khusus sesuai dengan tema.

Pada pemaparan di hadapan orang tua, tidak disediakan kursi khusus di depan. Kursi-kursi hanya disediakan untuk orang tua seperti di dalam kelas biasa. Peserta didik biasanya lebih merasa suasana lebih menegangkan ketika harus mereka memaparkan di proposal

di hadapan orang tua, karena biasanya orangtua lebih detil dalam bertanya dan tidak selalu dalam jalur tema.³¹

Pada kegiatan presentasi, hanya satu kelompok (pemapar) yang berada di dalam ruangan. Responden Peserta didik mengatakan bahwa mereka ingin melihat dan bertanya-tanya apa yang dilakukan kelompok lain.³² Menanggapi pertanyaan mengapa Peserta didik lain tidak dilibatkan, Fasilitator menjelaskan bahwa awal didirikan sekolah, presentasi selalu dihadiri oleh semua peserta didik kelas IX. Namun hal tersebut tidak dinilai efektif karena PjBL terdiri atas dua kelas, dan siswa kelompok lain pada saat yang sama sedang berlatih untuk tampil presentasi juga. Selain itu dengan hanya dihadiri oleh kelompok pemapar saja, presentasi dirasakan lebih formal dan peserta didik akan serius menghadapinya.³³

Kegiatan pemaparan Proposal membutuhkan kemampuan komunikasi antara lain kemampuan berbicara di depan publik (*public speaking*), kemampuan memaparkan materi tanpa membaca, menjawab pertanyaan dengan suara yang terang dengan jawaban yang jelas dan dapat dimengerti. Selain itu suasana kelas sangat berpengaruh yaitu bebas dari *noise*, suara-suara dari luar kelas.

Implementasi (Pameran / Museum): Salah satu program yang penting di PjBL Sekolah Alam Cikeas adalah kegiatan implementasi hasil PjBL. Di sekolah alam, hasil dari suatu penelitian akan diolah dan akan diimplementasikan di lingkungannya. Misalnya, dalam sebuah proyek bertema pengelolaan sampah, peserta didik kemudian mengembangkan kampanye bagaimana memilah sampah dengan konsep *Reduce*, *Reuse* dan *Recycle* di sekolah lain. Biasanya kegiatan Implementasi dilakukan setelah PjBL selesai, namun pada tahun ini, karena hambatan waktu, implementasi dilakukan sebelum berangkat ke Jepang. Implementasi dimaksudkan supaya hasil PjBL dapat dirasakan oleh warga sekolah, antara lain warga sekolah antara lain siswa-siswa di tingkat SD, siswa kelas VII dan VIII, peserta didik SMA, guru, orang tua, dan

³¹ Hasil FGD peserta didik, 10 Oktober 2023.

³² Hasil FGD peserta didik, 10 Oktober 2023.

³³ Wawancara dengan Fasilitator, Melati, 11 Oktober 2023

pengunjung lainnya. Kegiatan pameran/museum ini adalah pameran visualisasi tiga dimensi proposal mereka.³⁴

Pameran yang mereka sebut *museum* dibuka selama dua hari menempati *Function Hall* dan memerlukan persiapan seminggu. Ruangan pameran didekorasi dengan nuansa Jepang. Setiap pengunjung disambut oleh satu atau dua pemandu beraksesori Jepang dengan gaya menunduk seperti orang Jepang. Di dalam ruangan pameran terdapat replika obyek-obyek terbuat dari bahan daur ulang, yang mewakili obyek-obyek yang akan diteliti seperti replika kereta api, replika toko retail, dan lainnya. Replika Tokyo Tower menjadi obyek sentral, yang mereka tawarkan kepada pengunjung untuk berfoto bersamanya. Pengunjung diberi penjelasan oleh para pemandu yang mewakili kelompoknya dan harus dapat membantu obyek dari kelompok lain apabila sedang ditinggalkan pemiliknya.

Replika-replika tersebut dibuat oleh setiap kelompok sesuai dengan penelitiannya dan replika Tokyo Tower dikerjakan bersama-sama tidak tergantung kepada kelompok. Pembuatan obyek-obyek telah mempererat anggota kelompok dan obyek diluar kelompok ini telah mempererat hubungan antar peserta didik lintas kelas. Dari yang tidak kenal, mereka menjadi saling mengenal dan saling bisa berkomunikasi.³⁵

Kegiatan pameran membutuhkan kemampuan komunikasi antara lain memilih narasi yang tepat untuk memberi informasi yang dipamerkan, menuliskannya secara baik dan jelas, kemampuan berbicara di depan publik (*public speaking*), kemampuan memaparkan materi tanpa membaca kepada pengunjung, kemampuan menjawab pertanyaan dengan suara yang terang dengan jawaban yang jelas dan dapat dimengerti. Selain itu mereka juga menyapa dan mengajak secara persuasif pengunjung untuk melihat obyek tertentu.

6) Pelaksanaan Proyek

Tahap pelaksanaan merupakan tahap implementasi rancangan proyek yang telah dibuat. Pelaksanaan kegiatan PjBL ke Jepang dimulai tanggal 23 Januari sampai 2 Februari 2024. Setiap peserta didik akan melakukan

³⁴ Wawancara dengan Kepala sekolah, Dadan Setiadi, 10 Oktober 2023

³⁵ Hasil FGD peserta didik, 10 Oktober 2023

penelitian sesuai dengan tema yang sudah ditentukan. Tanggal 22 Januari 2024, sebelum keberangkatan, di rumah mereka mengemas pakaian dan barang bawaannya sendiri. Kegiatan ini menandakan kemandirian yang menjadi hal penting dalam PjBL. Mereka kemudian berkumpul di sekolah untuk dilepas oleh pihak yayasan dan para pendidik.

Para fasilitator melakukan koordinasi dan memberi panduan yang harus diperhatikan oleh peserta didik. Mereka mengkondisikan peserta didik untuk memulai PjBL dengan menyenangkan, melakukan absen, shalat berjamaah di mesjid sekolah. Mereka mengingatkan kembali kewajiban setiap siswa, menyampaikan garis besar yang akan dilakukan. Peserta didik diingatkan untuk harus selalu berkegiatan dalam kelompoknya serta diingatkan kembali akan kewajiban setiap siswa. Selama perjalanan (pelaksanaan proyek), peserta didik akan dibawah pengawasan empat orang Fasilitator yang dapat berperan baik sebagai mentor, coach, bahkan sebagai pengganti orang tua³⁶ dan diharapkan dapat berlaku mandiri.

Proyek yang dilakukan oleh peserta didik di Jepang adalah proyek penelitian. Dalam proyek penelitian, peserta didik diberi kebebasan untuk menentukan metode terbaik baginya untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Fasilitator berperan menyediakan alat dan panduan untuk teknik pengambilan sampel dan analisis yang tepat, dan kemudian membiarkan peserta didik memimpin dalam melakukan penelitian. Hal ini mendorong mereka untuk bertanya, mencari sumber daya, dan terlibat dalam pemikiran kritis untuk menafsirkan temuan mereka.

Agar peserta didik tetap terjaga di jalurnya, umpan balik terus menerus diberikan oleh para Fasilitator agar dapat membantu peserta didik memperbaiki hal-hal yang dapat diperbaiki. Umpan balik yang diberikan harus bersifat konstruktif dan bertujuan agar peserta didik dapat berfokus kepada hal-hal yang dapat diperbaiki.

Rombongan berangkat mengunjungi beberapa kota, dan di setiap kota yang dilalui, peserta didik melakukan penelitian sesuai temanya. Setiap hari para peserta didik merekam pengalaman mereka dalam bentuk jurnal. Rerata

³⁶ Wawancara dengan Fasilitator Melati dan Fasilitator Yuni, 11 Oktober 2023.

penelitian yang mereka lakukan menggunakan metoda observasi, wawancara dan kuesioner, disamping literatur. Pertanyaan tentang kebijakan biasanya ditujukan kepada pihak KBRI yang memberikan dukungan penuh. Untuk mendapat jawaban dari warga Jepang atau yang bertinggal di Jepang menjadi tantangan sendiri karena tidak banyak warga Jepang yang fasih berbahasa Inggris.

Kendala pada penelitian dapat terjadi karena mereka tidak bisa berbahasa Jepang, dan tidak berani mendekati responden sendiri. Biasanya mereka bersama-sama teman sekelompok mendekati target, tetapi di lain pihak, budaya orang Jepang adalah tidak suka didekati secara kelompok. Selain itu, seringkali permintaan wawancara ditolak. Seorang peserta didik sempat mengadu kepada mentor/coachnya (pendidik) bahwa ia ditolak sampai tujuh kali, dan Fasilitator tetap memberi semangat kepada mereka. Kendala-kendala yang dihadapi akhirnya membuat mereka berpikir kreatif. Selain dalam bentuk kertas, kuesioner juga dalam bentuk *google form*. Mereka pun mendekati orang-orang Indonesia yang tinggal disana untuk membantu.

Kunjungan pada hari ke empat ke SMP Saga memungkinkan mereka untuk bertemu dengan teman Jepang sebaya mereka untuk bertukar budaya. Perkenalan ini memungkinkan mereka mendapat responden yang banyak, bahkan ada yang mencapai 40 orang. Mereka berkenalan dan bertukar seni budaya. Pada pelaksanaan penelitian dibutuhkan semua kemampuan komunikasi, terutama kemampuan berkomunikasi verbal, kemampuan membaca dan menulis jurnal harian. Selain itu mereka harus memiliki keberanian untuk mengajukan kuesioner dan berbesar hati menerima penolakan-penolakan.

Pada hari ke 11, Kamis, 2 Februari 2024 mereka pulang dari bandara Narita ke Kuala Lumpur. Sesampainya di Jakarta, dibawa kembali ke Sekolah Alam Cikeas untuk kemudian dijemput orangtua masing-masing.

7) Evaluasi : Presentasi laporan proyek

Hasil proyek dalam bentuk produk, baik berupa karya tulis, karya seni, atau prakarya dipresentasikan kepada peserta didik lain. Puncak dan penutup proyek PjBL biasanya berupa kegiatan pameran dan seminar presentasi karya peserta didik. Evaluasi berupa presentasi merupakan

tahap yang sangat penting untuk memberikan rasa pencapaian dan penutupan. Kegiatan presentasi memungkinkan Pendidik menterjemahkan sejauhmana peserta didik menguasai tugas-tugas proyek.

Bentuk presentasi di sekolah alam dapat dalam bentuk seminar, pembuatan poster dan pameran foto. Peserta didik dapat mendiskusikan proyek yang mereka kerjakan dengan para pengunjung. Selain itu, bentuk lain adalah implementasi hasil pembelajaran di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian terjadi *transfer of knowledge* sebagai hasil PjBL. Pada pelaksanaannya, selain mengungkapkan keberhasilan yang diperoleh, peserta didik dapat mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dialami dan bagaimana mereka menghadapi dan memecahkan masalah yang terjadi.

PjBL akan diakhiri dengan kegiatan refleksi, baik secara individu maupun kelompok. Refleksi individu dapat berupa penulisan jurnal tentang pengalaman mereka baik berupa laporan di atas kertas maupun secara elektronik. Refleksi kelompok dapat berupa kegiatan diskusi kelas atau duduk secara melingkar dalam kelompok, peserta didik membagikan perspektif mereka tentang proyek ini. Mereka dapat mendiskusikan apa yang baik terjadi dalam kelompoknya, bagaimana mereka menyelesaikan permasalahan bersama dan apa yang dapat dilakukan lebih baik di proyek-proyek di kemudian hari.

Pendidik dan peserta didik pada akhir proses pembelajaran melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek peserta didik. Refleksi bersama ini membantu peserta didik mengapresiasi pandangan yang berbeda dan mengerti dinamika kelompok. Kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk menjadi pendengar aktif dan berkomunikasi secara saling menghargai, yang sangat diperlukan dalam lingkungan kerja berkelompok.

Akhir dari PjBL di SMP Sekolah Alam Cikeas adalah pembuatan laporan bersama dalam bentuk Powerpoint atau Canva. Selanjutnya laporan ini dipresentasikan di depan pendidik seperti format presentasi proposal. Pendidik selanjutnya memberikan umpan balik dan peserta didik akan memperbaikinya dan dipresentasikan di depan orang

tua. Di akhir presentasi ini akan dibuat evaluasi. Sebagai penutup, dilakukan presentasi laporan di hadapan orang tua.

Tugas lain adalah tugas individu berupa penulisan jurnal harian dimulai dari hari kepergian sampai kembali ke Indonesia. Jurnal ini menjadi syarat yang harus dipenuhi dan akan menjadi elemen penting di rapor PjBL. Hasil PjBL berbobot 30 persen dari nilai akhir. Di dalam rapor PjBL terdapat enam aspek yang dinilai yaitu Akhlak, Inteligensi, Emosional, Kreativitas, Sosial dan Fisik. Komunikasi merupakan salah satu aspek yang dinilai. Setiap aspek akan dinilai menurut tiga skala perkembangan yaitu "dasar", "menengah" dan "tuntas".

Observasi Proses Pembelajaran Model Project

Observasi Peneliti selama proses pembelajaran (tahap pelaksanaan) dengan melakukan pengamatan kepada peserta didik dan Fasilitator.

Tabel 4.1
Lembar Observasi Kegiatan Pembelajaran
Model *Project Based Learning*

No	Tahap	Aktivitas	Deskriptif
1	Identifikasi Masalah Dunia Nyata dan Tujuan Pembelajaran	Open Mind: Pembahasan menyeluruh tentang tema besar, tujuan dan rencana proyek	Peserta didik dibantu Fasilitator membedah materi berkaitan dengan tema besar melalui seperangkat pertanyaan.
2	Mengerti Konsep Materi Pembelajaran	Menentukan sub tema dan membedah sub tema	Peserta didik dibimbing Fasilitator memilih sub tema melalui observasi berbagai sumber dan membedahnya dalam kelompok
3	Pelatihan keterampilan	Peserta didik memperoleh pelatihan keterampilan yang diperlukan	Fasilitator menilai kemampuan Peserta didik dan mereka mendapat pelatihan

			keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan PjBL
4	Perancangan Proyek	Membuat rencana proyek yang akan dikerjakan sesuai tema kelompok	Peserta didik secara kelompok dibimbing Fasilitator mempelajari lebih dalam tentang proyek yang akan dikerjakan dan menyusun rencana kerja
5	Menyusun Proposal Proyek	Menyusun Proposal Proyek sesuai tema kelompoknya	Peserta didik membuat proposal sesuai dengan panduan yang diberikan oleh Fasilitator
6	Pelaksanaan Proyek	Pelaksanaan proyek sesuai dengan rencana yang telah disusun	Peserta didik melaksanakan proyek sesuai rencana dibawah pengawasan para Fasilitator
7	Evaluasi Hasil Proyek	Evaluasi hasil proyek peserta didik melalui laporan, presentasi dan jurnal	Peserta didik membuat laporan dalam bentuk presentasi dan jurnal individu. Evaluasi bersama melalui presentasi di hadapan Fasilitator dan orang tua

Penerapan model pembelajaran PjBL dimulai dengan Fasilitator membuka pembelajaran dengan Open Mind. Dalam kegiatan ini, Fasilitator menerapkan model pembelajaran PjBL dengan membantu membedah tema dengan memberikan pertanyaan esensial

atau umpan berupa bacaan kepada peserta didik terkait materi yang sedang dipelajari. Dari pertanyaan yang diberikan, peserta didik merespon pertanyaan dari Fasilitator dengan menyusun jawaban bersama teman sekelompoknya untuk membuat rencana desain proyek.

Selanjutnya Fasilitator akan memberikan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk pelaksanaannya. Setelah itu peserta didik dan Fasilitator membuat proposal. Proposal tersebut dipresentasikan di depan pendidik dan orang tua.

Selama proyek berlangsung Fasilitator mengawasi dan memandu peserta didik dalam menjalankan proyek yang dibuat. Peserta didik aktif berpartisipasi dalam kelompoknya, mengeksplorasi kemampuan yang mereka miliki dengan terlibat dalam proyek tersebut.

Setelah peserta didik menyelesaikan proyek, mereka membuat laporan untuk dipresentasikan di depan pendidik. Fasilitator mengevaluasi setiap laporan dan memberikan umpan balik untuk perbaikan. Selanjutnya, laporan tersebut dipresentasikan di depan orang tua. Sebagai tugas terakhir, setiap peserta didik membuat jurnal pribadi. Pendidik akan menterjemahkan seluruh evaluasi ini dalam bentuk *Project Report*.

Berdasarkan wawancara dengan Fasilitator, hasil pembelajaran ke Jepang tahun ini sangat memuaskan. Terbukti dari hasil penilaian pendidik yang mengatakan perkembangan karakter anak sangat baik. Selain itu, produk akhir yang diinginkan juga baik: laporan dalam bentuk powerpoint yang terlihat dibuat oleh orang profesional, video-video perjalanan yang dikemas juga secara baik, kemampuan menulis jurnal yang melebihi ekspektasi. Apapun kekurangan yang terjadi dalam pembelajaran merupakan pembelajaran yang akan sangat bermanfaat bagi mereka di kemudian hari.

Dari penjelasan di atas, PjBL di SMP Sekolah Alam Cikeas dapat dikatakan memenuhi standar ideal.

2. Penerapan *Project Based Learning* di SMP Sekolah Alam Cikeas dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi bagi peserta didik

Tabel 4.2
Lembar Observasi
Kegiatan Pembelajaran Model *Project Based Learning*
dalam meningkatkan kemampuan komunikasi

No	Tahap	Aktivitas	Fokus Kemampuan Komunikasi
1	Identifikasi Masalah Dunia Nyata dan Tujuan Pembelajaran	Open Mind: Pembahasan menyeluruh tentang tema besar, tujuan dan rencana proyek	1.1. Kemampuan mendengar aktif 1.2. kemampuan bertanya 1.3. kemampuan untuk menterjemahkan masalah secara lisan dan tulisan
2	Mengerti Konsep Materi Pembelajaran	Menentukan sub tema dan membedah sub tema	2.1. kemampuan mendengar aktif 2.2. kemampuan memahami informasi melalui tulisan, video 2.3. kemampuan membuat pertanyaan
3	Pelatihan keterampilan	Peserta didik memperoleh pelatihan keterampilan yang diperlukan	3.1. kemampuan mendengar aktif 3.2. kemampuan bertanya 3.3. kemampuan memahami informasi melalui tulisan, video 3.4. kemampuan membaca simbol-simbol
4	Perancangan Proyek	Membuat rencana proyek yang akan dikerjakan sesuai tema kelompok	4.1. Kemampuan menelusuri informasi yang benar 4.2. Kemampuan menulis narasi 4.3. Kemampuan mengolah informasi 4.4. Kemampuan menyampaikan pendapat
5	Menyusun Proposal Proyek	Menyusun Proposal Proyek sesuai tema kelompoknya	5.1. Kemampuan menelusuri informasi yang benar 5.2. Kemampuan menulis narasi yang efektif 5.3. Kemampuan

			menyampaikan presentasi 5.4. Kemampuan menggunakan teknologi untuk menyampaikan pendapat
6	Pelaksanaan Proyek	Pelaksanaan proyek sesuai dengan rencana yang telah disusun	6.1. Kemampuan menelusuri informasi yang benar 6.2. Kemampuan membuat kuesioner dan menggunakan teknologi untuk membuatnya 6.3. Kemampuan mengolah informasi 6.4. Kemampuan menyampaikan pertanyaan secara verbal 6.5. Kemampuan berkomunikasi bersifat persuasif
7	Evaluasi dan Hasil Proyek	Evaluasi hasil proyek peserta didik melalui laporan, presentasi dan jurnal	7.1. Kemampuan menulis 7.2. Kemampuan presentasi 7.3. Kemampuan menjawab

Dalam menganalisis apakah Project Based Learning di SMP Sekolah Alam Cikeas dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi, Peneliti akan membahas per tahap pelaksanaan PjBL sebagai berikut :

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai sarana dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Penekanan kegiatan pembelajaran ini berfokus pada aktivitas peserta didik untuk membuat proyek yang menghasilkan produk belajar. Dalam pembelajaran berbasis proyek ini terdapat langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pembekalan berupa ide Penentuan proyek. Dalam hal ini peserta didik harus menentukan tema atau topik proyek yang akan dikerjakan atau dibuat berdasarkan tugas yang diberikan oleh pendidik sesuai dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari.

- b. Perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek. Peserta didik merancang langkah-langkah kegiatan penyelesaian proyek dari awal sampai akhir beserta pengelolaannya.
- c. Penyelesaian proposal proyek Pada tahap ini yang dilakukan adalah pengimplementasian rancangan proyek yang telah dibuat
- d. Penyusunan laporan dan presentasi hasil proyek. Hasil proyek dalam bentuk produk, baik berupa karya tulis, karya seni, atau prakarya dipresentasikan kepada peserta didik lain.
- e. Evaluasi proses dan hasil proyek. Pendidik dan peserta didik pada akhir proses pembelajaran melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek peserta didik.³⁷

Disamping hal tersebut di atas juga diadakan pelatihan atau persiapan kemampuan yang dibutuhkan bagi siswa didik untuk dapat melaksanakan proyek sesuai yang diinginkan.

Sesuai langkah-langkah PjBL yang disampaikan di bab III adanya persiapan, pelaksanaan dan evaluasi, maka kegiatan PBL di SMP Sekolah Alam Cikeas adalah sebagai berikut :

- a. Tahap Persiapan/ Perencanaan, mengidentifikasi masalah dunia nyata dan tujuan pembelajaran

Hal pertama yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah menentukan tema besar proyek yang akan dilakukan, kompetensi inti dan kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pendekatan, strategi dan metode, kegiatan pembelajaran, alat dan media pembelajaran, sumber belajar, penilaian pembelajaran, butir soal pengetahuan dan keterampilan, dan pedoman penskoran.

Selanjutnya, diadakan pembentukan kelompok yang ditetapkan oleh rapat Fasilitator. Setiap kelompok berjumlah 5 sampai 6 orang peserta didik dari dua kelas yang berbeda. Pencampuran ini bertujuan agar timbul keakraban dan rasa kebersamaan. Dalam pembentukan kelompok harus diperhatikan tingkat kekuatan kelompok agar berimbang. Hal ini dilakukan dengan pemilihan anggota dengan melihat kemampuannya bervariasi yaitu dalam hal intelegensi, sosial, tingkat kerjasama, emosional dan keadaan fisik. Keputusan pembagian kelompok ini akan diumumkan kepada peserta didik melalui guru kelas.

Pembentukan kelompok tidak selalu memuaskan peserta didik apabila tidak sesuai dengan harapan. Menanggapi hal tersebut, peserta didik seringkali secara diam-diam menyampaikan

³⁷ Arif Munandar, *Sistem Student Center Learning dan Teacher Center Learning* Bandung: Penerbit Media SAINS Indonesia, 2021, hal. 33–34.

ketidakpuasan tersebut kepada pendidik. Pendidik akan menjelaskan bahwa hal tersebut dapat melatih diri untuk dapat memberi motivasi, lebih akrab dan menghadapi kenyataan di lapangan dan menyarankan untuk berbicara dengan mentor / pembimbingnya apabila mereka sungkan menegur teman yang tidak sesuai dengan harapannya. Pemberian motivasi kepada sesama peserta didik dapat berupa ajakan, menawarkan bantuan, memberi tugas dan merangkul peserta didik yang bersangkutan.

Dalam PjBL kelas IX, dibentuk tujuh kelompok yang masing-masing dipimpin oleh seorang ketua yang dipilih secara aklamasi oleh seluruh anggota. Menurut seorang Fasilitator dan peserta didik, ketua kelompok tidak selalu dominan di dalam kelompok. Biasanya peserta didik telah dapat mengidentifikasi sosok lain yang memiliki inisiatif dan jiwa kependidikan yang tinggi dan meskipun sosok tersebut tidak menjadi ketua kelompok, peserta didik lain akan mengikutinya. Pada kegiatan penetapan kelompok dan ketua kelompok ini, dibutuhkan kemampuan komunikasi para peserta didik dalam hal mendengarkan pembagian kelompok dan menyampaikan pendapat tentang kelompok barunya bila ada keluhan.

Kegiatan *Open Mind* dimaksudkan agar peserta PjBL memiliki sikap *open minded* terhadap kegiatan PjBL yang akan diikuti. *Open minded* adalah kemampuan berpikir terbuka yang ada pada diri seseorang terhadap semua bentuk informasi, gagasan, opini, ide, dan argumen. Kemampuan ini akan membuat seseorang bisa lebih rasional, kritis, dan mudah mendapatkan solusi saat menghadapi masalah.³⁸ Menurut N. C. Facione et al., orang yang *open-minded* dapat terbuka dan toleransi terhadap pandangan alternatif (berbeda).³⁹ Orang yang memiliki pemikiran yang terbuka memiliki pikiran dan energi yang optimis dan positif, mau menerima pengalaman dan wawasan baru, menjalin relasi yang lebih baik.

Dalam kegiatan *Open Mind*, kemampuan komunikasi yang diperlukan peserta didik adalah kemampuan untuk mendengarkan secara aktif hingga paham atas proyek yang akan dilakukan, tema besar yang dijelaskan, kemampuan memberikan pendapat secara

³⁸ "Mengetahui Karakteristik Orang Open Minded dan Cara Mengembangkannya", <https://dp3appkb.bantulkab.go.id/news/mengenal-karakteristik-orang-open-minded-dan-cara-mengembangkannya> diakses 2 Mei 2024.

³⁹ Syifa Isnaeni, et.al., Profil Disposisi Berpikir Kritis Peserta didik Kelas XII Peserta didik Negeri 2 Kota Sukabumi, dalam *Jurnal Biotek*, Vol. 9, 2021, hal.51.

lisan, mengajukan pertanyaan dan mencatat keterangan yang diberikan.

Di tahap selanjutnya, setiap kelompok dibimbing oleh para Mentor untuk dapat menentukan sub tema dan membedah materi sub tema tersebut. Dalam tahap ini diperlukan kemampuan komunikasi berupa kemampuan mendengar aktif, memahami informasi baik melalui tulisan, verbal, video, dan mengerti bagaimana mereka dapat memperoleh informasi dari sumber yang akurat dan dapat dipercaya. Dalam tahap ini mereka perlu memiliki keingin tahuan yang dituangkan dalam berbagai pertanyaan.

b. Pelatihan Keterampilan

Dalam kegiatan pelatihan keterampilan, peserta didik mengikuti berbagai pelatihan antara lain penguasaan bahasa asing (Jepang dan Inggris), pelatihan fisik, pelatihan *survival*, pelatihan simulasi penggunaan transportasi umum, pengenalan budaya.

Kegiatan pelatihan simulasi menggunakan transportasi umum peserta didik dilatih menggunakan transportasi umum di Jakarta sebagai persiapan perjalanan ke Jepang. Dalam kegiatan ini, peserta didik dipersiapkan untuk menggunakan transportasi umum dari Cibubur ke Jakarta dengan tujuan Pondok Cina - Manggarai - Sudirman menggunakan *commuter line*. Dalam perjalanan ini juga, peserta didik mengambil data perjalanan, karena perbandingan antara manajemen transportasi umum di Jakarta dan di Jepang dijadikan tema penelitian. Kegiatan ini membutuhkan kemampuan komunikasi berbicara untuk menanyakan lokasi-lokasi, tata cara membeli tiket, membaca petunjuk-petunjuk di jalan yang berupa simbol (*signage*) dan tulisan.

Berbagai kegiatan komunikasi berlangsung dalam kegiatan pelatihan antara lain peserta didik perlu memiliki kemampuan mendengar aktif, aktif bertanya, memahami informasi dalam bentuk tulisan, video, kemampuan membaca simbol-simbol yang terdapat di sekitar.

Pada tahap perencanaan peserta didik mempersiapkan instrumen penelitian sebagai pengumpul data meliputi lembar observasi kemampuan komunikasi siswa. Lembar observasi ini sebagai bahan untuk melihat atau menilai kemampuan komunikasi siswa pada saat pembelajaran dari awal hingga akhir. Selain itu juga mempersiapkan daftar nama kelompok dan alat dokumentasi berupa kamera digital yang akan digunakan untuk

mendokumentasikan kegiatan yang terjadi selama proses pembelajaran dengan model *Project Based Learning* berlangsung.

c. Perancangan proyek dan pembuatan proposal

Dalam membuat rencana proyek yang kemudian dituangkan dalam bentuk proposal, terdapat berbagai kegiatan komunikasi yaitu mereka perlu mencari informasi dari sumber yang tepat dalam membahas materi yang akan dikerjakan. Mereka perlu berdiskusi untuk menentukan apa saja yang ingin diteliti, baik dengan anggota kelompok maupun dengan Fasilitator, yang kemudian dituangkannya dalam bentuk Proposal. Kemampuan menerjemahkan ide ke dalam narasi atau animasi yang efektif dan tepat merupakan hal yang diperlukan dalam pembuatan proposal. Dalam membuat proposal, mereka perlu menguasai teknologi yang sesuai.

Selanjutnya, ketika Proposal tersebut dipresentasikan, mereka perlu memiliki kemampuan *public speaking*. Saat mempresentasikannya di hadapan Fasilitator dan orang tua, mereka perlu mengerti apa yang menjadi umpan balik dan dapat menerima masukan.

d. Pelaksanaan Proyek

Pelaksanaan proyek tidak terbatas kepada proyek penelitian yang telah direncanakan tetapi juga termasuk hal-hal lain yang mendukung kegiatan proyek tersebut. Kegiatan pendukung tersebut antara lain adalah kegiatan perjalanan, kunjungan ke berbagai tempat terutama yang diteliti, kunjungan ke sekolah SAGA, kegiatan belanja dan lainnya. Selama berkegiatan ke Jepang ini, berbagai kemampuan komunikasi diasah.

Selama dalam perjalanan, mereka harus mampu membaca informasi dan tanda-tanda yang ada di sekitarnya, mempraktekkan kemampuan berbicara Inggris dan Jepang untuk bernavigasi. Di dalam kunjungan ke KBRI, mereka harus memperlihatkan sopan santun, menjadi pendengar aktif dan berani bertanya hal-hal yang perlu diketahui dan menjawab bila ditanya. Demikian juga pada saat mereka berkunjung ke berbagai tempat seperti saat berkunjung ke Pusat Simulasi Gempa. Mereka harus terus berkelompok sehingga komunikasi antar mereka terjaga.

Kunjungan ke sekolah SAGA membuat mereka harus berkenalan dengan siswa sekolah tersebut. Mereka harus mencoba berkomunikasi baik secara verbal dalam bahasa Inggris, Jepang, maupun gerakan tubuh atau lainnya. Hal ini terbukti berhasil bagi beberapa siswa karena perkenalan dengan siswa SAGA menjadi

salah satu hal yang membantu mereka memperoleh responden penelitian.

Pelaksanaan penelitian yang memerlukan responden mengharuskan mereka berani mendekati calon responden, menegur dan meminta kesediaan untuk diwawancara. Keterpaksaan ini membuat mereka menjadi lebih berani dan dirasakan mampu melawan rasa malu mereka.

e. Tahap Evaluasi

Sebagai penutup PjBL, peserta didik diwajibkan membuat laporan penelitian dalam bentuk presentasi. Presentasi dilakukan di hadapan fasilitator. Fasilitator akan memberikan tanggapan dan umpan balik bagi perbaikan laporan. Dalam membuat laporan ini dibutuhkan kemampuan untuk memahami masukan yang diberikan, menulis efektif, membuat animasi yang sesuai, menggunakan teknologi yang sesuai.

Laporan kemudian dipaparkan juga di hadapan orang tua. Kegiatan pemaparan Laporan membutuhkan kemampuan komunikasi antara lain kemampuan berbicara di depan publik (*public speaking*), kemampuan memaparkan materi tanpa membaca, menjawab pertanyaan dengan suara yang terang dengan jawaban yang jelas dan dapat dimengerti..⁴⁰

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Analisis *Project Based Learning* di SMP Sekolah Alam Cikeas telah sesuai dengan standar yang ideal

Analisis *Project Based Learning* di SMP Sekolah Alam Cikeas telah sesuai dengan standar yang ideal yaitu dengan ditandai dengan beberapa penerapan pembelajaran dengan model *Project based learning*.

Berikut ini penerapan PjBL di SMP Sekolah Alam Cikeas yaitu⁴¹:

a. Penentuan proyek.

1) Identifikasi masalah dunia nyata dan tujuan pembelajaran

Dalam tahap *Open Mind* ini Pendidik akan memberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan PjBL yang akan diadakan. Untuk itu, para peserta didik harus memiliki ketrampilan mendengar aktif. Yang dimaksud dengan mendengar aktif adalah si pendengar dapat memahami apa yang dibicarakan oleh Pendidik.

⁴⁰ Fitri Nuraeni, *Strategi Integrasi Desain Rekayasa Pada Pembelajaran IPA*, Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2019, hal. 40–41.

⁴¹ Hasil wawancara dan observasi di SMP Sekolah Alam Cikeas pada tanggal 23 Februari 2024.

Menurut responden Peserta didik, pada tahap ini komunikasi terjadi dua arah. Selain Pendidik menerangkan, peserta didik bertanya hal-hal yang berkaitan dengan rencana program. Komunikasi berjalan dengan sangat antusias karena nilai PjBL adalah 30 persen, tema yang menarik dan *familiar*, serta tujuan proyek adalah Jepang. Familiar karena menyangkut masalah yang muncul di lingkungannya dan di dunia. Tema yang ada telah dipilih sedemikian rupa oleh Fasilitator supaya ada kesempatan untuk membandingkan antara keadaan di Jepang dan di Indonesia. Peserta didik diarahkan untuk mendiskusikan masalah-masalah yang muncul di lingkungannya (dunia nyata) agar timbul motivasi untuk memaknai masalah yang menyangkut alam tersebut sebagai pusat perhatian. Dengan demikian kemampuan mendengar aktif dan menyampaikan pendapat sangat diperlukan untuk dapat turut berdiskusi untuk turut memecahkan masalah tersebut.

2) Mengerti Konsep Materi Pembelajaran

Untuk dapat mengerti suatu konsep pembelajaran, peserta didik harus memperoleh informasi dari sumber yang terpercaya. Jaman sekarang hal ini menjadi tantangan karena banyak sumber berita yang tidak betul dan dibuat oleh orang yang tidak bertanggung jawab, melainkan hanya untuk menambah viewer di media sosialnya. Dalam memahami materi pembelajaran, seorang peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk dapat menelusuri informasi yang dibutuhkan. Ia harus dapat memilah dan memilih mana dari mana informasi itu didapat. Memilih tema atau masalah yang relevan sangat penting dalam PjBL karena menentukan seberapa terlibatnya peserta didik selama proyek berlangsung. Tema yang relevan dengan sekolah alam adalah tema yang berhubungan dengan konservasi alam dan kehidupan berkelanjutan (*sustainable living*) yaitu berkaitan dengan pelestarian lingkungan sehingga generasi selanjutnya dapat menikmati apa yang bisa dinikmati saat ini.

3) Pelatihan keterampilan

Sebelum dijalankan proyek yang utama, perlu dilatih keterampilan-keterampilan yang akan menunjang pelaksanaan proyek tersebut. Mengingat destinasi proyek di sekolah alam dapat beragam, keterampilan yang dimaksud dapat berupa antara lain keterampilan *survival*, kepemimpinan dan berkomunikasi. Keterampilan *survival* antara lain dapat

memilih tanaman yang boleh dimakan bila lokasi PjBL di hutan, keterampilan fisik, dan membuat makanan sendiri. Selain itu, peserta didik juga terampil dalam mengemas keperluannya sendiri. Keterampilan kepemimpinan diperlukan untuk dapat membuat berpikir kritis dalam membuat keputusan-keputusan yang tepat dan menjadi pemimpin bagi peserta didik lainnya. Keterampilan komunikasi diperlukan untuk dapat bersosialisasi untuk berbagai kepentingan. Keterampilan berkomunikasi antara lain berupa mencari informasi yang tepat, keterampilan mengemukakan pendapat baik lisan maupun tulisan. Keterampilan menggunakan mengoperasikan komputer dan menggunakan aplikasi-aplikasi yang dibutuhkan untuk menulis proposal, laporan, dokumentasi digital, poster dan sebagainya.

b. Perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek.

Tahap awal perancangan proyek adalah perencanaan tema. Dalam tahap ini dilakukan diskusi dan pengidentifikasian masalah dan tantangan nyata yang terjadi di lingkungan sekolah. Alasan utamanya adalah peserta didik dipersiapkan untuk dapat beradaptasi dengan dunia yang berubah. Identifikasi masalah yang potensial untuk dijadikan tema proyek dapat dilakukan melalui survei, wawancara, atau melalui internet, koran, artikel majalah. Berdasarkan beberapa masalah yang ada, pendidik bersama peserta didik memilih dan mendefinisikan tema untuk proyek.

Selanjutnya, peserta didik akan dibagi dalam kelompok. Pembentukan kelompok harus memperhatikan potensi dan keadaan masing-masing peserta didik. Dalam pembagian ini diarahkan kepada kekuatan setiap kelompok yang relatif seimbang, baik dari segi intelegensi, minat, kompetensi, dan fisik. Pembagian kelompok yang melibatkan pendapat peserta didik dapat membuat mereka merasa dihargai, misalnya dengan cara mereka menuliskan dua atau tiga nama rekannya yang mereka ingin sekelompok. Pilihan ini dipertimbangkan dan menjadi masukan ketika kelompok disusun. Peserta didik akan merasa nyaman apabila ada teman yang dipilihnya berada di kelompok yang sama, namun ia juga harus dipersiapkan untuk kecewa apabila keinginannya tidak terlaksana.

c. Penyusunan jadwal pelaksanaan proyek.

Peserta didik di bawah pendampingan guru melakukan penjadwalan semua kegiatan yang telah dirancang. Keterampilan membuat proposal merupakan hal yang sangat penting di dunia nyata. Proposal diperlukan untuk menjadi panduan bagi peserta

didik dalam melakukan investigasi. Proposal dibuat berdasarkan tujuan proyek dan berdasarkan format yang ditentukan. Proposal mengandung informasi antara lain *apa* yang akan dilakukan, *siapa* yang akan terlibat, *kapan* dilakukan, *dimana* dilaksanakannya, *mengapa* dilaksanakan, *bagaimana* melaksanakannya dan pada umumnya *berapa* biaya yang diperlukan untuk dapat melakukan proyek tersebut (dalam kegiatan PjBL ini, unsur biaya tidak dibahas) . Proposal dibuat dengan memenuhi konsep SMART (Specific, Measurable (Terukur), Achievable (dapat Dicapai), Relevan, dan Time-bound (Berbatas Waktu).

Proposal dibuat secara berkelompok dan setiap anggota kelompok berperan di dalam pembuatannya. Untuk membuat proposal ini diperlukan penelusuran informasi, membuat kalimat-kalimat yang efektif, dan membuat gambar dan format yang menarik. Dengan penguasaan teknologi informasi, pembebasan cara membuat proposal akan menggali kreativitas peserta didik.

Proposal PjBL dipresentasikan di hadapan peserta didik, guru, orang tua atau pihak lain agar memperoleh umpan balik. Di sekolah alam, proposal PjBL juga disampaikan di hadapan para orang tua dengan tujuan agar mereka mengetahui rencana proyek dan memberikan dukungan penuh. Dukungan dari orang tua yang sangat bernilai adalah jejaring yang dapat memudahkan pelaksanaan proyek. Proposal yang dipresentasikan perlu diperbaiki setelah mendapat umpan balik dari pendidik, rekan lain dan orang tua.

d. Penyelesaian proyek dengan fasilitas dan monitoring pendidik.

Pada tahap ini yang dilakukan adalah pengimplementasian rancangan proyek yang telah dibuat. Sebelum dilakukan pelaksanaan proyek, dilakukan koordinasi dan panduan yang perlu diperhatikan kepada peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru berperan dalam mengawasi peserta didik dan menjadi fasilitator apa bila diperlukan. Di tahap ini peserta didik dipupuk untuk belajar mandiri.

2. Analisis Penerapan *Project Based Learning* di SMP Sekolah Alam Cikeas dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi bagi peserta didik.

Data mengenai komunikasi yang ada di SMP Sekolah Alam Cikeas dapat diperoleh melalui komunikasi guru, gaya komunikasi, dan sikap guru terhadap siswa. Peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi akan merasa percaya diri dalam mengungkapkan argumentasinya sehingga sangat berdampak pada

suasana pembelajaran yang aktif. Keaktifan para siswa dalam berkomunikasi atau berdiskusi dapat membantu mereka untuk lebih memahami materi. Agar mampu memulai dan memelihara komunikasi yang baik dengan orang lain, peserta didik perlu memiliki sejumlah keterampilan komunikasi atau ciri-ciri dalam berkomunikasi. Kunci keberhasilan peserta didik dalam menguasai keterampilan komunikasi berada ditangan guru. Peran guru sangat penting dalam hal meningkatkan keterampilan komunikasi, hal tersebut tidak dapat berkembang optimal tanpa bantuan guru.

Pendidikan saat ini dituntut harus berorientasi kecakapan hidup, pembelajaran berbasis kompetensi, dan proses pembelajaran yang diharapkan menghasilkan produk yang bernilai, menuntut lingkungan belajar yang kaya dan nyata yang dapat memberikan pengalaman belajar dimensi-dimensi kompetensi secara integratif. Lingkungan belajar yang dimaksud ditandai oleh :⁴²

- a. Situasi belajar, lingkungan, isi dan tugas-tugas yang relevan, realistik, otentik, dan menyajikan kompleksitas alami “dunia nyata”
- b. Sumber-sumber data primer digunakan agar menjamin keotentikan dan kompleksitas dunia nyata
- c. Mengembangkan kecakapan hidup dan bukan reproduksi pengetahuan
- d. Pengembangan kecakapan ini berada di dalam konteks individual dan melalui negosiasi sosial, kolaborasi, dan pengalaman
- e. Kompetensi sebelumnya, keyakinan, dan sikap dipertimbangkan sebagai prasyarat
- f. Keterampilan pemecahan masalah, berpikir tingkat tinggi, dan pemahaman mendalam ditekankan
- g. Peserta didik diberi peluang untuk belajar secara apprenticeship di mana terdapat penambahan kompleksitas tugas, pemerolehan pengetahuan dan keterampilan
- h. Kompleksitas pengetahuan dicerminkan oleh penekanan belajar pada keterhubungan konseptual, dan belajar interdisipliner
- i. Belajar kooperatif dan kolaboratif diutamakan agar dapat mengekspos peserta didik ke dalam pandangan-pandangan alternatif
- j. Pengukuran adalah otentik dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

Memperhatikan karakteristiknya yang unik dan komprehensif, metode Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) cukup potensial untuk memenuhi tuntutan pembelajaran tersebut.

⁴² Erni Murniarti, “Penerapan Metode *Project Based Learning* dalam Pembelajaran”, ... hal. 370.

Dalam penerapan PjBL ini siswa telah memiliki kemampuan komunikasi yang baik, ditandai dengan beberapa hal yaitu suasana kelas saat proses pembelajaran berlangsung sangat hidup. Siswa tampak senang dan gembira mengikuti pelajaran yang dalam hal ini belajar secara berkelompok.

Hal yang sama juga ditunjukkan dalam menentukan ketua kelompok. Sempat terjadi aksi saling tunjuk satu sama lain untuk menjadi ketua kelompok, namun ini tidak berlangsung lama. Proses diskusi setiap kelompok penuh dengan keceriaan, diskusi diselangi dengan canda tawa, hingga terjadi sahut-sahutan antar kelompok lain. Disamping itu, instruksi atau tugas yang diberikan oleh guru tetap dikerjakan dengan baik.

Demikian pula saat presentasi, atau perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi, anggota kelompok turut memberikan semangat dengan bertepuk tangan serta tidak berbicara saat teman sedang menyampaikan hasil diskusi. Dalam menyampaikan pendapat siswa masih sering disertai rasa malu sehingga menjadi gugup dalam penyampaian ide, pendapat maupun hasil diskusi. Rasa malu dan gugup ini muncul diawal tetapi setelah mulai menyampaikan ide, pendapat maupun hasil diskusi, rasa malu dan gugup tersebut hilang dengan sendirinya.

Proses menyampaikan ide, pendapat maupun hasil diskusi didepan kelas ini sangat dinikmati oleh siswa. Ini dapat memberikan indikasi yang baik dalam meningkatkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi. Rasa percaya diri ini sangat penting, karena dapat mempengaruhi penggunaan bahasa saat menyampaikan ide, pendapat maupun hasil diskusi. Sebagian besar responden menyatakan dirinya masih merasa malu, gugup dan tegang kalau dilihat oleh banyak orang, sehingga penyampaian ide, pendapat maupun hasil diskusi menjadi kurang lancar. Rasa malu dan gugup dalam menyampaikan ide, pendapat atau hasil diskusi bukan semata karena tidak terbiasa. Berdasarkan penuturan siswa bahwa, mereka malu dan gugup dapat disebabkan karena ada rasa takut menyampaikan ide, pendapat atau hasil diskusi yang salah.

Tantangan ini dapat diminimalisir dengan banyak latihan dan persiapan yang baik. Tantangan ini dapat dilewati dengan sangat baik oleh siswa yang menjadi perwakilan kelompok dalam menyampaikan hasil diskusi. Fasilitator juga menginstruksikan kepada peserta didik saat berdiskusi untuk menuliskan hasil diskusi yang telah disepakati bersama. Tulisan atau catatan hasil diskusi tersebut membantu peserta didik untuk dapat memahami kembali mengenai materi dan hasil diskusi, membantu siswa saat berbicara didepan kelas, dan

menyampaikan hasil diskusi kelompok mereka. Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa suasana kegiatan PjBL dikelas cukup kondusif karena berlangsung dengan tertib dan terarah. Pembicara berusaha untuk melakukan presentasi di luar kepala atau sesekali melihat kepada layar. Presentasi di layar membuat siswa menjadi lebih siap, meningkatkan rasa percaya diri, sehingga lancar dalam menyampaikan hasil diskusi dengan bahasa yang baik dan mudah dimengerti.

Komunikasi pada pembelajaran merupakan komunikasi yang tidak hanya satu arah tetapi dua arah dan akan lebih baik jika komunikasi dari banyak arah. Komunikasi interpersonal guru dengan siswa adalah kemampuan berkomunikasi antara guru dan siswa, baik itu ketika saat dikelas maupun di luar kelas. Terjalinnya komunikasi interpersonal yang baik dapat meningkatkan efektifitas hubungan yang berdampak pada kebaikan proses pembelajaran.

Komunikasi yang digunakan Fasilitator kepada siswa itu dengan berbagi (*sharing*), yaitu dengan bertukar pendapat antara guru dan murid apa yang telah mereka alami dalam hal ini menjadi bahan pembicaraan. Dengan adanya *sharing* siswa dapat menceritakan apa yang sedang dia hadapi. Dalam komunikasi juga biasanya guru menanyakan aktifitas siswa yang sedang dilakukan. Keefektifan komunikasi dipengaruhi beberapa hal:

a. Keterbukaan

Kualitas keterbukaan dalam komunikasi interpersonal mengacu pada aspek komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka terhadap orang yang diajaknya berinteraksi. Hal ini menyangkut masalah pribadi. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk berinteraksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan, perasaan dan pikiran.⁴³

b. Dukungan

Sikap mendukung terhadap siswa ini bertujuan untuk menghasilkan sikap positif dari kegiatan PjBL. Pendidik harus selalu mendukung apa yang dilakukan oleh siswa, karena guru tahu apa yang terbaik buat siswanya asalkan itu hal yang positif.

c. Sikap Positif

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal: peserta didik harus memberikan reaksi positif kepada Fasilitator, dikarenakan peserta

⁴³ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, Terj. Agus Maulana, Jakarta: Professional Books, 1997, hal. 231.

didik bisa menjadi lebih baik karena lingkup sekolah dan bila gurunya berusaha bersikap positif terhadap siswanya.

Kemampuan berkomunikasi antara Fasilitator dan peserta didik sangat berhubungan erat dengan kedekatan yang terjalin diantara keduanya, baik itu ketika di saat jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Siswa pada umumnya membicarakan hal pribadi atau yang berkaitan sekolah dengan teman sebaya namun ada kalanya mereka bersedia berbagi dengan Fasilitator yang mereka merasa dapat mengerti.

Pada kegiatan PjBL, peserta didik dilatih untuk memiliki kemampuan komunikasi secara natural, dimulai dari penentuan proyek, perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek, penyusunan jadwal pelaksanaan proyek, penyelesaian proyek dengan fasilitas dan monitoring pendidik, penyusunan laporan dan presentasi hasil proyek, evaluasi proses dan hasil proyek

Berikut ini penerapan PjBL di SMP Sekolah Alam Cikeas yaitu⁴⁴.

a. Penentuan proyek.

1) Identifikasi masalah dunia nyata dan tujuan pembelajaran

Dalam tahap ini dilakukan identifikasi masalah dunia nyata, tujuan pembelajaran yaitu menentukan apa capaian yang dikehendaki di akhir proyek. Dalam mengidentifikasi obyek perlu diterapkan konsep SMART: Spesifik, *Measurable* (Terukur), *Achievable* (dapat dicapai), Relevan, dan *Time-bound* (Berbatas Waktu).

Tujuan Proyek yang diadakan sekolah alam selain harus dirancang untuk dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan yang penting seperti berpikir kritis, kreatif, keterampilan analitis, berkomunikasi dan berkolaborasi, juga sejalan dengan tujuan utama sekolah alam yaitu dipersiapkan menjadi khalifah yang memiliki kesadaran, kepedulian dan tanggungjawab memelihara alam semesta dan tunduk kepada Sang Pencipta.

Di sekolah alam, peserta didik perlu diarahkan untuk mendiskusikan masalah-masalah yang muncul di lingkungannya (dunia nyata) agar timbul motivasi untuk memaknai masalah yang menyangkut alam tersebut sebagai pusat perhatian. Dengan demikian akan timbul keinginan untuk turut memecahkan masalah tersebut.

⁴⁴ Hasil wawancara dan observasi di SMP Sekolah Alam Cikeas pada tanggal 23 Februari 2024.

2) Mengerti Konsep Materi Pembelajaran

Memilih tema atau masalah yang relevan sangat penting dalam PjBL karena menentukan seberapa terlibatnya peserta didik selama proyek berlangsung. Tema yang relevan dengan sekolah alam adalah tema yang berhubungan dengan alam dan kehidupan berkelanjutan (*sustainable living*) yaitu berkaitan dengan pelestarian lingkungan sehingga generasi selanjutnya dapat menikmati apa yang bisa dinikmati saat ini.

3) Pelatihan keterampilan

Sebelum dijalankan proyek yang utama, perlu dilatih keterampilan-keterampilan yang akan menunjang pelaksanaan proyek tersebut. Mengingat destinasi proyek di sekolah alam dapat beragam, keterampilan yang dimaksud dapat berupa antara lain keterampilan *survival*, kepemimpinan dan berkomunikasi. Keterampilan *survival* antara lain dapat memilah tanaman yang boleh dimakan bila lokasi PjBL di hutan, keterampilan fisik, dan membuat makanan sendiri. Selain itu, peserta didik juga terampil dalam mengemas keperluannya sendiri. Keterampilan kepemimpinan diperlukan untuk dapat membuat berpikir kritis dalam membuat keputusan-keputusan yang tepat dan menjadi pemimpin bagi peserta didik lainnya. Keterampilan komunikasi diperlukan untuk dapat bersosialisasi untuk berbagai kepentingan. Keterampilan berkomunikasi antara lain berupa mencari informasi yang tepat, keterampilan mengemukakan pendapat baik lisan maupun tulisan. Keterampilan menggunakan mengoperasikan komputer dan menggunakan aplikasi-aplikasi yang dibutuhkan untuk menulis proposal, laporan, dokumentasi digital, poster dan sebagainya.

b. Perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek.

Tahap awal perancangan proyek adalah perencanaan tema. Dalam tahap ini dilakukan diskusi dan pengidentifikasian masalah dan tantangan nyata yang terjadi di lingkungan sekolah. Alasan utamanya adalah peserta didik dipersiapkan untuk dapat beradaptasi dengan dunia yang berubah. Identifikasi masalah yang potensial untuk dijadikan tema proyek dapat dilakukan melalui survei, wawancara, atau melalui internet, koran, artikel majalah. Berdasarkan beberapa masalah yang ada, pendidik bersama peserta didik memilih dan mendefinisikan tema untuk proyek.

Selanjutnya, peserta didik akan dibagi dalam kelompok. Pembentukan kelompok harus memperhatikan potensi dan keadaan masing-masing peserta didik. Dalam pembagian ini diarahkan

kepada kekuatan setiap kelompok yang relatif seimbang, baik dari segi intelegensi, minat, kompetensi, dan fisik. Pembagian kelompok yang melibatkan pendapat peserta didik dapat membuat mereka merasa dihargai, misalnya dengan cara mereka menuliskan dua atau tiga nama rekannya yang mereka ingin sekelompok. Pilihan ini dipertimbangkan dan menjadi masukan ketika kelompok disusun. Peserta didik akan merasa nyaman apabila ada teman yang dipilihnya berada di kelompok yang sama, namun ia juga harus dipersiapkan untuk kecewa apabila keinginannya tidak terlaksana.

c. Penyusunan jadwal pelaksanaan proyek.

Peserta didik di bawah pendampingan Fasilitator melakukan penjadwalan semua kegiatan yang telah dirancang. Keterampilan membuat proposal merupakan hal yang sangat penting di dunia nyata. Proposal diperlukan untuk menjadi panduan bagi peserta didik dalam melakukan investigasi. Proposal dibuat berdasarkan tujuan proyek dan berdasarkan formatnya. Proposal mengandung informasi antara lain *apa* yang akan dilakukan, *siapa* yang akan terlibat, *kapan* dilakukan, *dimana* dilaksanakannya, *mengapa* dilaksanakan, *bagaimana* melaksanakannya dan *berapa* biaya yang diperlukan untuk dapat melakukan proyek tersebut.

Proposal dibuat secara berkelompok dan setiap anggota kelompok berperan di dalam pembuatannya. Untuk membuat proposal ini diperlukan penelusuran informasi, membuat kalimat-kalimat yang efektif, dan membuat gambar dan format yang menarik. Dengan penguasaan teknologi informasi, pembebasan cara membuat proposal akan menggali kreativitas peserta didik.

Proposal PjBL dipresentasikan di hadapan peserta didik, guru, orang tua atau pihak lain agar memperoleh umpan balik. Di sekolah alam, proposal PjBL juga disampaikan di hadapan para orang tua dengan tujuan agar mereka mengetahui rencana proyek dan memberikan dukungan penuh. Dukungan dari orang tua yang sangat bernilai adalah jejaring yang dapat memudahkan pelaksanaan proyek. Proposal yang dipresentasikan perlu diperbaiki setelah mendapat umpan balik dari pendidik, rekan lain dan orang tua.

d. Penyelesaian proyek dengan fasilitas dan monitoring pendidik.

Pada tahap ini yang dilakukan adalah pengimplementasian rancangan proyek yang telah dibuat. Sebelum dilakukan pelaksanaan proyek, dilakukan koordinasi dan panduan yang perlu diperhatikan kepada peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru berperan dalam mengawasi peserta didik dan menjadi fasilitator

apa bila diperlukan. Di tahap ini peserta didik dipupuk untuk belajar mandiri.

Dalam proyek penelitian misalnya, peserta didik diberi kebebasan untuk menentukan metode terbaik baginya untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Guru berperan menyediakan alat dan panduan untuk teknik pengambilan sampel dan analisis yang tepat, dan kemudian membiarkan peserta didik memimpin dalam melakukan penelitian. Hal ini mendorong mereka untuk bertanya, mencari sumber daya, dan terlibat dalam pemikiran kritis untuk menafsirkan temuan mereka.

Agar peserta didik tetap terjaga di jalurnya, umpan balik terus menerus diberikan agar dapat membantu peserta didik mengerti hal-hal yang dapat diperbaiki. Umpan balik yang diberikan harus bersifat konstruktif dan bertujuan agar peserta didik dapat berfokus kepada hal-hal yang dapat diperbaiki.

Di sekolah alam, hasil dari suatu penelitian akan diolah dan akan diimplementasikan di lingkungannya. Misalnya, dalam sebuah proyek bertema pengelolaan sampah, peserta didik dapat mengembangkan kampanye bagaimana memilah sampah dengan konsep *Reduce*, *Reuse* dan *Recycle* di sekolah lain.

e. Penyusunan laporan dan presentasi hasil proyek.

Hasil proyek dalam bentuk produk, baik berupa karya tulis, karya seni, atau prakarya dipresentasikan kepada peserta didik lain. Puncak dan penutup proyek PBL biasanya berupa kegiatan pameran dan seminar presentasi karya peserta didik. Hal ini, sangat penting untuk memberikan rasa pencapaian dan penutupan. Presentasi ini memungkinkan Pendidik menterjemahkan sejauhmana peserta didik menguasai tugas-tugas proyek.

Bentuk presentasi di sekolah alam dapat dalam bentuk seminar, pembuatan poster dan pameran foto. Peserta didik dapat mendiskusikan proyek yang mereka kerjakan dengan para pengunjung. Selain itu, bentuk lain adalah implementasi hasil pembelajaran di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian terjadi *transfer of knowledge* sebagai hasil PBL. Pada pelaksanaannya, selain mengungkapkan keberhasilan yang diperoleh, peserta didik dapat mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dialami dan bagaimana mereka menghadapi dan memecahkan masalah yang terjadi.

f. Evaluasi proses dan hasil proyek.

PjBL akan diakhiri dengan kegiatan refleksi, baik secara individu maupun kelompok. Refleksi individu dapat berupa penulisan jurnal tentang pengalaman mereka baik berupa laporan

di atas kertas maupun secara elektronik. Refleksi kelompok dapat berupa kegiatan diskusi kelas atau duduk secara melingkar dalam kelompok, peserta didik membagikan perspektif mereka tentang proyek ini. Mereka dapat mendiskusikan apa yang baik terjadi dalam kelompoknya, bagaimana mereka menyelesaikan permasalahan bersama dan apa yang dapat dilakukan lebih baik di proyek-proyek di kemudian hari. Refleksi bersama membantu peserta didik mengapresiasi pandangan yang berbeda dan mengerti dinamika kelompok. Kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk menjadi pendengar aktif dan berkomunikasi secara saling menghargai, yang sangat diperlukan dalam lingkungan kerja berkelompok.

SMP sekolah alam memiliki beberapa strategi peningkatan kemampuan komunikasi melalui *Project Based Learning* yaitu dengan membagi siswa dalam beberapa kelompok, memberikan tugas proyek, dan menyepakati kapan pengumpulan tugas proyek. Siswa diminta untuk mendiskusikan hal tersebut. Fasilitator berupaya semaksimal mungkin mendampingi siswa. Untuk strategi penerapan keterampilan komunikasi yaitu guru mendampingi peserta didik dalam berdiskusi, jika peserta didik bertanya sebisa mungkin guru memberikan penjelasan, jika dalam kelompok terlihat ada yang pasif, guru sebisa mungkin mendorong peserta didik tersebut untuk berani dalam mengutarakan pendapat.

Project Based Learning sangat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Siswa yang awalnya pasif di dalam kelas ketika menggunakan metode *Project Based Learning* siswa menjadi aktif, terutama ketika berdiskusi. Jika dengan metode biasa seperti ceramah, komunikasi bisa terjadi satu arah saja yaitu antara guru ke siswa, tetapi jika menggunakan pembelajaran proyek baik guru maupun siswa akan aktif berkomunikasi. Kurikulum saat ini pembelajaran berfokus pada siswa atau *student centered*, sehingga metode seperti ceramah sebaiknya dihindari. Salah satu model atau metode yang student center ini yaitu pembelajaran berbasis proyek. Yang paling terlihat ketika diterapkannya model pembelajaran ini adalah siswa menjadi lebih aktif. Yang biasanya komunikasi hanya antara guru dan siswa, ketika dengan pembelajaran proyek komunikasi menjadi intens antara guru dengan siswa, maupun antara siswa dengan siswa.

Ketika menggunakan *Project Based Learning* siswa secara tidak langsung akan menjadi lebih aktif. Siswa aktif berdiskusi, dalam hal ini berarti siswa menjadi lebih aktif berkomunikasi untuk menyampaikan ide dan bertukar pendapat antar sesama

anggota kelompok. *Project Based Learning* melatih siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas proyeknya, untuk waktu yang efisien siswa biasanya membagi tugas antar anggota kelompok. Komunikasi dalam proses pembelajaran merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif. Karena, tanpa adanya komunikasi tidak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar, karena komunikasi adalah kunci utama untuk berinteraksi antara guru dengan peserta didik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi di SMP Sekolah Alam Cikeas. Hal ini diperkuat dengan teori dari Sunarsih yang menyatakan bahwa pembelajaran *Project Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang memiliki ciri khusus adanya kegiatan merancang dan melakukan sebuah proyek pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang dipelajari untuk menghasilkan sebuah produk. Model pembelajaran ini memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik. Melalui kegiatan pembuatan proyek ini peserta didik diharapkan dapat menghasilkan produk yang dapat ditunjukkan atau dipresentasikan di hadapan orang lain.⁴⁵

⁴⁵ Rian Vebrianto, Lathifah Al Husna, dan Annisa Hayatun Nupus, *Bahan Ajar IPA Berbasis Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL)*, ... hal. 10.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data, temuan, dan hasil pembahasan, penelitian ini serta mengacu kepada tujuan penelitian, maka penelitian ini menyimpulkan bahwa :

1. Model pembelajaran *Project Based Learning* yang diterapkan di SMP Sekolah Alam Cikeas kelas IX tahun ajaran 2023-2024 telah sesuai dengan standar yang ideal. Pelaksanaan PjBL di sekolah ini dinilai sesuai dengan tujuannya yaitu dapat membantu siswa mengembangkan diri dalam hal keterampilan sosial dan komitmen. Tema yang dipilih sesuai untuk diterapkan di sekolah alam yaitu mengenai pengelolaan sampah dan kehidupan berkelanjutan (*sustainable living*). Semua kegiatan dilaksanakan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam bimbingan Fasilitator. Proyek yang dikerjakan merupakan kegiatan yang nyata di kehidupan. Pelaksanaan kegiatan telah sesuai dengan langkah-langkah yang digunakan beberapa pakar.

2. Model pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi di SMP Sekolah Alam Cikeas. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan sangat menunjang kemampuan berkomunikasi yaitu antara lain dalam merencanakan, mengumpulkan informasi melalui membaca, mendengar, mewawancara, mengobservasi, berdiskusi tentang informasi, melakukan pemecahan

masalah, membuat pelaporan secara lisan dan tulisan dalam bentuk tampilan.

Dalam menyelesaikan proyek, mereka mendapat kesempatan untuk menggunakan bahasa dalam konteks yang natural, disamping turut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan bermakna yang membutuhkan keterampilan berbahasa¹ atau berkomunikasi. Salah satu bukti nyata keberhasilan dalam meningkatkan komunikasi adalah hasil penulisan jurnal yang memperlihatkan kemajuan siswa didik yang melebihi ekspektasi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Siswa juga merasakan terjadinya perubahan diri dalam hal berkemampuan komunikasi.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Mengacu kepada kesimpulan penelitian, berikut ini disajikan beberapa implikasi hasil penelitian. Rumusan implikasi hasil penelitian menggarisbawahi upaya peningkatan kemampuan komunikasi melalui kegiatan Model Pembelajaran project based learning. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Model Pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi di SMP Sekolah Alam Cikeas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memiliki implikasi sebagai berikut:

1. Penelitian penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.
2. Penerapan *Project Based Learning* (PjBL) dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa yang telah dilakukan ini diharapkan juga dapat dilakukan untuk menganalisis pada materi dan penelitian lainnya.
3. Penerapan *Project Based Learning* (PjBL) dapat dilakukan secara berkelanjutan, baik dengan mengikuti kurikulum pembelajaran telah ditetapkan pemerintah, maupun dengan melakukan modifikasi pengembangan pembelajaran lainnya.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, dengan segala kerendahan hati penulis mencoba akan merekomendasikan dan memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

¹ Darini Bilqis Maulany, " The Use of Project-Based Learning in Improving The Students' Speaking Skill (A Classroom Action Research at One of Primary Schools in Bandung)," dalam *Journal of English and Education*, Vol.1 No.1 Tahun 2013, hal. 31.

Sekolah memotivasi fasilitator untuk melakukan pengembangan-pengembangan dan inovasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi suatu proses positif bagi peserta didik untuk belajar banyak hal.

2. Bagi Pendidik / fasilitator

Selalu menerapkan model pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan bagi peserta didik, sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi suatu proses yang bermakna. Karena hal-hal yang bermakna bagi peserta didik akan melekat dalam memorinya.

3. Bagi Peserta Didik

Tetap semangat dan terus termotivasi, jadikan proses pembelajaran di kelas menjadi suatu hal yang bermakna dalam kehidupan, agar mampu mengimplementasikan yang telah dipelajari di sekolah pada kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Masih banyak hal yang bisa dikembangkan dan dioptimalkan melalui model pembelajaran berbasis proyek atau Project Based Learning. Semoga penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan untuk melakukan pengembangan-pengembangan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Masduki. "Management of Project-Based Learning Model at Sekolah Alam Junior High School", dalam *Jurnal Al Ishlah: Jurnal Pendidikan*, Agustus 2021.
- Ahyar, Juni et.al. "Implementation of Learning Models by High School Teachers in the Time of Covid-19 with The School of Students in the City of Lhokseumawe, " , dalam *International Journal for Education and Vocational Studies*, Vol.3 No. 5, Tahun 2021.
- Aldabbus, Shaban. "Project-Based Learning : Implementation & Challenges, " dalam *International Journal of Education, Learning and Development*, Vol 6, No.3, March 2018, hal. 72.
- Aminah, Sitti et.al. "Perubahan Model Komunikasi dan Pergeseran Paradigma Pembangunan dalam Perspektif Sejarah", dalam *Jurnal Paramita*, Vol. 24 No.1, Januari 2014.
- Annisa, Fadillah. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Index Card Match Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik", dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 3 No. 4 Tahun 2019.
- Aqib, Zainal. *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovatif)*, Bandung: CV Yrama Widya, 2013.
- Arfandi, Kandiri. "Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa, " dalam *Jurnal Edupedia*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2021.
- Bell, Stephanie. "Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future, " dalam *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, Vol. 83 No. 2 Tahun 2010.

- Chiang, C.L, and H.lee. "The Effect Of Projcet Based Learning On Learning Motivation And Problem-Solving Ability Of Vocational High School Students", dalam *internasional jurnal of Information and education technology*, Vol. 6, No.9, 2018.
- Daryanto. *Pendekatan Pembelajaran saintifik kurikulum 2013*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014.
- Desnylasari, Enggar dkk. "pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* dan problem based learning pada materi termokimia terhadap prestasi belajar siswa kelas XI SMA NEGERI 1 Karanganyar T.P 2015/2016", dalam *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, Vol. 5 No. 1, 2016.
- Devito, Joseph A. *Komunikasi Antarmanusia* edisi kelima, Tangerang Selatan : Karisma Publishing Group, 2011.
- Devito. *Komunikasi Antarmanusia*, Jakarta: Professional Books,1997.
- Efendi, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005.
- Fathurrohman. *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Firman, dkk. " Penerapan Model PjBL dalam Meningkatkan Komunikasi Matematis Siswa SD", Dalam *Didaktik :Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, Vol. 8, No. 2, 2022.
- Fiyah, Nikmatul Luth dkk. "Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Project Based Learning* pada Anak Kelompok A", dalam *Jurnal Profesi Kependidikan*, Vol 3, no 2 Bulan Oktober 2022.
- Hanna Sundari, "Model-Model Pembelajaran dan Pemefolehan Bahasa Kedua / Asing", dalam *Jurnal Pujangga*, Vol. 1 No.2, Tahun 2015.
- Hidayat, Syahril et.al "Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (Pjbl) Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar, " dalam *Journal Innovation in Primary Education*, Vol.1 No. 2 Tahun 2022.
- Hidayat, Syahril et.al. "Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (Pjbl) untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar," dalam *Journal of Innovation in Primary Education*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2022.
- Hidayati, Reny Murni et. al. "Implementation of Problem-Based Learning To Improve Problem-Solving Skills in Vocational High School, " dalam *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol.10 No. 2 Tahun 2020.
- Hutasuhut, Saidun. "Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mata Kuliah Pengantar Ekonomi Pembangunan Pada Jurusan Manajemen FE Unimed," dalam *Pekbis Jurnal*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2012.

- Hutasuhut, Saidun. "Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mata Kuliah Pengantar Ekonomi Pembangunan Pada Jurusan Manajemen FE Unimed" dalam *Pekbis Jurnal*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2012.
- Ika, Maryani. *Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Teori dan. Praktik*, Yogyakarta : Deepublish, 2015.
- Inah, Ety Nur. "Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan", dalam *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6 No.1, 2013.
- Indrawati dan Wawan Setiawan. *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan Guru SD*, Jakarta: P4TK, 2009.
- Nana Indriani, et. al., "Pembelajaran Satu Arah Menyebabkan Pembelajaran Matematika Tidak Bermakna", *Jurnal Amal Pendidikan*, Vol. 2. No. 3, Desember 2021, hal. 196-202.
- Isjoni. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung : Alfabeta, 2009.
- Isriani & Puspitasari. *Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep & Implementasi*, Yogyakarta: Relasi Inti Media Group, 2015.
- Jalinus, Nizwardi et.al. "The Seven Steps of *Project Based Learning* Model to Enchance Productive Competences of Vocational Students, " dalam *Atlantis Press*, Vol. 10, No. 2 Tahun 2017.
- Julaeha, Siti. "Model Pembelajaran dan Implementasi Pendidikan HAM Dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional", dalam *Jurnal Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, Vol. 4 No.1, 2022 .
- Kelana, Jajang Bayu dan Duhita Savira Wardani. *Model Pembelajaran IPA SD*, Cirebon: Edutrimedia Indonesia, 2021.
- Khalik, Abdul. *Filsafat Komunikasi*, Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Kurniawan, Dani. "Komunikasi Model Laswell dan Stimulus-Organism-Response dalam Mewujudkan Pembelajaran menyenangkan", dalam *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 2 No. 1, Januari 2018, hal 62.
- Mahendra, I Wayan Eka. "Project Based Learning bermuatan etnomatematika dalam pembelajar matematika", dalam *jurnal kreatif*, vol. 6, No 1, 2007.
- Mahmud, Adi F.et.al. "Building Students' Communication Skills in Learning English Through Lesson Study at Senior High Schools" , dalam *Jurnal JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, Vol. 11 No. 1, Tahun 2023.
- Mali, Yustinus Calvin Gai. "Project-Based Learning in Indonesian EFL Classrooms: From Theory to Practice", dalam *Jurnal IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2016.

- Mali, Yustinus Calvin Gai. "Project-Based Learning in Indonesian EFL Classrooms: From Theory to Practice", dalam *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2016.
- Maulana, Dani. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Lampung: Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Lampung, 2014.
- Maulany, Darini Bilqis. "The Use of Project-Based Learning in Improving The Students' Speaking Skill (A Classroom Action Research at One of Primary Schools in Bandung)," dalam *Journal of English and Education*, Vol.1 No.1 Tahun 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 145-146.
- Mustika, Dea et.al. "Peningkatan Kreativitas Mahasiswa Menggunakan Model *Project Based Learning* dalam Pembuatan Media IPA Berbentuk Pop Up Book", dalam *Jurnal BASICEDU* Vol 4 No 4, tahun 2020.
- Naiyiroh, Fatihatin. "Penerapan Model *Project Based Learning* Pada Materi Teknik Promosi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X-BDP1 SMK Negeri 1 Jombang," dalam *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, Vol. 10 No. 3 Tahun 2022.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nasution, S. *Metode Reseach; Penelitian Ilmiah*. Cet.8 Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nurhadi, Zikri Fachrul, et.al. "Kajian Tentang Efektifitas Pesan dalam Komunikasi", dalam *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian*, Vol. 3 No.1, tahun 2017.
- Parid, Miptah. "Relevansi Komuikasi Pembelajaran dengan materi Bahan Ajar SD/MI, " dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol.6, No. 3 Bulan Agustus 2020.
- Pham, Thuan. "Project-Based learning: From Theory to EFL Classroom Practice" dalam *Proceedings of the 6th International Open TESOL Conference*, Tahun 2018.
- Pratiwi, Ika Ari ddk. "Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Model PjBL Berbantuan Metode Edutaimen pada mata pelajaran IPS", dalam *Jurnal Refleksi Edukasi*, Vol. 8, No. 2, 2018.
- Purnomo, Agus et.al. *Pengantar Model Pembelajaran*, Lombok Tengah: Hamjah Diha Foundation, 2022.

- Putra, Bela Janare. "Profil Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa", dalam *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol. 3 No. 3, Desember 2020.
- Ramadhani, Rahmi dkk. *Belajar & Pembelajaran: Konsep & Pengembangan*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Ramayulis. *Psikologi Komunikasi*, Bandung : Rosdakarya, 2010.
- Rejeki, MC Ninik Sri. "Perspektif Antropologi dan Teori Komunikasi: Penelusuran Teori-teori Komunikasi dari Disiplin Antropologi", dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 7 No. 1, tahun 2010 .
- Rezeki, Rina Dwi dkk. "Penerapan Metode Pembelajaran *Project Based Learning* Disertai Dengan Peta Konsep Untuk Meningkatkan Prestasi Dan Aktivitas Belajar Siswa Pada Materi Redoks Kelas X-3 Sma Negeri Kebakkramat T.P 2013/2014", dalam *jurnal pendidikan kimia* vol. 4 no 1, hal. 71.
- Ritonga, Syaira Arlizar. " Model Komunikasi Orang Tua dalam Mengenalkan Pendidikan Seksual kepada Anak Autis di "Sekolah Luar Biasa Negeri Autis" Provinsi Sumatera Utara", dalam *Jurnal Komunika*, Vol. 18 No. 1, tahun 2022.
- Rizawati. "Meningkatkan Kemampuan Komunikasi (Communication Skill) Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Saintifik dengan Memanfaatkan Media Infografis", dalam *Jurnal Edutech*, Vol.2 No. 1 Tahun 2022.
- Sadia dan Dian Retnasari, " Implementasi Model Project Based Learning Dalam Kurikulum Merdeka", Universitas Negeri Yogyakarta, <https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/viewFile/68006/20546>
- Saefuddin, A., et.al. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Saefudin, Asis. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: CV Alfabeta, 2005, hlm. 175.
- Samsinar, et.al. *Komunikasi Antarmanusia Edisi 1*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone, 2017.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Sarnoto, Ahman Zain. "Komunikasi Efektif Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an," dalam *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, No. 3, Tahun 2022, hal. 59-69.
- . "Konsepsi Komunikasi Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Meida Informasi Sosial dan Pendidikan* 6, No. 1, hal. 36-45.
- . "Metode Komunikasi yang Ideal Dalam Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an." *Andragogi: Jurnal Diktat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 9, No. 1, September 2021, hal. 05-15.

- . "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka." *Journal on Education* 1, No. 3, 2024, hal. 23-39.
- . "Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Pembelajaran." *Jurnal Profesi* 4, No. 1, 2015, hal. 88-92.
- . *Pengantar Ilmu Komunikasi*. 1st Ed., Bekasi: Pustaka Faza Amanah, 2002.
- . "Peran Komunikasi Dalam Proses Bimbingan dan Konseling." *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan* 3, No. 2, 2014, hal. 54-62.
- . "Qur'anic Psychology: Menelusuri Konsep Manusia Ideal Dalam Psikologi dan Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, No. 1, 2023, hal. 91-98.
- . *Systematic Mapping Study: Metodologi, Analisis, dan Interpretasi*, 1st. ed., Malang: Seribu Bintang, 2023.
- . "Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Islam." *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial dan Budaya* 6, No. 2, 2017, hal. 1-10.
- Sarnoto, Ahmad Zain dan Ely Budiyaniti. "Karakteristik Model Quantum Learning Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, No. 1, 2021, hal 65-76.
- Sarnoto, Ahmad Zain dan Nandang Burhanuddin. "Counter-Radicalization Through Problem Based Learning in The Perspective of the Al Qur'an." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 01, 2021, hal. 1-16.
- Sarnoto, Ahmad Zain dan A. Mahpudin. "Pengaruh Gaya Komunikasi Dan Keteladanan Guru Terhadap Disiplin Siswa Dalam Pendidikan Islam." *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, No. 2, 2019, hal. 1-10.
- Sarnoto, Ahmad Zain, Sri Tuti Rahmawati, Almira Ulimaz, dan Devin Mahendika. "Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Student Center Learning Terhadap Hasil Belajar: Studi Literatur Review." *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan* 11, No. 2, 2023, hal 15-28.
- Sarnoto, Ahmad Zain dan Windy Dian Sari. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sulur Pustaka, 2023.
- Sarnoto, Ahmad Zain dan Moh. Yusuf. "Pengaruh Kecerdasan Jamak Dan Sekolah Berasrama Terhadap Karakter Siswa." *Jurnal Profesi* 7, No. 2, 2018, hal. 60-70.
- Setiono, Panut et.al. "Meningkatkan Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning" dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 13 No.1, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Sudaryono. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018.
- Sugihartono, dkk. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY press, 2015.

- Sugiyono *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Alfabeta, 2021.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Sutrisno. "Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa kelas XII SMAN 1 Tanjungsari Melalui Metode Presentasi Dengan Media Power Point", dalam *Jurnal Ideguru*, Vol. 3. No. 1, Mei 2018.
- Syarifah, Ade. "Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Experiential Learning Pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 1 Plumbon, Cirebon, Jawa Barat", dalam *Tesis Program Pascasarjana*, Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun 2020.
- Tim Penulis. "Modul Praktikum Program Studi Sekretaris, Public Relations dan Marketing (SPM) Universitas Negeri Malang tahun ajaran (2017-2018)", Malang: Universitas Negeri Malang, 2018.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada kurikulum 2013(kurikulum tematik Integratif)*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Trianto. *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Utami, Dewi Sri et. al. "Pembentukan Kelompok Belajar untuk Siswa pada Pembelajaran Daring", dalam *SUKMA: Jurnal Pendidikan*, Vol 6 No. 1, Jan-Jun 2022.
- Widdiharto. *Model-Model Pembelajaran Matematika SMP*, Yogyakarta: PPPG Matematika, 2006.
- Widiarso, E. *Modul Strategi Pembelajaran Edutainment Berbasis Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Widjaja. *Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000.
- Widjaja. *Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000.
- Wulandari, Wida. "Student Effective Communication", dalam *JPIS Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 33, No. 1, 2023.
- Yanti, Rida Adhari dkk. "Systematic Literature Review: Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) terhadap Skill yang dikembangkan dalam Tingkatan Satuan Pendidikan", *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 07, No. 03, 2023.
- Yulianto, Aris et. al. "Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Berbasis Lesson Study Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa" dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2017.
- Zai, Endang et.al. "Penerapan Model Pembelajaran Active Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tuhemberua Tahun Pelajaran 2022/2023," dalam *Jurnal Edueco*, Vol.6 No.2 Tahun 2023.

.

LAMPIRAN

LAPORAN HASIL PJBL

A. Kelompok I

Penelitian berjudul "Analisa Alur Pengelolaan Sampah dan Peran Remaja Terhadapnya di Jepang". Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan alur pengelolaan sampah di Jepang dan di Indonesia dan untuk mengetahui bagaimana peran anak-anak dan remaja di Jepang dalam alur pengelolaan sampah. Hal ini dilatarbelakangi keadaan pengelolaan sampah di Indonesia yang tidak tertangani dengan baik, ada penumpukan yang tidak terurai dan tidak dipilah, sementara di Jepang pengelolaan sudah baik. Mereka ingin mengetahui tahu apa yang membedakannya dengan di Jepang.

Metodologi penelitian untuk masalah 1 menggunakan metode kualitatif melalui wawancara (narasumber : petugas pengelolaan) dan observasi, dan untuk masalah 2 melalui metode kuantitatif melalui wawancara (narasumber : peserta didik sekolah).

Dalam pembahasan masalah ke 1, dalam bentuk infografis. Peneliti menjelaskan temuan mereka di Jepang ada 2 jenis alur pengelolaan sampah yaitu (1) alur pengelolaan sampah Jepang yang dibakar dan (2) sampah PET botol di daur ulang menghasilkan produk baru. Alur pengelolaan sampah di Indonesia digambarkan secara umum dari rumah tangga hingga ke pembuangan akhir yaitu landfill dan daur ulang. Daur ulang hingga pembuatan kompos belum dikelola dengan baik.

Untuk masalah tentang peran remaja, ditemukan bahwa remaja Jepang memiliki peran dalam hal pengelolaan sampah, dimulai dari memilah sampah sesuai jenisnya. Kebiasaan ini didapat dari edukasi oleh orangtua dan edukasi dari guru. Selain itu juga dipaparkan informasi tambahan yaitu Kansai adalah pulau rekayasa sampah, dan sampah yang dikelola dijadikan fondasi bandara. Kunisaki Clean Center adalah salah satu clean center di Jepang yang menampung sampah dari 4 kota : Kobe, Osaka, Tokyo dan Kyoto. Peneliti membuat kesimpulan bahwa di Jepang pengelolaan sampah sangat teratur karena masyarakat sudah mulai mengelola sampah rumah tangga secara mandiri dan adanya peran remaja dan anak-anak dalam pengelolaan sampah. Mereka memberi saran agar pemerintah Indonesia harus lebih ketat dalam Di akhir presentasi mereka menyertakan data pustaka yang dijadikan referensi.

Presentasi laporan dalam bentuk canva/photoshop ini dibuat dengan cukup informatif, yaitu tulisan-tulisan dilengkapi foto-foto penunjang. Nuansa presentasi dibuat sederhana sehingga tidak mengganggu informasi yang ingin ditampilkan. Selain laporan di atas, peserta didik ditugaskan membuat video laporan perjalanan secara berkelompok. Video dibuat dengan voice over peserta didik bergantian. Setiap anggota membacakan kalimat-kalimat yang dilatarbelakangi musik.

B. Kelompok II

Judul penelitian adalah "Studi Kualitas Pelayanan Toko Ritel di Pusat Kota Jepang". Tujuan penelitian adalah ingin mengetahui apa saja keistimewaan pelayanan yang diberikan industri ritel di pusat kota Jepang, bagaimana memnganun dan mempertahankan kualitas pelayanan di toko ritel, bagaimana tingkat kepuasan konsumen terhadap pelayanan toko bisnis ritel di pusat kota Jepang yang dikunjungi, yaitu Tokyo, Kyoto, Osaka, Kobe dan Kansai. Sebagai data primer, peneliti menggunakan metode kuesioner, wawancara dan observasi toko secara langsung. Sebagai data sekunder adalah literatur pendukung melalui internet. Hasil kuesioner ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik lingkaran, dengan menyertai Inggris dan bahasa kanji. Pertanyaan yang dibuat dengan jawaban berskala diberikan kepada 40 responden adalah :

Aspek fisik :

- a. *How would you rate the product arrangement in this store?*
- b. *How would you rate the availability of goods in this store?*
- c. *How would you rate the cleanliness of this shop?*
- d. *Is it easy to find the product you want to buy?*

Interaksi personal

- a. *How would you rate the quality of customer service at this store?*
- b. *How would you rate the speed of service at this store?*
- c. *Are the store staff friendly and helpful?*

Penilaian proses pembayaran

- a. *In what way do you pay?*
- b. *How would you rate the payment process at this store?*
- c. *If you pay with cash, do you always get change?*

Fasilitas yang disediakan yang ditanyakan antara lain tempat sampah, keterangan produk, ATM, rak payung, parkir khusus sepeda, toilet, eskalator, lift, parkiran, kamar mandi, dan lain-lain.

Selain itu, wawancara tentang bagaimana Jepang dapat membangun dan mempertahankan kualitas pelayanan di toko ritel dilakukan kepada tiga sosok. Ibu Nalti dari Divisi Perdagangan KBRI Tokyo yang menyatakan bahwa caranya dengan bekerja keras. Kak Tella sebagai karyawan umum di Jepang menyatakan mereka memahami preferensi pelanggan disana. Menurut Bapak Anak Agung Ngurah Andy Laksana dari Konsulat Jendral bidang Penerangan dan Sosial Budaya KJRI Osaka menyatakan hal itu terjadi karena adanya budaya yang melekat.

Peneliti kelompok II berkesimpulan bahwa keunggulan Jepang untuk pelayanan bisnis ritel terletak pada tindakan dan atau perilaku dibanding di Indonesia. Orang di Jepang tidak mau membuat orang lain tidak nyaman sehingga berusaha keras memberikan kualitas pelayanan yang baik. Jepang juga memiliki *culture* pelayanan yang disebut 'tatemaie versus honne' (ditulis 'tatemaie versus home', tatemaie maksudnya wajah yang ditampilkan, home/honne adalah apa yang dirasakan di dalam). Pelayanan dinilai cukup baik sehingga konsumen merasa cukup puas. Kendala yang ada adalah masih terbatasnya penggunaan bahasa Inggris sehingga menghambat kelancaran komunikasi.

Presentasi laporan dalam bentuk canva/photoshop ini dibuat dengan cukup informatif, yaitu tulisan-tulisan dilengkapi foto-foto penunjang. Nuansa presentasi dibuat menarik dan formal dan jelas. Selain laporan di atas, peserta didik ditugaskan membuat video laporan perjalanan secara berkelompok. Video diawali dengan suasana salju dan tempat-tempat yang dikunjungi, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan berupa foto-foto dengan penjelasan voice over peserta didik bergantian. Pertanyaan-pertanyaan dibuat terstruktur dan jawaban yang cukup jelas. Setiap anggota membacakan kalimat-kalimat yang dilatarbelakangi musik Jepang.

C. Kelompok III

Judul penelitian adalah Studi Pengurangan Polusi Terhadap Kenyamanan Lingkungan Sekitar di Jepang. Rumusan masalah adalah ingin mengetahui bagaimana pemerintah Jepang mengendalikan polusi di negaranya, bagaimana dampak dari aturan pengendalian polusi di sekitar wilayah Jepang, dan apakah isu-isu lingkungan yang terjadi berdampak pada daerah sekitarnya. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan kondisi lingkungan di Jepang dan di Indonesia, mendapat pengetahuan tentang pengelolaan polusi di Jepang dan menjadi lebih peduli terhadap lingkungan.

Metodologi penelitian adalah melalui observasi, literasi dan wawancara. Wawancara diarahkan tiga pihak yaitu Konjen, individu, petugas hutan kota, petugas Kansai.

Pertanyaan yang ditanyakan kepada pihak konjen:

- a. Apa konsekuensi jika ada warga yang tidak mengikut aturan?
- b. Bagaimana Jepang mengelola lingkungan di daerahnya?
- c. Apakah ada aturan khusus tentang pengelolaan lingkungan hidup?
- d. Bagaimana Jepang mensosialisasikan aturan-aturan tentang pengelolaan lingkungan hidup yang berhubungan dengan pengurangan polusi (air, udara, tanah)?

Pertanyaan untuk individu:

- a. Bagaimana anda berkontribusi dalam mengurangi polusi (air, tanah, udara)?
- b. Bagaimana anda mengelola lingkungan anda agar tetap bersih?
- c. Apakah ada konsekuensi jika tidak menjaga lingkungan sekitar?
- d. Apa peran anda dalam pengelolaan lingkungan hidup di sekitar anda?
- e. Menurut anda lingkungan yang nyaman ditinggali itu seperti apa?

Pertanyaan untuk petugas hutan kota:

- a. Sejak kapan hutan kota berdiri?
- b. Apa fungsi hutan kota di sekitar?
- c. Jenis tanaman apa saja yang bisa mengurangi emisi karbon di kota ini?
- d. Apakah ada kendala dalam pengelolaan hutan kota?
- e. Apakah ada kerja masyarakat dalam pengelolaan hutan kota ini?

Kalau ada, bagaimana peran masyarakat dalam pengelolaan?

Pertanyaan untuk petugas Kansai:

- a. Sejak kapan pengolahan air di bandara Kansai dilakukan?
- b. Apa manfaat pengolahan air di bandara Kansai?
- c. Apa kendala dalam pengolahan air di bandara Kansai?
- d. Apakah ada kerjasama masyarakat dalam pengelolaan air di bandara Kansai?
- e. Apakah hasil pengolahan air menghasilkan limbah? Jika iya, bagaimana cara pengolahannya

Peneliti kelompok III menemukan mengenai polusi udara, masyarakat mengutamakan penggunaan transportasi umum, sepeda, jalan kaki, atau kendaraan ramah lingkungan. Untuk menangani masalah, pabrik harus memfilter asapnya sebelum dikeluarkan. Kendaraan yang berusia lebih dari lima tahun akan dikenai pajak besar.

Dalam hal polusi suara, masyarakat tidak membuat suara bising dan menegur orang yang membuat kebisingan. Dalam menangani masalah, dibuat aturan membatasi volume suara. Batas kebisingan di area pemukiman luar ruangan adalah 55 desibel (dB) dan 70 dB untuk area lalu lintas.

Dalam hal polusi air, masyarakat menjaga kebersihan sungai dan menaati aturan yang berlaku. Untuk menanganinya diadakan daur ulang air yang telah digunakan dan air diolah menggunakan mikroorganisma dan cairan kimia.

Peneliti kelompok III berkesimpulan Jepang mengelola negaranya dengan sangat baik. Mereka sangat memikirkan konsekuensi dengan apa yang mereka lakukan terhadap lingkungan. Masyarakat juga membantu pemerintah dengan mematuhi peraturan.

Presentasi laporan dalam bentuk canva/photoshop ini dibuat dengan yaitu tulisan-tulisan dilengkapi foto-foto penunjang. Dalam menjelaskan permasalahan, kelompok III banyak menggunakan diagram panah bukan kalimat-kalimat panjang.

Selain laporan di atas, peserta didik ditugaskan membuat video laporan perjalanan secara berkelompok. Video diawali dengan suasana salju dan tempat-tempat yang dikunjungi, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan berupa foto-foto dengan penjelasan voice over peserta didik bergantian. Setiap anggota membacakan kalimat-kalimat yang dilatarbelakangi musik Jepang. Selanjutnya dibacakan pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana keadaan pengolahan di Jepang dan bagaimana di Indonesia yang kemudian dibacakan jawaban yang cukup jelas. Video menampilkan perbandingan keadaan di Jepang dan Indonesia dalam satu *frame*. Dalam video tersebut diselipkan animasi yang relevan karya salah seorang anggota kelompok.

D. Kelompok IV

Judul: Studi Perkembangan Makanan Tradisional dan Upaya Pelestariannya. Rumusan masalahnya adalah bagaimana cara warga Jepang menyajikan makanan tradisional dan dengan cara apa warga Jepang melestarikan makanannya. Tujuan penelitiannya adalah a. untuk mengetahui warisan budaya Jepang yang terkait dengan makanan tradisional, termasuk resep, teknik memasak dan tradisi kuliner yang diwariskan dari generasi ke generasi. b. Mengidentifikasi perubahan yang terjadi dalam makanan tradisional Jepang seiring berjalannya waktu, termasuk perubahan dalam bahan baku, penyajian dan preferensi kuliner.

Metodologi yang digunakan adalah wawancara dan literasi dari berbagai dokumen. Pembahasan masalah pertama memaparkan tentang berbagai jenis makanan seperti budaya *Kaiseki course* yang dalam satu sajian terdapat *appetizer*, *main course*, dan *dessert*. Makanan ini tidak memakan waktu penyajian yang banyak karena disajikan sekaligus dan tidak bertahap. Selanjutnya dipaparkan makanan-makanan: Takoyaki, Osatsu Chips, Udon, Wagyu, Taiyaki, Tempura, Soba, Dorayaki. Semua makanan tersebut disertai dengan resep dan penyajian serta sekelumit sejarah dan keterangan.

Pembahasan masalah kedua memaparkan bahwa para chef di restoran menggunakan bahan masakan yang sama dengan yang digunakan di rumah. Dengan demikian rasa masakan asli Jepang dapat tetap dirasakan namun dengan penampilan sajian yang lebih cantik. Di rumah para ibu memasak masakan tradisional yang diajarkan kepada anak-anaknya. Ke sekolah para peserta didik dibekali makanan tradisional buatan ibunya dan mereka akan makan bersama dengan teman sekelasnya. Di lingkungan masyarakat secara berkala diadakan festival makanan Jepang seperti Ramen expo yang berlangsung selama delapan hari di Osaka setiap bulan Desember.

Dalam kesimpulan, mereka menuliskan sejarah perkembangan makanan Jepang dari a. Jaman Edo (1603-1868) dibahas tentang sushi yang diawali sushi fermentasi dari Asia Tenggara, popularitas soba dan tempura, b. Era Meiji (1868-1912) pengaruh barat mempengaruhi restoran di Jepang seperti Yoshoku yaitu makanan ala barat ala Jepang, katsu dan kari Jepang, c. Zaman Showa (1926-1989) hingga era modern terjadi perkembangan fast food. Ramen yang awalnya dari Cina berkembang menjadi salah satu makanan cepat saji paling populer di Jepang. Konbini (toko serba ada) mulai menjual berbagai makanan siap saji menandai kemudahan akses terhadap makanan bagi masyarakat. Pada akhir abad 20 hingga awal abad 21, makanan Jepang mulai dikenal dan populer di seluruh dunia. Selain itu, kesadaran terhadap kesehatan dan keberlanjutan mulai mempengaruhi industri makanan di Jepang. Konsumen kini lebih memperhatikan asal-usul makanan, cara pengolahan, dan dampaknya terhadap lingkungan.

Presentasi ini bernuansa warna kuning muda, diberi ornamen-ornamen sederhana bergaya Jepang sesuai tema, diberi foto-foto pendukung. Video berisi jenis-jenis makanan dan informasi tentang makanan tersebut. Video ditutup dengan animasi karya peserta didik dan ditambahkan film animasi Jepang. Narasi dalam video menggunakan bahasa formal tetapi narasi tulisan dalam video tidak formal seperti "yang ngerjain power point" dan "yang ngerjain video".

E. Kelompok V

Judul: Pengaruh Gaya Fashion Barat di Kalangan Pemuda-pemuda Jepang. Fashion adalah cara bagi seseorang untuk mengekspresikan diri dan kreativitas. Tujuan penelitian adalah a. untuk mengetahui pengaruh budaya Barat terhadap gaya fashion remaja-remaja Jepang dan b. untuk mengetahui pengaruh gaya fashion terhadap kreativitas remaja-remaja Jepang.

Penelitian kuantitatif menggunakan metodologi pengambilan data melalui kuesioner, dengan pertanyaan yang meminta mereka menjawab ya atau tidak. Pertanyaan-pertanyaan dibuat dalam bahasa Jepang dan Inggris dan dijawab oleh 43 responden. Pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut :

- a. *Do you think fashion could be a channel for Japanese youths to express their creativity?* (100 persen setuju)
- b. *Do you think social media plays an important role in influencing Japanese youths fashion styles?* (100 persen setuju)
- c. *Do you think the adoption of Western fashion style has had a positive impact on the creativity of Japanese teenagers?* / (88,4 persen setuju)
- d. *Do the fashion styles adopted by Japanese teenagers influence their perception of themselves?* (88,4 persen setuju)
- e. *Are Japanese youth styles more innovative due to the influence of westernization?* (88,4 persen setuju)
- f. *Do you like foreign fashion styles of fashion trends?* (90.7 persen setuju)
- g. *Have you ever noticed the influence of foreign fashion styles being worn commonly by teenagers in your environment?* / (58.1 persen setuju)
- h. *Do you have friends or people around you who are influenced by Western fashion styles?* (60.5 persen setuju)
- i. *Do you think other people like your fashion style?* (67.4 persen setuju)
- j. *Out of all these fashion styles, which one do you like the most ? Lolita (1), Gyaru, Minimalist Fashion (34), Visual Kei (1), Peeps (1), Decora Kei (2), Punk Rock (2). Jirai Kei (2)*

Dengan diagram *pie*, mereka memaparkan bahwa 78 persen setuju bahwa westernisasi mempengaruhi fashion Jepang. Sebagian besar gaya fashion terpengaruh oleh fashion barat tetapi mereka mencampurnya dengan gaya-gaya fashion berbeda. Baju tradisional Kimono lebih sering digunakan untuk acara-acara tradisional seperti ritual ibadah. Mayoritas pemuda Jepang memilih gaya pakaian yang lebih simpel, kasual dan rapih.

Untuk masalah kedua, 94 persen responden setuju bahwa fashion mempengaruhi kreatifitas. Banyak remaja-remaja Jepang yang menggabungkan 2-3 *genre* fashion menjadi satu, ini akan menciptakan apa yang disebut *subgenre*. Contoh subgenre fashion yang ada di Jepang: Wa Lolita (campuran Lolita dan baju tradisional Kimono Jepang), Goth Lolita (campuran Lolita dan gothic), Hime Gyaruru (campuran Gyaruru dan Lolita).

Selanjutnya juga dipaparkan hubungan *minimalis fashion* (dipilih paling banyak responden) dan kreatifitas dilihat dari aspek fokus, inspirasi, disiplin, perspektif dan kolaborasi.

Kesimpulan yang dibuat adalah :

- a. Westernisasi mempengaruhi gaya fashion pemuda Jepang dan mereka lebih memilih pakaian barat. Pakaian tradisional mereka akan lebih sering dipakai dalam ritual ibadah atau acara formal
- b. Gaya fashion dapat mempengaruhi kreatifitas remaja, mereka akan semakin terdorong untuk berkreasi. Gaya fashion menginspirasi pemuda-pemuda untuk berkreasi dengan menciptakan gaya fashion yang baru.

Presentasi powerpoint dibuat dengan latar belakang hitam dan, tulisan dan ornamen dalam nuansa merah dan kuning. Video dinarasikan secara bergantian, menggunakan bahasa Indonesia. Untuk penjelasan yang didapat dari literatur, narasi menggunakan bahasa Inggris. Dibawakan dengan cara menggunakan Animasi, dan foto-foto yang menarasikan, dan tulisan.

F. Kelompok VI

Judul Sistem Penanggulangan Gempa

Rumusan Masalah :

1. Bagaimana perilaku masyarakat di Jepang saat dilanda gempa bumi?
2. Bagaimana antisipasi masyarakat Jepang dalam menanggulangi gempa bumi?
3. Bagaimana tindakan pemerintah Jepang untuk menanggulangi gempa bumi?

Berdasarkan studi literatur, mereka mengungkapkan fakta-fakta geografis dengan memperbandingkan keadaan di Indonesia dan di Jepang, antara lain :

1. Secara geografis, Indonesia dan Jepang sering mengalami gempa. Dalam setahun Indonesia mengalami 10 ribu kali gempa dengan kekuatan < 5 skala Richter, sedangkan Jepang mengalami 2 ribu kali gempa dengan kekuatan > 6 skala Richter. Di Indonesia, Gempa tektonik di Cianjur tahun 2022 dengan magnitudo 5,6 menelan 650 jiwa, sedang gempa di Hokkaido bermagnitudo 6.0 menelan 40 jiwa.
2. Penanggulangan gempa di Jepang dan di Indonesia.
Sebagai solusi, mitigasi bencana di Jepang dilakukan dengan:
 1. penyediaan sign system, jepang selalu menyediakan tempat evakuasi
 2. di sekolah, pemukiman, tempat wisata,
 3. simulasi bencana alam setiap 6 bulan agar masyarakat tahu bagaimana menghadapi masalah gempa
 4. area evakuasi yang selalu disediakan di seluruh tempat contoh bibir sungai karena jauh dari benda-benda yang mudah pecah, jauh dari pohon, dari bangunan, dan sedikit kemungkinan kena tsunami
 5. Tas darurat diharuskan ada di setiap rumah, berisi makanan instan, selimut, obat-obatan, air mineral, jas hujan dan uang.
 6. bangunan, bangunan di jepang menggunakan material yang ringan sehingga bila terjadi gempa tidak terasa sakit bila menimpa manusia. rumah-rumah didesain berbentuk kotak dan memiliki lapisan tambahan di bagian dasar. Lapisan ini berfungsi untuk meminimalisir getaran yang terjadi.

Video berisi catatan perjalanan, dilatarbelakangi Lagu jepang yang lincah dan teknik video yang dinamis. Setiap orang bergantian memberikan narasi menjelaskan kelima hal diatas dengan foto dan video dan tulisan yang jelas.

G. Kelompok VII

Judul Analisa Perbandingan Manajemen Transportasi Publik di Wilayah Perkotaan Tokyo dan Jakarta.

Rumusan masalah : Bagaimana kualitas pelayanan transportasi publik di Tokyo dibandingkan dengan Jakarta dari sisi rute, jadwal dan fasilitas. Bagaimana cara pemerintah Jepang dan Indonesia mengatasi kemacetan transportasi di wilayah ibukota?

Metode penelitian : observasi, wawancara kepada penduduk jepang, studi literasi melalui internet.

Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara adalah :
kepada warga Jepang:

1. Bagaimana pengalaman pribadi Bapak/Ibu sebagai penduduk Jepang dalam menghadapi masalah kemacetan perkotaan dan bagaimana bapak/ibu merasakan dampak dari upaya pemerintah dalam mengatasi kemacetan?
2. Apakah Bapak/Ibu merasakan peningkatan dan ketersediaan transportasi publik yang bertujuan mengurangi kemacetan?
3. Apakah terdapat fasilitas khusus dalam transportasi publik Jepang yang mendukung kebutuhan penduduk, seperti fasilitas ramah anak, akses dan tempat duduk khusus bagi disabilitas/lansia/ibu hamil?
4. Bagaimana pengalaman Bapak/Ibu sebagai penduduk Jepang dalam menggunakan transportasi publik, terutama tentang pelayanan, jadwal dan rute ke kota Anda?
5. Apakah Bapak/Ibu mempunyai saran untuk pemerintah epang terkait peningkatan kualitas pelayanan dan fasilitas transportasi publik serta upaya dalam mengatasi kemacetan di kota?

Untuk Manajemen transportasi:

1. Bagaimana kerjasama antara pihak manajemen publik dan pemerintah Jepang untuk mengatasi kemacetan di kota?
2. Bagaimana sistem jadwal transportasi publik di Jepang diatur untuk memastikan ketepatan waktu kedatangan dan keberangkatan?
3. Apa saja fasilitas yang disediakan oleh transportasi publik di Jepang untuk memastikan kenyamanan penumpang?
4. Bagaimana penerapan dan teknologi dalam transportasi publik di Jepang untuk memastikan kenyamanan penumpang?
5. Bagaimana pihak manajemen transportasi publik di Jepang menjaga dan meningkatkan kualitas pelayanan yang mereka berikan?

Untuk Staf KBRI:

1. Apa langkah-langkah yang dilakukan oleh pemerintah Jepang dalam mengatasi kemacetan transportasi di perkotaan dan bagaimana efektivitasnya?
2. Bagaimana evaluasi konsulat jenderal terhadap rute dan fasilitas transportasi publik di Jepang yang dapat diaplikasikan di Indonesia?
3. Bagaimana kerjasama antara pemerintah Jepang dan kedutaan besar/ konsulat jenderal dalam meningkatkan pelayanan transportasi publik di negara masing-masing?
4. Bagaimana pendapat Anda mengenai ketepatan waktu jadwal transportasi publik di Jepang serta langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah Jepang untuk meningkatkan ketepatan waktu?

Dalam penelitian ini disimpulkan:

Di Tokyo dengan 24 responden,

1. tingkat kepuasan terhadap transportasi publik (meliputi bis, halte bis, stasiun commuter line, commuter line, bandara dan pesawat) di Tokyo adalah sebagian besar responden merasa puas karena pelayanannya sangat bagus, jarang sekali ada hambatan dan rute terintegrasi.
2. Tingkat kenyamanan terhadap transportasi publik di Tokyo, 2024: bahwa sebagian besar responden merasa puas karena tersedia banyak fasilitas dan berbagai rute yang dapat disesuaikan dengan estimasi waktu dan kenyamanan.
3. Tingkat aksesibilitas terhadap layanan prioritas (lansia, wanita hamil, penyandang disabilitas, penumpang dengan anak) pada transportasi publik di Tokyo, sebagian besar responden merasa sangat puas dikarenakan pelayanannya yaitu sebuah jalan yang dapat pasang di pintu masuk kereta agar orang-orang yang menggunakan kursi roda dapat naik ke kereta. Transportasi umum di Tokyo juga terdapat fasilitas prioritas yaitu tempat duduk, lift dan tenji blocks untuk tunanetra.
4. Tingkat kepuasan terhadap keramahan pelayanan petugas transportasi publik di Tokyo, sebagian besar responden merasa sangat puas terhadap keramahan petugas transportasi publik di Tokyo, karena petugas yang informatif dan komunikatif serta bila terjadi kelambatan, para awak kereta akan langsung meminta maaf serta memberi pengumuman kepada penumpang.

Di Jakarta dengan 124 responden,

1. Tingkat kepuasan terhadap transportasi publik di Jakarta, sebagian besar responden merasa sangat puas dikarenakan pelayanannya yang bagus, ketersediaan fasilitas yang semakin canggih dan selalu mengadakan perbaikan infrastruktur, keefektifan operasional, dan tarifnya yang terjangkau.
2. Tingkat kenyamanan terhadap transportasi publik di Jakarta, sebagian besar responden sudah merasa nyaman dikarenakan ketersediaan fasilitasnya yang semakin canggih dan selalu mengadakan perbaikan infrastruktur, sehingga para penumpang yang menaikinya semakin nyaman, betah, dan menjadikannya sebagai sarana utama dalam mencapai kebutuhannya.

3. Tingkat aksesibilitas responden terhadap layanan prioritas(lansia, wanita hamil, penyandang disabilitas, penumpang dengan anak pada transportasi publik di Jakarta, sebagian besar responden sudah merasa nyaman dikarenakan terdapat kursi prioritas di setiap sudut transportasi publik tersebut dan adanya petugas yang siap untuk membantu mereka.

LEMBAR DOKUMENTASI



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



ETTY SITI KARYATI, Lahir di Bandung pada tanggal 28 November 1961. *Sekarang aktif mengelola Klinik Terapi Tumbuh Kembang Binar Harmoni Indonesia di Tambun, Bekasi.*

Mengenyam pendidikan sekolah dasar di Sekolah Indonesia Hongkong dan PSKD Kwitang V Jakarta, SMP Tarakanita I Jakarta, dan SMA XI Bulungan Jakarta. Melanjutkan ke Institut Teknologi Bandung tahun 1979 jurusan Planologi, tahun 1982 lulus D1 Programmer, 1984 lulus D III Sistem Analis Komputer dari PAT Jurusan Penggunaan Komputer, Institut Teknologi Bandung. Tahun 2014 lulus sebagai Sarjana Ilmu Komunikasi dari Universitas Moestopo Beragama, Jakarta. Selain itu mendapat sertifikat pengajar dari LIA Bintaro, Certificate IV *Pre Press* dari Holmesglen Institute, Australia dan Certificate IV *Education Support* dari Edutrain Australia, dan *Australian Kodály Certificate Level 1* dari Kodály Music Education Institute of Australia, dan mengikuti kursus-kursus di bidang pendidikan seperti Montessori dan Sekolah Inklusi.

Pengalaman bekerja dimulai sebagai staf di Laboratorium Komputasi jurusan Planologi ITB, Programmer di Nurtanio Bandung, Kepala Seksi Komputer PT Kertas Kraft Aceh Lhokseumawe, Computer Assistant di Kedutaan Australia di Jakarta, Kepala Management Information Division di US Namru2 di Jakarta. Selanjutnya terlibat dalam pembuatan program "English dari Australia" Radio ABC Australia, sebagai konsultan membuat program radio di Sekolah Alam Cikeas, dan menjadi Language Assistant di St Lawrence Primary School, Victoria, Australia. Pengalaman berorganisasi antara lain di Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia, Jakarta.

RIWAYAT HIDUP



ETTY SITI KARYATI, Lahir di Bandung pada tanggal 28 November 1961. *Sekarang aktif mengelola Klinik Terapi Tumbuh Kembang Binar Harmoni Indonesia di Tambun, Bekasi.*

Mengenyam pendidikan sekolah dasar di Sekolah Indonesia Hongkong dan PSKD Kwitang V Jakarta, SMP Tarakanita I Jakarta, dan SMA XI Bulungan Jakarta. Melanjutkan ke Institut Teknologi Bandung tahun 1979 jurusan Planologi, tahun 1982 lulus D1 Programmer, 1984 lulus D III Sistem Analis Komputer dari PAT Jurusan Penggunaan Komputer, Institut Teknologi Bandung. Tahun 2014 lulus sebagai Sarjana Ilmu Komunikasi dari Universitas Moestopo Beragama, Jakarta. Selain itu mendapat sertifikat pengajar dari LIA Bintaro, Certificate IV *Pre Press* dari Holmesglen Institute, Australia dan Certificate IV *Education Support* dari Edutrain Australia, dan *Australian Kodály Certificate Level 1* dari *Kodály Music Education Institute of Australia*, dan mengikuti kursus-kursus di bidang pendidikan seperti Montessori dan Sekolah Inklusi. Tahun 2024, menyelesaikan training sebagai Filial Play Coach and Mentor di Jakarta yang berlisensi dari PTUK, Inggris.

Pengalaman bekerja dimulai sebagai staf di Laboratorium Komputasi jurusan Planologi ITB, Programmer di Nurtanio Bandung, Kepala Seksi Komputer PT Kertas Kraft Aceh Lhokseumawe, Computer Assistant di Kedutaan Australia di Jakarta, Kepala Management Information Division di US Namru2 di Jakarta. Selanjutnya terlibat dalam pembuatan program "English dari Australia" Radio ABC Australia, sebagai konsultan membuat program radio di Sekolah Alam Cikeas, dan menjadi Language Assistant di St Lawrence Primary School, Victoria, Australia. Pengalaman berorganisasi antara lain di Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia, Jakarta.

PENGARUH PEMBIAYAAN SBSN DAN SARANA PRASARANA TERHADAP PENINGKATAN AKSES DAN MUTU DI DIREKTORAT KSKK MADRASAH TAHUN 2022-2024

ORIGINALITY REPORT

29%

SIMILARITY INDEX

28%

INTERNET SOURCES

13%

PUBLICATIONS

19%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsu.ac.id Internet Source	5%
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source	4%
3	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	2%
4	didi.kemenerag.go.id Internet Source	1%
5	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	1%
6	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1%
7	repository.uin-alaududin.ac.id Internet Source	1%
8	kalsel.bpk.go.id Internet Source	1%
9	journal.arezai.or.id Internet Source	1%
10	Submitted to Defense University Student Paper	1%
11	www.jogloabang.com Internet Source	<1%